

DICKY SAROMI, DKK



BUNGA RAMPAL

Desa Juaras

KETUA :

DICKY SAROMI

(Kepala DPMD Provinsi Jawa Barat)

SEKRETARIS :

PUPUN SAEFUNUDIN

(Sekretaris DPMD Provinsi Jawa Barat)

ANGGOTA :

ASEP NANDANG RASADI

(Kepala Bidang Bina Desa)

LISA AVIANTY

(Kepala Bidang Kelembagaan dan Pengembangan Partispasi Masyarakat)

BAYU RAKHMANA

(Kepala Bidang Pengembangan Potensi Desa)

R. FIRMAN NURTAFIYANA

(Kepala Bidang Pengembangan Usaha Ekonomi Masyarakat)

DESI SUSANTI (Koordinator Gerai Berdesa)

R. TRI BUDI YUDO PRAMONO (Sekretaris Umum Gerai Berdesa)

EDITOR & LAYOUTER :

ENCEP DULWAHAB &

SANTI FEBRIANTI, SUCI PERMATASARI, NOVYRA ARYANY

DESAIN COVER :

DANIEL SEROGA BARA PRAMESTA



**TIM
PENYUSUN
BUKU
BUNGA
RAMPAI :
DESA
JUARA**

Copyright@ : DPMD Provinsi Jawa Barat, 2023

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

“Tinggal di Desa, Rezeki Kota, Bisnis Mendunia.”

-M. RIDWAN KAMIL, GUBERNUR JAWA BARAT-

BUNGA RAMPAI :

DESA JUARA

DICKY SAROMI, DKK

PENERBIT :
LEKKAS - BANDUNG



DR. Ir. H.DICKY SAROMI, M.Sc.

**Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
Provinsi Jawa Barat**

SEKAPUR SIRIH

Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
Provinsi Jawa Barat

Buku "BUNGA RAMPAI : DESA JUARA" merangkai kumpulan kisah cerita tentang keunikan, kesuksesan ataupun ketidakberhasilan yang ada di DESA, yang dieksplorasi dan diangkat dari DESA oleh para saksi langsung atau pelaku Pembangunan DESA, untuk kemudian disatukan dan disajikan dalam satu bingkai benang merah bunga rampai DESA.

Kisah dalam bunga rampai DESA ini, tentu dikaitkan dengan cerita 5 (lima) tahun periode 2018 - 2023 pada Pemerintahan Daerah Provinsi Jawa Barat dalam kepemimpinan Gubernur RIDWAN KAMIL, selama melakukan pembinaan dan pembangunan DESA. Banyak cerita suka dan duka, unik dan menarik, yang terkadang membuahkan senyuman, atau teriakan "wow", bahkan decak kagum yang perlu diekspresikan dan diceritakan ulang oleh para Penulis cerita sebagai saksi langsung atau pelaku Pembangunan Desa, guna menginspirasi banyak pihak.

Obyektivitas fakta yang diangkat dan diceritakan tentang Desa menjadi kunci dari kehadiran dan terbitnya buku ini. Cerita-cerita tentang Desa yang dinarasikan sekaligus juga sebagai bentuk kolaborasi antar pihak dalam memberikan pengetahuan atas pengalaman dalam mewujudkan DESA-DESA JUARA yang kemudian dapat menjadi sumber pelajaran.

Untuk itu saya mengucapkan terimakasih atas dukungan dan partisipasi serta peran beberapa Perguruan Tinggi di Jawa Barat : UNPAR, UNISBA, UNPAD, UIN, dsbnya, baik dari unsur peneliti, dosen atau mahasiswanya yang dengan spirit TRI DHARMA Perguruan Tinggi : Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, ingin terus memberikan kontribusi yang nyata dalam memajukan Jawa Barat, khususnya untuk kesejahteraan DESA dan masyarakatnya. Demikian pula kepada pihak-pihak lainnya, hormat dan apresiasi setinggi-tingginya atas keterlibatan dan kepeduliannya selama ini terhadap DESA, semoga jalinan kerjasama ini semakin erat dan kuat ke depannya.

Pada kesempatan ini, ijin saya mengutip kata-kata bijak dari Bung Karno "Jikalau aku melihat wajah anak-anak di desa-desa dengan mata yang bersinar-sinar dan berkata : pak merdeka ... pak merdeka ..., sesungguhnya aku bukan lagi melihat mata manusia, aku melihat Indonesia". Begitu pula terkait dengan desa, Bung Hatta telah mengatakan "Indonesia tidak akan bercahaya karena obor besar di Jakarta, tetapi akan bercahaya karena lilin-lilin di Desa".

Semoga dengan terbitnya Buku "BUNGAI RAMPAI : DESA JUARA", dapat dijadikan inspirasi dalam memajukan desa sebagaimana cita-cita dua pemimpin besar Indonesia dan pendiri republik ini, serta dapat didudukkan sebagai sebuah *LEGACY* dan *PENGETAHUAN* yang *DITULIS*, dari para saksi langsung atau pelaku Pembangunan DESA di Jawa Barat. Selain itu, sekaligus pula dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan

diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak, khususnya pada GENERASI PENERUS yang akan melanjutkan dalam menjaga dan merawat JAWA BARAT.

“Tak ada gading yang tak retak”, Semoga karya Buku “BUNGA RAMPAI: DESA JUARA”, yang jauh dari kesempurnaan ini, dalam spirit “JABAR JUARA” tetap menjadi PERSEMBAHAN TERBAIK teruntuk JAWA BARAT dan Masyarakat JAWA BARAT ter-CINTA.

Bandung, 30 Agustus 2023

DR.Ir. H.DICKY SAROMI, M.Sc.

DAFTAR ISI

Halaman :

v

viii

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI BUKU "BUNGA RAMPAI : DESA JUARA"

CERITA -1 : KEUNIKAN YANG MENJADI BERKAH

- 1-1 DESA "TJINTA" (CINTA) - GARUT : UANG BUKAN
SEGALANYA, TAPI DENGAN CINTA WARGANYA
MEMBANGUN DESA
Dicky Saromi 1.1.1 – 1.1.4
- 1-2 DESA CIGUGUR – KUNINGAN : KEPEMIMPINAN
RELIGIUS SEBAGAI AGENT OF CHANGE
PENDORONG TRANSFORMASI KEHIDUPAN
SOSIAL MASYARAKAT
Ira Indrawardana 1.1.5 – 1.1.10
- 1-3 DESA INDRAGIRI - BANDUNG : PENGEMBANGAN
EKOWISATA HALAL BERBASIS PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT
Muhammad Hasanuddin 1.1.11 – 1.1.19
- 1-4 DESA ASTANA - CIREBON : SURGANYA
PELESTARIAN WARISAN SEJARAH, BUDAYA,
TRADISI DAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
BERBASIS FAKTOR RELIGIUS MASYARAKAT
Ina Helena Agustina 1.1.20 – 1.1.23
- 1-5 DESA BOBOS – SUBANG : KERAGAMAN
KEHIDUPAN SOSAL, BUDAYA DAN TRADISI
DALAM BINGKAI TOLERANSI
Uwes Fatoni 1.1.24 – 1.1.26

- 1-6 DESA BATU KARAS - PANGANDARAN : 1.1.27 – 1.1.32
MEMBANGUN DESA WISATA BERKELAS GLOBAL
DENGAN MENJAGA BUDAYA, TRADISI DAN NILAI-
NILAI KEARIFAN LOKAL

Willfridus Demetrius Siga & Penti Aprianti

- 1-7 DESA CISONTRON - CIAMIS : PENGEMBANGAN 1.1.33 – 1.1.37
KEMAJUAN DESA BERBASIS AKTIVITAS TEMPAT
IBADAH

Aep Kusnawan

CERITA -2 : TIADA KATA YANG TIDAK BISA

- 2-1 DESA WANGISAGARA - BANDUNG : 2.1.1 – 2.1.6
KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DIBALIK SUKSES
BUMDES NIAGARA

Tarlani

- 2-2 KAMPUNG KUTA - CIAMIS : KEPELOPORAN DAN 2.1.7 – 2.1.13
KREATIVITAS SEBAGAI FAKTOR PENGGERAK
TRANSFORMASI BUDAYA MASYARAKAT ADAT

Imam Indratno

- 2-3 DESA ALAM ENDAH - BANDUNG : PASSION, 2.1.14 – 2.1.16
JIWA KEPELOPORAN DAN KEJUANGAN YANG
MEMBAWA KEMAJUAN DESA WISATA DENGAN
SEGUDANG PRESTASI

Ina Helena Agustina

- 2-4 DESA CIHERANG - BANDUNG : JALUR STRATEGIS 2.1.17 – 2.1.20
KERAMAIAAN, PUSAT JAJAN KULINER DAN
BARANG KERAJINAN

Sugandi Miharja

- 2-5 DESA CIPELAH - BANDUNG : TEMPAT SUBUR 2.1.21 – 2.1.23
KERAGAMAN POTENSI PERTANIAN DAN UMKM

Rahmat Taufiq Mustahiq Akbar

CERITA -3 : PENTING DICATAT UNTUK PENGINGAT

- 3-1 DESA PATIMBAN – SUBANG : TRANSFORMASI STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DAN PETANI 3.1.1 – 3.1.3

Rohmanur Aziz

- 3-2 DESA MEKARSARI - BANDUNG : "BANGKONG REANG" WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS YANG HAMPIR TERLUPAKAN 3.1.4 – 3.1.6

M. Al Mighwar, M. Thoriqo Haqqi, & Ajani Fikri Assidiq

CERITA -4 : KISAH HEBAT UNTUK MAKIN KUAT

- 4-1 DESA CIATER – SUBANG : "DESTANA" WUJUD PARTISIPASI DAN KOLABORASI PENTAHALIX DALAM MITIGASI BENCANA 4.1.1 – 4.1.3

R. Tri Budi Yudo Pramono & Encep Dulwahab

- 4-2 DESA SULAKSANA - GARUT : KEPEMIMPINAN KOLABORATIF DIBALIK SUKSES KEMANDIRIAN DESA WISATA 4.1.4 – 4.1.12

Kristian Widya Wicaksono & Muhammad Hafiz Zhahirul Haq

- 4-3 DESA CIGAWIR – GARUT : PARTISIPASI LKD DAN MASYARAKAT DiBALIK SUKSES PENGEMBANGAN DESA ANTI KORUPSI 4.1.13 – 4.1.19

Kristian Widya W. & Oktovina H. Monim

- 4-4 DESA BANDASARI - BANDUNG : DESA WISATA EKOBUDAYA TERPADU 4.1.20 – 4.1.26

Ira Indrawardana

- 4-5 DESA MANGUNJAYA – BANDUNG : PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS NILAI TRADISIONAL MASYARAKAT 4.1.27 – 4.1.30

Aep Kusnawan

- 4-6 DESA GEGESIK KULON – CIREBON : SURGANYA
 SENIMAN, DAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS
 NILAI TRADISIONAL MASYARAKAT 4.1.31 – 4.1.33

Husni Abubakar

- 4-7 DESA SUBANG - KUNINGAN : MODEL
 PENGEMBANGAN POTENSI LOKAL DAN
 PEMBANGUNAN EKONOMI DESA BERBASIS
 KEMITRAAN SWASTA DAN PERGURUAN TINGGI 4.1.34 – 4.1.39

Willfridus Demetrius Siga

- 4-8 DESA PILANGSARI - MAJALENGKA :
 KEPEMIMPINAN KOLABORATIF SUKSES
 MEMAJUKAN BUMDES DAN PEREKONOMIWN
 DESA 4.1.40 – 4.1.45

Pupun Saefunudin

- 4-9 DESA PANJALU – CIAMIS : MENCAPAI PUNCAK
 TERTINGGI, DALAM BINGKAI SEJARAH, BUDAYA,
 TRADISI, KARAKTER DAN NILAI-NILAI KEARIFAN
 LOKAI 4.1.46 – 4.1.51

Desi Susanti

- 4-10 DESA CIBIRU WETAN - BANDUNG : MENCAPAI
 PRESTASI DENGAN SENTUHAN DIGITAL TANPA
 KEHILANGAN BUDAYA, KARAKTER DAN NILAI
 KEARIFAN LOKAL

Nugi Ganjar Nugraha 4.1.52 – 4.1.55

CERITA -5 :

FROM ZERO TO BE A HERO

- 5-1 DESA ALAMENDAH – BANDUNG :
 “STRAWBERRY”, POTENSI LOKAL YANG MENJADI
 IDENTITAS BUDAYA, KARAKTER, INSPIRASI DAN
 KREATIVITAS MASYARAKAT 5.1.1 – 5.1.5

Andina Zakia Zahra

- 5-2 DESA SUKALAKSANA – GARUT : “SAUNG CIBURIAL”, DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT YANG MERUBAH KETERTINGGALAN MENJADI KEMANDIRIAN DESA 5.1.6 – 5.1.9
Pupung Faisal
- 5-3 DESA BAYUR – KARAWANG : “LEUIT”, SOLUSI KETAHANAN PANGAN DESA BERKELANJUTAN 5.1.10 – 5.1.12
Bayu Rakhmana
- 5-4 DESA KALENTAMBO – INDRAMAYU : “MANGGA”, SURGANYA ADA DI SINI 5.1.13 – 5.1.14
Rosleny Marliani & Aep Kusnawan
- 5-5 DESA-DESA PESISIR – PANGANDARAN : “GONDANG”, TRADISI HAJAT LAUT DAN IDENTITAS MASYARAKAT PESISIR PANGANDARAN YANG TETAP LESTARI 5.1.15 – 5.1.18
Willfridus Demetrius Siga & Anthonio Calvin Bawotong
- 5-6 DESA CIDUGALEUN – TASIKMALAYA : SENTUHAN DIGITALISASI DAN KOLABORASI SEKTOR PERIKANAN MERUBAH KETERTINGGALAN BERGANTI KEMAJUAN 5.1.19 – 5.1.22
Lisa Avianty
- 5-7 DESA JAGABAYA – GARUT : SENTUHAN NIAGADESA.COM DAN KOLABORASI SEKTOR UMKM MERUBAH KETERTINGGALAN BERGANTI KEMAJUAN 5.1.23 – 5.1.25
R. Firman Nurtafiyana
- 5-8 DESA CANGKINGAN – INDRAMAYU : CERITA TRANSFORMASI DIGITAL DESA YANG SUKSES 5.1.26 – 5.1.31
Asep Nandang Rasadi

5-9 DESA KADUELA – KUNINGAN :
PERMATA INDAH YANG TERSEMBUNYI

5.1.32 – 5.1.43

Desi Susanti & R.Tri Budi Yudo Pramono

PROFILE SINGKAT PENULIS ARTIKEL (PSPA)

CERITA -1 :

KEUNIKAN YANG MENJADI BERKAH

DESA “TJINTA” (CINTA) - GARUT : UANG BUKAN SEGALANYA, TAPI DENGAN CINTA WARGANYA MEMBANGUN DESA

Dicky Saromi

"*Tjinta*", itulah nama desa ditulis dalam ejaan lama untuk sebutan masa lalu, dan sekarang disebut Desa Cinta. Terletak di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Garut Jawa Barat. Entah seperti apa cerita sesungguhnya namun Desa Cinta, dalam catatan sejarah, sejak tahun 1819 sudah terkenal hingga ke negeri Kincir Angin, Belanda.

Selain masyarakatnya yang terkenal ramah, konon Desa Cinta ini menyimpan pesona alam yang membuat banyak orang, termasuk wisatawan asing (khususnya Belanda) saat itu, jatuh cinta dan betah tinggal di sana. Desa Cinta di Kabupaten Garut termasuk desa terpencil karena terletak di kaki bukit Puncak Kalang, berdekatan dengan Hutan Karahan Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan kondisi geografis yang berada di kaki bukit, potensi kerusakan lingkungan dan bencana alam (pergerakan tanah) menjadi ancaman yang harus dihadapi oleh Desa Cinta. Selain itu, letak desa yang jauh dari pusat kota menjadi kelemahan sehingga terjadi

urbanisasi penduduk desa di usia produktif sebesar 20%, dan jumlah penduduk miskin sekitar 42 kepala keluarga, menjadi masalah lainnya yang perlu diatasi oleh Desa Cinta.

Meskipun Desa Cinta memiliki ancaman dan kelemahan yang harus diatasi, namun Desa Cinta memiliki kekuatan atau modal utama yang mampu membantu pemerintah desa mengatasi ancaman dan kelemahan tersebut. Modal utamanya adalah kearifan lokal budaya gotong royong dan nilai luhur keagamaan yang tertanam kuat. Selain kearifan lokal, Desa Cinta memiliki potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia, serta BUM Desa yang sudah beroperasi, dan mampu mengatasi permasalahan yang ada di Desa Cinta.

Bisa kita katakan modal utama Desa Cinta adalah kekuatan dari warga masyarakatnya yang sangat cinta dengan desanya, atau dengan kata lain memiliki modal sosial (*social capital*). Modal sosial mewujudkan sebuah kehidupan desa dengan kekuatan sosial yang menggerakkan kehidupan desa, termasuk dalam aktivitas ekonomi.

Beberapa hal yang kita dapat lihat inovasi penerapan dan penguatan kegiatan gotong royong dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan, dan berdampak langsung terhadap masyarakat, di antaranya pembuatan jalan akses ke wilayah perkebunan secara

swakelola. Tujuan pembuatan jalan akses ini, guna mewujudkan stabilitas ekonomi dan sosial di desanya.

Dalam dokumen RPJMDesa, tercantum kegiatan pembangunan yang mengikutsertakan masyarakat secara swakelola dan gotong royong. Kemandirian Desa Cinta yang tidak hanya mengandalkan dana bantuan pemerintah, memberikan hasil yang maksimal. Atas keberhasilan tersebut, maka tercetus sebuah tagline, yaitu "*Social Enterprise*" dengan *Social Capital* guna menyukseskan program pembangunan utamanya di Desa Cinta.

Pada tahun 2023, Desa Cinta merupakan perwakilan lomba desa dan kelurahan tingkat Provinsi Jawa Barat dari Kabupaten Garut. Melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap penilaian administrasi, tahap pemaparan dan tahap klarifikasi lapangan, dan Desa Cinta berhasil mengungguli perwakilan-perwakilan lainnya dari seluruh kabupaten dan kota di Jawa Barat. Dengan berbekal inovasi modal social (*social capital*), dan dituangkan menjadi sebuah program kewirausahaan sosial atau *social enterprise*, menjadi hal pembeda desa tersebut dengan desa lainnya.

Selanjutnya Desa Cinta merupakan sebuah perwujudan dari Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014, tentang desa seutuhnya, di mana Desa Cinta adalah sebuah desa yang berada di bawah kaki bukit dan jauh dari pusat kota, atau bisa dikatakan sebagai lokasi yang

kurang strategis, namun tetap bisa berinovasi dan secara maksimal memberdayakan warganya.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Cinta, di antaranya seperti kegiatan pemberdayaan perempuan atau kelompok wanita tani, Bale Sawala (tempat berkumpul guna menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi, sosial budaya, kampung KB, ngopi sultan atau ngobrol pintar dan konsultasi pembangunan, stop kabur atau sosial stop kawin di bawah umur), kampung ramah anak, PKK, Posyandu dan kegiatan lainnya, dari *social enterprise* yang membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di Desa Cinta.

Meskipun termasuk desa terpencil, karena jauh dari pusat kota dan berbagai permasalahan lainnya yang dihadapi, Desa Cinta mampu menunjukkan dan membuktikan keunggulannya melalui kearifan lokal, yaitu gotong royong dan keberhasilan yang telah dicapai dengan inovasi *social enterprise*-nya.

DESA CIGUGUR – KUNINGAN :
KEPEMIMPINAN RELIGIUS SEBAGAI
AGENT OF CHANGE PENDORONG
TRANSFORMASI KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT

Ira Indrawardana

Cigugur merupakan kawasan pedesaan di kaki Gunung Ciremai, yang kehidupan perekonomiannya masyarakatnya banyak yang menjadi petani peternak sapi perah. Cigugur di tahun 2000-an masyarakatnya mengalami transisi perubahan pola kehidupan, para petaninya dari petani sawah dan gogo rancah (menanam padi dan palawija), kepada petani-ternak atau peternak sapi perah.

Kondisi kehidupan para peternak sapi perah, masih bisa dilihat pada kondisi sekarang, tahun 2023. Keadaan petani sawah yang bersifat *peasant society* di kalangan masyarakat Cigugur, tentunya memiliki *world view* (pandangan terhadap dunia) sendiri dalam corak kehidupannya.

Ada pandangan dan pengalaman para petani di daerah dusun Lumbu Cigugur, bahwa kehidupan sebagai petani sawah atau gogo rancah, yang menanam padi dan palawija, dianggap kurang menguntungkan atau kurang

membawa dampak ekonomi yang bisa meningkatkan kehidupan mereka. Karena pola pertanian masyarakat tersebut masih tergolong subsisten, penggunaan teknologi pertanian (bercocok tanam) secara sederhana, adanya nilai adat yang mengikat kaum tani, sehingga kesulitan melakukan perubahan mata pencaharian, serta kurangnya daya dukung lingkungan alam yang terbatas, jika tetap bertahan dalam kehidupan sebagai petani tanaman padi dan palawija.

Di satu pihak bahwa kehidupan sosial religi masyarakat Cigugur, termasuk ke dalam masyarakat pedesaan yang multi agama (adanya penganut agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan kaum penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa/penganut ajaran agama leluhur Sunda).

Kehidupan multireligi masyarakat Cigugur ini, menggambarkan mulai dari kehidupan dalam keluarga hingga masyarakat luas, dalam struktur sosial pedesaan Cigugur ini. Kehidupan multi agama inilah yang kemudian memiliki dampak dinamika dalam kehidupan masyarakat petani.

Salah satu fenomena perubahan mata pencaharian dari masyarakat petani ke peternak sapi perah ini, yaitu adanya peran misionaris Katolik. Misionaris Katolik yang suka disebut sebagai "pastur" penduduk setempatlah, yang secara masif membantu pengembangan dan perubahan mata pencaharian

masyarakat Cigugur dengan mendatangkan sapi perah dari luar Cigugur, sekaligus mendirikan koperasi sapi perah.

Walapun demikian, pengembangan kegiatan peternak sapi perah di Cigugur, yang diinisiasi "pastur" ini, tidak begitu saja diterima masyarakat Cigugur. Masyarakat petani Cigugur, pada awalnya mempertimbangkan dan memperhitungkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, agar tidak terjadi kesenjangan budaya dan ketegangan budaya dalam kehidupan mereka.

Peran pastur dalam menginisiasi perubahan kehidupan, atau pola mata pencaharian, dari petani ke peternak sapi perah ini, secara antropologi dianggap sebagai agen perubahan sosial atau *social agent of change*.

Kegiatan peternakan sapi perah ini, kemudian didukung oleh pihak pemerintahan setempat, khususnya dinas peternakan Kabupaten Kuningan, yang mendukung perubahan mata pencaharian dari petani ke ternak sapi perah. Bantuannya berupa bantuan tambahan sapi perah, dan memberikan berbagai penyuluhan kesehatan dan perawatan ternak sapi perah, agar para petani yang baru saja mengenal pola usaha baru di bidang peternakan, tidak mengalami kegagalan usaha atau kerugian. Meskipun pada praktiknya, tidak semua

petani Cigugur melakukan perubahan mata pencaharian, dari petani sawah/gogo rancah ke peternak sapi perah.

Perubahan mata pencaharian itu, dimulai sekitar tahun 1970an, yang setiap periodenya terus mengalami perkembangan. Peran pastur (dalam hal ini pastur Belanda) dalam kegiatan kaum peternak sapi perah Cigugur pada awal perkembangannya nampak begitu progresif, di samping respon masyarakatnya yang setiap tahun semakin antusias.

Peran pastur dalam membantu pengembangan kehidupan peternak sapi perah itu, yaitu dengan cara mendatangkan sapi dari Rowo Seneng (Jawa Tengah), dan memberikan secara cuma-cuma pada peternak. Pada perkembangan berikutnya, peternak harus membeli sapi, tentunya dengan mekanisme meringankan para peternak, memberikan pelatihan, dan pengetahuan cara beternak sapi, dan memberikan bantuan-bantuan lainnya yang mendukung kegiatan usaha ini.

Awalnya, bantuan sapi, pelatihan, dan bantuan untuk kegiatan beternak sapi perah ini, hanya terbatas pada kalangan penganut agama Katolik. Namun kemudian setelah dikelola secara kelembagaan yang lebih profesional, melalui KUD atau Koperasi Unit Desa, para peternak pun berkembang ke berbagai kalangan keagamaan dan latar belakang sosial lainnya.

Dalam dinamika kehidupan para peternak sapi perah ini mengalami hal-hal yang bersifat mendorong dan menghambat perubahan mata pencaharian. Adapun faktor pendorong yang bersifat internal, di antaranya rasionalitas peternak dan motivasi investasi ekonomi yang dianggap akan meningkatkan perekonomian kaum peternak sapi perah. Sikap atau etos kerja masyarakat peternak sapi perah yang ulet, terus belajar dalam mengembangkan kegiatan usaha sebagai peternak sapi.

Adapun faktor eksternal, yang dianggap sebagai faktor mendukung dalam perubahan kegiatan usaha ke peternak sapi perah, adanya arus informasi dan teknologi pembaharu yang diterima oleh para peternak sapi perah. Baik melalui media radio, koran dan televisi. Kemudian peran agen perubah atau *agent of change*, baik yang awalnya dilakukan oleh para misionaris, dan kemudian dilanjutkan oleh pihak pemerintah setempat. Terakhir adanya peran KUD peternak sapi perah, sebagai penerima hasil susu perahan, yang kemudian mendistribusikannya ke perusahaan-perusahaan besar, yang membutuhkan susu sapi hasil dari para peternak sapi perah di Cigugur.

Faktor penghambat internal dalam kegiatan para peternak sapi perah di Cigugur yaitu permodalan, keterampilan atau *skill* yang rendah dari para peternak sapi. Sehubungan dengan kegiatan beternak sapi perah ini, pada dasarnya mengandung resiko lebih tinggi,

meskipun keuntungan juga lebih tinggi dibandingkan dengan sebagai petani padi dan palawija.

Faktor eksternal yang bersifat sebagai penghambat kegiatan peternakan sapi perah yang dialami oleh peternak sapi perah Cigugur, yaitu perubahan cuaca yang tidak menentu, kekurangan tenaga penyuluh ahli peternak, dan dokter hewan, kekurangan pakan ternak utama, dan lahan untuk menanam pakan ternak berupa rerumputan (pakan hijauan).

Dari dinamika perubahan mata pencaharian secara umum mengalami perubahan yang cukup signifikan, yaitu perubahan kehidupan ekonomi para peternak sapi perah yang meningkat. Perubahan ekonomi ini, mendorong pada perubahan orientasi dalam kehidupan rumah tangga, di antaranya menyekolahkan anak-anak sampai jenjang sekolah paling tinggi, dan pemenuhan kebutuhan tersier yang menunjukkan tingkat prestisius masyarakat.

Namun demikian, meski terjadi pergeseran ekonomi, secara umum masyarakat Cigugur masih mengimplementasikan kebersamaan dalam ikatan kesadaran kolektif sebagai warga Cigugur, baik dalam ruang keagamaan maupun dalam ruang tradisi budaya lokal, yang dikenal dengan upacara Adat Seren Taun setiap tanggal 22 Rayagung dalam penanggalan kalender Sunda.

DESA INDRAGIRI - BANDUNG : PENGEMBANGAN EKOWISATA HALAL BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Muhammad Hasanuddin

Sepintas terlihat absurd, Desa Ekowisata Halal. Diksi tersebut agak aneh dan tidak lazim di dengar, kenapa ada desa ekowisata halal dalam kegiatan pariwisata. Biasanya yang sering di dengar adalah wisata budaya, wisata alam, wisata kuliner, dan wisata lainnya. Ini ada desa ekowisata dengan kata halal sebagai tambahannya.

Nilai-nilai yang menjadi prinsip dalam ekowisata halal mulai ditransformasikan kepada masyarakat Desa Indragiri pada saat penulis menjadi pembimbing KKN Sisdamas. Dasar pertimbangannya adalah Desa Indragiri memiliki potensi wisata dan kultur masyarakatnya yang religius. Setidaknya, ada 8 potensi daya tarik wisata, yang menjadi keunggulan Desa Indragiri, yaitu:

1) Warganya Ramah

Ada 3.517 populasi penduduk Desa Indragiri. Profesi masyarakatnya mayoritas sebagai petani dan pemetik kebun teh. Hal yang menarik dari penduduk Desa Indragiri, yaitu karakteristik warganya yang ramah, someah (hade ka semah). Warganya yang

ramah pada setiap tamu yang datang, menjadi modal sosial yang bisa dikembangkan oleh para pengelola wisata. Dengan keramahan warganya, para wisatawan merasa nyaman dan tenang berwisata di Desa Indragiri Kabupaten Bandung.

2) Kebun Teh Sinumbra

Kebun Teh Sinumbra yang terhampar di Desa Indragiri terbilang masih otentik, terutama di Dusun Ciparay. Luas perkebunan ini mencapai 991,036 ha/m² di bawah PTPN VIII. Karakteristik Kebun Teh Sinumbra terbilang memiliki keunikan dan karakteristiknya tersendiri, hampir setiap sekat pembatasan kebun di tandai dengan pohon kayu putih yang terlihat begitu indah, menambah eksotika kebun teh yang masih original.

3) Pegunungan

Luas hutan pegunungan dan bebukitan sekitar 2268,46 ha/m². Tanaman hutan yang ditumbuh di pegunungan di Dusun Ciparay Desa Indragiri masih terjaga dengan baik. Keberadaannya berfungsi sebagai serapan air yang memberikan kehidupan bagi masyarakat. Corak pegunungan di kawasan Indragiri terhubung dengan kebun teh yang terhampar luas, menambah pesona Desa Indragiri sebagai tempat destinasi kebun teh.

4) Bangunan *Art Deco* (*Heritage*) Peninggalan Kolonial Belanda

Bangunan Heritage yang dibangun oleh pemerintahan Belanda sekitar tahun 1916-an. Jenis bangunan ini termasuk *art deco* yang diperuntukan *home stay* para manager kebun. Ada sekitar 13 *home stay* dengan model *art deco*. Di dalam setiap *home stay*, terdapat tungku perapian yang di desain untuk memberi rasa hangat bagi setiap orang yang tinggal di dalamnya. Tungku api yang berada di tengah-tengah rumah menambah daya tarik para wisatawan.

5) Situ Nyonya

Situ nyonya merupakan sebuah danau yang berada di kawasan Desa Indragiri dengan luas mencapai 1,6 hektar. Di dalamnya terdapat sumber mata air yang sangat jernih, dan tidak pernah kering, walaupun di musim kemarau. Danau inilah yang menjadi sumber kehidupan masyarakat, dan mengairi perkebunan masyarakat.

6) Kampung Pemetik Teh

Kampung pemetik dengan model bangunan terbuat dari kayu atau bilik bambu, dengan desain panggung dan warna cat yang warna-warni. Ukuran rumah di kampung pemetik teh tidak terlalu besar, di dalamnya rata-rata hanya ada 2-3 kamar. Meskipun relatif kecil, namun kebersihan di kampung ini tetap terjaga.

7) Pasar Desa (*Market Village*)

Pasar desa ini pada awalnya dibangun untuk para pemetik teh atau para pekerja kebun. Para pekerja kebun biasanya mendapatkan gaji atau upah dari perkebunan pada akhir pekan. Kebiasaannya, gaji yang mereka terima langsung dibelanjakan untuk kebutuhan hariannya di tempat ini. Oleh karena itu, pada pedagang di sini menjual bahan-bahan pokok yang menjadi kebutuhan harian masyarakat.

8) Masjid Tua

Masjid Miftahussalam namanya, didirikan pada 1 Juli Tahun 1959 M / 24 Rajagung 1738 H. Masjid ini didirikan atas segenap bantuan rakyat perkebunan Sperata/Sinumbra. Perencana bangunan masjid oleh M.I. Salhuteru, peletakan batu pertama dilakukan oleh H.A.S. Sudia dengan pelaksana projek A. Gandasasmita. Masjid ini menjadi tempat beribadah masyarakat desa, dan epicentrum kegiatan sosial lainnya.

Pada awalnya, konsep desa ekowisata halal dipandang oleh sebagian orang sebagai arabisasi atau syari'atisasi obyek wisata, yang dipandang tidak sesuai dan bertentangan dengan budaya lokal. Selain itu, kompleksitas relasi antara *local government* dengan penguasa teritorial PTPN VIII Sinumbra dan Perhutani, ikut mewarnai perjalanan sekaligus menjadi energi penggerak.

Terlepas dari segala kompleksitas permasalahannya. Pemberdayaan ini terus berjalan dengan satu tekad bahwa masyarakat desa harus tumbuh, berkembang dan meningkat tingkat kesejahteraannya. Selama 4 tahun, antara 2018-2022, ada 3 tahapan yang dilakukan:

1) Penguatan Literasi Pariwisata Halal

Literasi masyarakat tentang pariwisata halal masih sangat minim dan belum banyak yang tahu, padahal sudah ada regulasi yang mengatur terkait pariwisata halal, antara lain: Perda No. 6 Tahun 2020 tentang Pariwisata Halal yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung dan Pergub No. Tahun 2022 tentang Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Kedua peraturan tersebut, mengatur secara khusus tentang penyelenggaraan pariwisata halal di Jawa Barat.

Literasi dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal, literasi dilakukan kepada semua lapisan masyarakat yang ada di Desa Indragiri. Dimulai dari stakeholders desa, yaitu: Kepala Desa dan unsur jajaran di bawahnya, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan kelompok millennial. Sedangkan literasi secara eksternal diarahkan kepada para pihak terkait di luar stakeholders pemerintah Desa Indragiri, antara lain: PTPN VIII Sinumbra, Disbudpar Kabupaten Bandung,

Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bandung, Bank Indonesia, Dompot Dhuafa, dan Baznas Kabupaten Bandung.

2) Membangun Infrastruktur Sosial

Pembangunan infrastruktur sosial jauh lebih sulit ketimbang infrastruktur fisik. Pada tahap ini, mendorong terbentuknya infrastruktur sosial dengan melibatkan partisipasi pentahelix, serta terbentuknya kelembagaan pengelola pariwisata halal yang berasal dari masyarakat desa yang dibentuk oleh pemerintah desa. Pada tahun 2019, satu tahun pertama sudah terbentuk komunitas pengelola desa ekowisata halal yang berasal dari unsur masyarakat desa. Kemudian pada tahun 2020, adanya kolaborasi pentahelix yang dituangkan komitmennya dalam risalah di bawah ini:

Risalah Kerjasama

1. Desa Ekowisata Halal merupakan sebuah konsep praksis pemberdayaan masyarakat desa yang mengharmonisasikan nilai-nilai religiusitas, seni-budaya, lingkungan dan wisata.
2. Desa Ekowisata Halal tidak hanya sekedar sebuah destinasi wisata tetapi ia juga merupakan sebuah laboratorium inklusif yang menjadi wadah tempat berinteraksinya ilmu pengetahuan dan edukasi bagi masyarakat;
3. Desa ekowisata halal bertujuan untuk mendorong pertumbuhan sumber ekonomi baru dan memperkuat ekonomi masyarakat desa yang saat ini terdampak oleh Covid-19.

4. Ikhtiar untuk mewujudkan desa ekowisata halal di desa Indragiri tidaklah bisa dilakukan secara parsial. Dibutuhkan kolaborasi dan sinergitas antara pemangku kepentingan.
5. Para pemangku kepentingan yang turut serta hadir dalam FGD ini dan berkomitmen mendorong pembentukan Desa Ekowisata Halal di Indragiri Kab. Bandung. (Bandung, 17-18 September 2020)

Risalah kerjasama tersebut merupakan bentuk komitmen stakeholders Desa Indragiri dan diluar stakeholders desa yang bersepakat untuk memberdayakan masyarakat Desa Indragiri melalui transformasi konsep desa ekowisata halal. Ada 22 lembaga yang menandatangani komitmen tersebut.

Selain membangun infrastruktur sosial, pada tahun yang sama, pemerintah Desa Indragiri membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang *core* bisnisnya di sektor pariwisata. Selain itu, pemerintah Desa Indragiri juga mengalokasikan penganggaran dana, untuk pengembangan desa berbasis pariwisata dan membuat program, serta kebijakan pengembangan pariwisata halal di Desa Indragiri.

3) Membangun Infrastruktur Pariwisata dan Dinamiknya

Pada tahap ini, merencanakan pembangunan infrastruktur pariwisata yang melibatkan partisipasi

publik (*pentahelix collabration*). Dimulai dari proses pendesainan infrastruktur pariwisata yang harus memperhatikan prinsip *halal value chain*, dan *environmental ethict*, sebagai pijakan dasar pembangunan sampai pada estimasi dana yang harus dikeluarkan untuk pembangunan infrastruktur pariwisata.

Pembangunan untuk infrastruktur pariwisata dimungkinkan bisa bersumber dari para pihak lain yang tidak mengikat, terutama dari pihak yang tertera dalam risalah kerjasama sebagaimana di atas dimana mereka sudah memiliki komitmen untuk ikut berpartisipasi dalam memberdayakan masyarakat desa.

Namun kenyataannya, proses pembangunan tersebut tidak melibatkan kerjasama *pentahelix* yang sebenarnya akan lebih baik jika melibatkan para pihak yang sejak awal berkeinginan melakukan pemberdayaan masyarakat desa, dan sudah meletakkan dasar pembangunan desa berbasis pariwisata.

Selain itu, diujung tahun 2022, adanya keengganan pemimpin Desa Indragiri untuk mengusulkan legalitas Desa Indragiri sebagai desa wisata. Padahal proses advokasi sudah dilakukan sejak lama. Aturanya bahwa hal yang terkait dengan legalitas desa wisata, haruslah diajukan oleh pemerintahan desa bukan penunjukkan dari bupati.

Disinilah peran pemimpin desa sangat menentukan dalam menentukan arah pembangunan masyarakat desa. Hal itu tidak terjadinya, karena sudah merasa nyaman dengan kondisi saat ini, dimana desa sudah memiliki bisnis di sektor pariwisata dan sudah mendapatkan pemasukan bagi kas desa, tanpa harus dilegalkan sebagai desa wisata.

**DESA ASTANA - CIREBON :
SURGANYA PELESTARIAN
WARISAN SEJARAH, BUDAYA, TRADISI
DAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
BERBASIS FAKTOR RELIGIUS
MASYARAKAT**

Ina Helena Agustina

Desa Astana adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon. Desa ini terletak di bagian utara Kota Cirebon. Jarak tempuh dari Kota Cirebon sekitar 7 km. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum ke lokasi desa ini.

Desa Astana, sesuai dengan namanya "Astana", memiliki arti sebagai makam atau kuburan. Desa Astana merupakan tempat makam Sunan Gunungjati beserta keturunannya. Sunan Gunungjati adalah raja, yang juga seorang anggota wali sanga yang menyebarkan Agama Islam di Jawa Bagian Barat. Keberadaan makam ini menjadi daya tarik wisata di Desa Astana.

Daya tarik wisata di desa ini berkaitan dengan budaya tradisi esoterik, yang masih bertahan hingga saat ini. Tradisi-tradisi tersebut berkaitan dengan waktu

dalam penanggalan Jawa dan Islam. Beberapa tradisi seperti Muludan yang berarti di bulan Mulud, menjadikan tempat ini sebagai tempat peziarahan.

Tradisi yang dilakukan adalah melakukan tahlil di makam sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Gunungjati yang merupakan "Manusia Suci". Tradisi muludan ini dikenal dengan istilah tradisi *Panjang Jimat*. Fenomena tersebut merupakan tradisi di bulan Syawal. Para kemit dan bekel (penjaga makam), sedang melakukan prosesi tradisi membawa perlengkapan upacara syawalan di ruangan makam Sunan Gunungjati. Bukan hanya tradisinya yang memberikan daya tarik, tetapi juga bentuk bangunan di makam tersebut yang memiliki keunikan.

Kawasan Makam yang terletak di Desa Astana berada di perbukitan yang bernama Gunung Sembung, sehingga posisi makam berada lebih tinggi dari lokasi permukiman penduduk. Kawasan makam ini dirancang dengan 9 pintu yang masing-masing pintu memiliki nama.

Nama-namanya adalah sebagai berikut: pintu gapura, pintu krapyak, pintu pasujudan, pintu ratnakolama, pintu jinem, pintu rararoga, pintu kaca, pintu bacem dan pintu teratai. Tidak semua wisatawan dapat masuk ke pintu Teratai. Wisatawan hanya diperkenankan sampai dipintu Pasujudan. Kawasan makam ini dirancang mirip bangunan Keraton. Berbeda

dengan makam-makam pada umumnya makam ini berbentuk bangunan yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan etika yang dibentuknya.

Wisatawan dapat berkunjung ke Makam setiap waktu. Makam tidak pernah sepi pengunjung. Wisatawan dilayani oleh kemit atau bekel yang siap membantu. Kemit atau bekel membantu wisatawan untuk melakukan doa tahlil dan menjelaskan sejarah makam.

Kemit atau bekel yang bertugas merupakan orang pilihan dari Raja dari Keraton di Cirebon. Mereka yang menjadi bekel-kemit harus memiliki perilaku yang baik seperti tidak boleh berjudi, mabuk, dan mempermainkan perempuan. Para kemit dan bekel sangat setia dengan profesi mereka.

Salah seorang bekel yang bernama Pak Oman merupakan bekel yang setia mengurus makam. Pak Oman memiliki rumah yang berdekatan dengan makam. Rumah tinggal Pak Oman sangat sederhana tetapi dedikasi Pak Oman terhadap tugas dan tanggungjawabnya sangat tinggi. Pengalaman tahun 2022 Pak Oman terkena penyakit "stroke". Karena kegigihannya Pak Oman maka berhasil sembuh Kembali. Selama Pak Oman sakit, teman-teman Pak Oman sangat guyub membantu Pak Oman.

Sektor UMKM berkembang di sekitar makam. Produk yang ditawarkan kepada wisatawan beraneka ragam, antara lain produk makanan, pakaian, mainan dan sebagainya. Produk-produk tersebut merupakan produk asli khas Cirebon seperti kerupuk, terasi, makanan docang dan sebagainya. Pedagang produk melayani pembeli hingga 24 jam.

Desa Astana tumbuh karena adanya wisata ziarah Makam Sunan Gunungjati. Ada peribahasa yang mengungkapkan bangsa yang besar adalah bangsa yang mencintai sejarahnya. Wisata ziarah ke Desa Astana Gunungjati adalah suatu upaya menghargai sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa Bagian Barat.

DESA BOBOS – SUBANG :
KERAGAMAN KEHIDUPAN SOSAL,
BUDAYA DAN TRADISI DALAM BINGKAI
TOLERANSI

Uwes Fatoni

Desa Bobos sebuah pemukiman yang terletak di Kecamatan Legonkulon, Kabupaten Subang, merupakan suatu kawasan yang mempesona dengan kekayaan budaya dan potensi ekonomi yang unik. Pada bulan Juli tahun 2023, desa ini dihuni oleh sekitar 4.294 jiwa penduduk. Terbagi menjadi dua bagian yang berseberangan, yaitu Bobos Barat dan Bobos Timur, desa ini memancarkan pesona yang khas dari masing-masing wilayahnya. Dengan jumlah penduduk lebih dari empat ribu jiwa, Desa Bobos menjadi bukti kehidupan komunal yang kokoh di tengah perkembangan zaman. Angka ini terbagi rata antara laki-laki dan perempuan, dengan 2.197 penduduk laki-laki dan 2.097 penduduk perempuan.

Teritori Desa Bobos mencakup area seluas 484 hektar, yang meliputi beragam lahan pertanian dan daratan. Dari seluruh wilayah tersebut, 356 hektar di antaranya digunakan untuk pertanian, menjadi landasan bagi keberlanjutan perekonomian desa. Selain itu, luas lahan daratan sebesar 128 hektar, termasuk 80 hektar

yang digunakan untuk prasarana umum. Lahan-lahan subur ini menjadi aset penting dalam menjaga kemandirian pangan dan keberlanjutan lingkungan.

Pembagian wilayah menjadi 18 RT dan 6 RW menggarisbawahi struktur sosial dan komunitas yang solid di Desa Bobos. Setiap RW memiliki tanggung jawab terhadap tiga RT, menciptakan sistem administratif yang efektif dan teratur. Hal ini juga mendukung koordinasi yang baik dalam mengelola sumber daya dan mengatasi berbagai isu yang mungkin muncul. Keunikan geografis Desa Bobos terlihat melalui pembagian menjadi dua wilayah, yakni Bobos Barat dan Bobos Timur. Kedua wilayah ini dipisahkan oleh sungai Cipunagara yang melintasi desa dan dihubungkan oleh sebuah jembatan gantung. Selain menjadi prasarana vital bagi mobilitas penduduk, jembatan ini juga menjadi simbol persatuan dan integrasi antara kedua sisi desa.

Namun, perbedaan budaya yang mencolok terlihat di antara kedua wilayah ini. Bobos Barat dan Timur memiliki bahasa keseharian yang berbeda; Bobos Barat berbicara dalam bahasa Sunda, sementara Bobos Timur menggunakan bahasa Jawa. Kehidupan masyarakat di kedua wilayah ini tercermin dalam berbagai aspek, termasuk kegiatan keagamaan. Misalnya, pengajian di Bobos Barat diadakan pada siang hari, sesuai dengan budaya Sunda yang cenderung aktif di waktu tersebut. Di sisi lain, Bobos Timur mengadakan pengajian pada malam hari, mencerminkan kebiasaan orang Jawa yang

cenderung melaksanakan aktivitas keagamaan di waktu tersebut.

Pengaruh budaya juga tercermin dalam sektor ekonomi dan pekerjaan. Bobos Barat lebih berfokus pada pariwisata, wiraswasta, dan perdagangan, sementara Bobos Timur lebih aktif dalam sektor pertanian. Keberagaman ini memberikan desa ini keunggulan komparatif dalam berbagai bidang, memperkaya kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

Di bidang pendidikan, Desa Bobos memiliki pusat pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Terdapat tiga sekolah dasar utama dan dua Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mendidik anak-anak desa dengan nilai-nilai edukatif dan moral. Dalam keseluruhan, Desa Bobos di Subang adalah cerminan harmoni, keberagaman, dan potensi ekonomi yang terus berkembang. Dua wilayah, Bobos Barat dan Bobos Timur, yang terpisah oleh sungai dan budaya, menyatu menjadi sebuah komunitas yang kokoh.

Keberagaman bahasa, tradisi, dan sektor ekonomi tidak hanya menggambarkan dinamika desa, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan dan pemerhati kebudayaan. Dengan tanah subur, potensi pariwisata yang menarik, dan komunitas yang kuat, Desa Bobos adalah contoh sukses tentang bagaimana tradisi dan inovasi bisa bersatu untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

**DESA BATU KARAS - PANGANDARAN :
MEMBANGUN DESA WISATA
BERKELAS GLOBAL DENGAN MENJAGA
BUDAYA, TRADISI DAN NILAI-NILAI
KEARIFAN LOKAL**

Willfridus Demetrius Siga & Penti Aprianti

Waktu menunjukkan pukul 4 sore di hari Kamis. Artinya, para nelayan di Batukaras harus menghentikan aktivitas melaut hingga esok hari setelah waktu Jum'atan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun, dianggap sakral, dan masih diterima dengan baik oleh masyarakat Batukaras. Ketika ada yang melanggar, masyarakat akan dengan otomatis memberikan sanksi berupa mesin yang disita dan perahu yang diisi pasir.

Tradisi ini merupakan kearifan lokal Batukaras yang berfungsi menjadi kontrol bagi para nelayan, sekaligus menjaga kerukunan antar warga. Secara profan, ada juga yang bilang kalau larangan melaut antara pukul 4 sore di hari Kamis hingga sekitar pukul 1 siang di hari Jum'at, adalah waktu libur yang dapat dipakai para nelayan untuk istirahat. Para nelayan dari luar Batukaras yang belum tahu aturan tersebut dan tetap melaut. Biasanya, nelayan lain yang dari Batukaras langsung memberikan sosialisasi mengenai larangan

melaut dan mereka langsung berkomitmen mematuhi aturannya.

Batukaras juga mempertahankan jam malam yang telah dianggap bermanfaat bagi warga lokal maupun pendatang. Jam malam ini sebetulnya tidak diberlakukan melalui aturan atau imbauan resmi, namun terjadi dengan sendirinya. Mulanya, kegiatan malam lebih dari jam 10 atau 11 malam tidak dibiasakan, ada kecuali ketika menyelenggarakan acara di hari besar. Pengecualian acaranya pun bukan musik DJ atau kegiatan yang memicu aktivitas *mudhorot* seperti mabuk-mabukan, tapi seperti Wayang Golek, Tabligh Akbar, atau Dangdut yang dipersilakan selama terkondisikan. Apabila berwisata di Batukaras, pasti setelah jam 10 tidak akan ada kegiatan ramai, yang dapat mengganggu ketentraman warga sekitar.

Wisata malam yang mati ini justru dipertahankan, dicari, dan dianggap unik oleh para wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman). Keunikan jam malam ini direspons dengan diikutinya aturan tersebut, dan sampai sekarang tidak ada pendatang yang berperilaku aneh di malam hari. Karena keunikan ini pulalah, bahkan ada wisman dari Jepang dan Korea yang *stay* liburan di Batukaras hingga 6 bulan karena nyaman dengan kearifan lokalnya.

Pak Dede, kelahiran tahun 1982 *pituin* Batukaras yang telah menjabat sebagai Kepala Desa sejak tahun 2019, merasa bangga dengan kearifan lokal, yang terus dilestarikan oleh warga lokal maupun pendatang. Hal ini juga yang menjadikan Batukaras memiliki ciri khas daripada wilayah pesisir pantai lain. Tentu di luar daripada fakta bahwa pantai Légok Pari yang selama ini kita kenal sebagai pantai Batukaras merupakan destinasi internasional bagi peselancar, entah yang mau belajar maupun yang profesional. Bule Australia, Inggris, Amerika, Spanyol, dan Jerman tercatat sering datang ke Batukaras untuk berselancar dan menyepi.

Terlebih setelah Batukaras ikut pemekaran Kabupaten Pangandaran dari Kabupaten Ciamis pada tahun 2012, dan berstatus Desa Wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) tahun lalu, tidak hanya wisatawan yang semakin membludak datang ke Batukaras, tapi juga investor melalui Penanaman Modal Asing (PMA) atau individu yang hendak membeli tanah atau berbisnis.

Pihak manapun tidak akan bisa berbisnis di Batukaras ketika Izin Lingkungan dan salah satunya komitmen menghormati kearifan lokal tidak disetujui. Beliau mencontohkan pernah ada yang melamar berbisnis mendirikan klub malam di Batukaras dan ditolak oleh pihaknya. Pebisnis tersebut menyetujui dan tetap berbisnis dengan cara mendirikan *homestay/villa*.

Hampir 4 tahun menjadi Kepala Desa Batukaras, Pak Dede selalu mengapresiasi bagaimana masyarakat Batukaras menjaga dan merawat kearifan lokal yang dimiliki Batukaras. Objek wisata di Batukaras seperti Pantai Légok Pari, Situ Cisamping, wisata religi Makam Sembah Agung, juga Body Rafting sendiri menjadi nilai lebih yang diberikan Tuhan bagi masyarakat Batukaras yang perlu terus dirawat dan dilestarikan. Utamanya setelah menjadi Desa Wisata dan perlu mengimplementasikan nilai-nilai *sustainable tourism*. Suasana alam yang aman dan nyaman akan terus menjadi visi kolektif masyarakat Batukaras.

Pak Dede berharap agar setiap sektor di Batukaras semakin baik dan berkelanjutan. Dari segi pendidikan, semoga kapasitas SDM masyarakat Batukaras juga semakin meningkat. Dalam hal ini, Pak Dede menyoroti agar kesempatan kuliah bagi anak muda Batukaras semakin banyak, tidak hanya bagi anak nelayan, sehingga para penerusnya juga semakin berpendidikan. Peluang sudah semakin banyak dan terbuka lebar, tinggal bagaimana kita bersama-sama *menjemput bola*, kesempatan itu sehingga tidak ada lagi anak-anak Batukaras yang putus sekolah apalagi di tahapan sekolah dasar dan menengah.

Pak Dede juga menekankan bagaimana sektor ekonomi, pariwisata, juga perikanan budi daya dan tangkap di Batukaras dituntut untuk semakin

berkembang. Hal tersebut hanya dapat diolah oleh SDM dengan kapasitas yang semakin baik, sehingga hasilnya juga akan berlipat-lipat.

Semoga Batukaras bisa semakin mengeksplorasi potensi alam dan kait kelindannya dengan sektor lain. Hal ini juga disesuaikan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 4 Tahun 2021, yakni "Pangandaran Juara Menuju Wisata Berkelas Dunia Yang Berpijak Pada Nilai Karakter Bangsa".

Visi Misi Kabupaten Pangandaran dalam hal wisata berkelas dunia disambut dan didukung penuh oleh Batukaras. Dengan masuk keluarnya wisman di Batukaras, sudah merupakan ciri dari wisata kelas dunia, tinggal bagaimana semakin semangat dalam mengimplementasikan faktor pendukung, seperti infrastruktur dan peningkatan kapasitas SDM.

Dari segi kesehatan, semoga Batukaras semakin bisa menanggulangi permasalahan seperti gizi buruk dan *stunting* sehingga peningkatan kesejahteraan kolektif semakin optimal. Lalu, dari segi kebudayaan, semoga Batukaras semakin merawat tradisi baik yang telah ada dan semakin menghormati leluhur.

Batukaras juga mendukung penuh implementasi program Jabar Juara, utamanya dalam sektor ekonomi kreatif dan inovasi melalui sektor pariwisata yang telah dikenal tidak hanya oleh wisnus tapi juga wisman.

Dukungan dibuktikan dengan dikawalnya pembangunan Pelabuhan Juara, jalan tol Batukaras-Madasari, jembatan Sodongkopo, dan sumbangsih Batukaras dalam sektor hasil laut. Ikon Hotel Mercusuar di Batukaras akan dibangun untuk wisatawan kelas dunia, juga mendapat dukungan penuh, selama manfaatnya dapat dirasakan oleh warga lokal.

DESA CISONTROL - CIAMIS : PENGEMBANGAN KEMAJUAN DESA BERBASIS AKTIVITAS TEMPAT IBADAH

Aep Kusnawan

Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil telah mencanangkan provinsinya sebagai "Juara Lahir-Bathin". Dalam penguatan bidang "Juara Lahir" telah banyak digarap oleh berbagai dinas dan masyarakat terkait. Sementara menilik "Juara Bathin", nampaknya ada satu sudut yang luput dari pemberitaan, karena tumbuh dan berkembang dari desa yang jauh dari Ibu Kota Provinsi. Desa itu bernama Desa Cisontrol yang terletak di sebelah utara Kabupaten Ciamis yang berada di Kecamatan Rancah dengan jarak kurang lebih 40 Km dari Ibu Kota Kabupaten Ciamis.

Terkait dengan Juara Bathin, Ikatan Remaja Masjid Nurhidayah (IRMAN) Desa Cisontrol, yang berpusat di RW. 03 Dusun Mandalagiri, berdiri karena adanya keinginan penggagasnya untuk memperbaiki kondisi masyarakat dengan kegiatan keagamaan yang lebih tertata.

Sebelum berdirinya IRMAN, para remaja di Cisontrol tingkat pengetahuan mengenai agamanya relatif kurang. Remaja-remaja ini belum banyak tahu

tentang tata cara sholat, rukun-rukun puasa, cara membaca Qur'an dengan benar terutama penerapan nilai-nilai agama. Remaja-remaja ini malah disibukan dengan bermain, nongkrong, keluyuran, sehingga tidak ada waktu untuk mempelajari mengenai tentang agama.

Ketika Ikatan Remaja Masjid Nurhidayah (IRMAN) berdiri pada tahun 1992, digagas oleh seorang mahasiswa IAIN semester V. Ia terinspirasi oleh sistem yang berkembang di masjid Salman ITB kala itu, di mana aktifitas masjid Salman ITB digandrungi oleh para remaja yang berasal dari berbagai sekolah dan perguruan tinggi di sekitar Kota Bandung.

Pola yang diterapkan di masjid Salman ITB diadopsi di daerah Cisontrul, dengan bentuk remaja masjid, nama masjid yang dijadikan basis, yaitu Nurhidayah. Remaja yang diundang untuk terlibat aktif pada kegiatan remaja masjid itu berasal dari berbagai RT, berbagai kampung, sekaligus juga berbagai masjid yang berada disepulur Desa Cisontrul.

Kegiatan yang dikembangkan oleh IRMAN pun disamping pengajian tiap malam Ahad. Uniknya pengajian yang diselenggarakan IRMAN, tidak hanya dilaksanakan pada satu masjid, melainkan di jadwal bergantian di berbagai masjid di wilayah Mandalagiri Desa Cisontrul. Setiap RT mendapat giliran sebagai tempat pengajian IRMAN.

Tidak hanya itu, penceramahnya pun adalah undangan dari berbagai desa di Kecamatan Rancah, sehingga kegiatan pengajian IRMAN menjadi dinamis dan tidak monoton, serta menarik minat jamaah karena penceramahnya juga pilihan dari berbagai daerah se-Kecamatan Rancah. Selain terjadi silaturahmi antar warga, juga tiap masjid di sekitar menjadi makmur pengajiannya, karena diatur jadwal secara bergiliran oleh IRMAN.

Selain pengajian malam mingguan, IRMAN juga mengembangkan kegiatan Perayaan Hari Besar Islam, Tabungan anggota, Pembinaan Baca Tulis Al-Quran, Pembinaan Pendidikan Madrasah Diniyah, Istigosah, Pelatihan Seni Islam Marawis, Hadroh dan Nasyid, Kegiatan Sosial Kemasyarakatan, Kegiatan Ramadhan.

Khusus mengenai Pola Pengajian IRMAN, selanjutnya menginspirasi Majelis Ulama Desa Cisontrol yang kemudian melahirkan kebijakan penyelenggaraan pengajian secara terjadwal, dengan menghadirkan para penceramah yang bergantian. Namun, polanya sedikit berbeda, yaitu para penceramah didistribusikan oleh MUI ke berbagai masjid jami se-Desa Cisontrol secara bergantian dengan menggunakan dana dari zakat. Selain itu IRMAN juga menyelenggarakan baik olahraga, seni, maupun rame-rame bercocok tanam di kebun milik inventaris desa.

Organisasi IRMAN memiliki pendanaan tersendiri, dari hasil *sodaqoh jariyah*, yang dikumpulkan di setiap kegiatan pengajian. Disamping itu, juga memiliki dana dari hasil bercocok tanam, seperti menanam kayu albasyiah. Dana itu dipakai untuk penyelenggaraan kegiatan IRMAN, baik untuk memberi honor kepada para penceramah yang diundang untuk mengisi pengajian dari kampung atau desa lain, maupun digunakan untuk biaya piknik bersama, serta acara perlombaan-perlombaan yang diikuti para remaja masjid.

Sejak berdirinya IRMAN tahun 1992, terus berganti kepengurusan, regenerasi terus berlanjut setiap tahun. Para pendiri dan pengurus sebelumnya pun aktif dan senantiasa terlibat menjadi sesepuh yang terus intensif memberi masukan, pengawasan, dan pembinaan, sehingga tidak heran sampai sekarang IRMAN tetap memberikan kontribusi positif untuk masyarakat.

IRMAN kini dibina oleh Ustad Maman Suryaman dan Ibu Cucu Kusmayatin, dengan pembina Undang. Di samping sebagai wahana regenerasi, juga berguna sebagai ajang pemupukan jiwa kepemimpinan di masjid Desa Cisonrol. Sampai kini, IRMAN masih tetap berdiri dan aktif, diusianya yang sudah lebih dari 30 tahun, telah meregenerasi kepemimpinan IRMAN sebanyak 21 ketua sebagai pengurus.

Banyak hal yang telah dilakukan IRMAN dalam membina dan melestarikan budaya dan keagamaan remaja masjid. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan IRMAN di Desa Cicontrol memiliki peranan dalam penguatan "Juara Bathin", yang selaras dengan yang dicanangkan Gubernur Jawa Barat sebagai "Juara Lahir-Bathin". Semoga terus berkembang. Aamiin

CERITA -2 :

TIADA KATA
YANG TIDAK BISA

DESA WANGISAGARA - BANDUNG : KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DIBALIK SUKSES BUMDES NIAGARA

Tarlani

Tahun 2020 dan 2021 merupakan tahun yang tak bisa dilupakan. Pengalaman emosional dirasakan ketika meneliti BUMDes Niagara Desa Wangisagara yang berada di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Pada umumnya, masyarakat Desa Wangisagara berprofesi sebagai petani. Namun dengan pemanfaatan pasar desa yang berada tepat di samping kantor pemerintahan desa, desa ini semakin hidup menggerakkan ekonominya baik skala lokal maupun skala regional.

Terdapat hal yang menarik untuk dieksplorasi dari keberadaan BUMDes Niagara. Omset BUMDes Niagara yang semakin tahun semakin besar menjadi daya tarik tersendiri, pastinya memiliki resep atau kiat-kiat yang bisa digali. Total nilai aset BUMDes Niagara tahun 2021 berkisar 20 Milyar dengan keuntungan bersih (*netto*) yang dibukukan tahun 2022 sebesar 3 milyar rupiah. Aspek inilah yang mengantarkan Desa Wangisagara menjadi desa dengan kategori Desa Mandiri dan menjuarai kompetisi BUMDes terbaik ke-2 se Jawa Barat tahun 2019 yang lalu. Setelah ditelaah secara mendalam, ternyata yang memiliki bobot

kontribusi besar dibalik kesuksesannya, yakni aspek leadership dari direktur BUMDesnya Ibu Neneng Santiani.

Ibu Neneng bukanlah orang biasa, beliau bagai pisau bermata dua. Terkadang jadi sosok tuan rumah yang sangat ramah pada setiap tamu yang berkunjung untuk belajar dari pengalaman, tapi di saat yang sama, memiliki ketegasan yang absolut, apalagi berurusan dengan persetujuan pinjaman uang untuk beli barang, modal, bahkan untuk membeli rumah.

Jangan salah, BUMDes Niagara di Desa Wangisagara, bisa memberikan pinjaman kepada nasabahnya hingga 100 juta per nasabah. Jumlah yang tidak kecil untuk ukuran bisnis simpan pinjam di tingkat desa. Bagaimana kalau salah mengambil keputusan persetujuan? Bisa-bisa BUMDesnya merugi karena uangnya tidak bisa dikembalikan oleh peminjamnya.

Wanita kelahiran 1979 asli dari Desa Wangisagara ini bukanlah lulusan pendidikan tinggi, Bu Neneng menamatkan pendidikan terakhirnya pada jenjang SMA. Tapi dengan semangat belajar yang gigih, terutama dari kesempatan memperoleh pengalaman-pengalaman dari berbagai sumber dan narasumber, beliau bisa berhasil menahkodai kesuksesan BUMDes Niagara. Terbukti hingga saat ini, BUMDes masih eksis keberadaanya dirasakan masyarakat desa, bahkan

berkembang pesat, baik unit bisnisnya maupun omset yang dihasilkannya.

Selain itu, secara pendapatan (gaji) juga tidak kalah bersaing dengan para lulusan perguruan tinggi, paling tidak minimal 2 kali UMR Kabupaten Bandung itu diperoleh tiap bulannya oleh ibu yang hanya tamatan SMA ini, itupun belum termasuk bonus tahunan sebesar 12% dari pendapatan bersih BUMDes bagi para pengelola BUMDes. Cerita Ibu Neneng ini membuktikan realisasi visi misi gubernur Jawa Barat, Kang Emil, yang mengharapkan *orang desa cukup kerja dari desa, gaji rasa kota dan bisnisnya mendunia*.

BUMDes Niagara sudah didirikan jauh sebelum diterbitkannya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. BUMDes Niagara didirikan tahun 2006, atas dasar kegelisahan masyarakat desa yang secara lokasi jauh dari pasar sehingga pemerintah desa bersama masyarakat bersepakat menciptakan ekonomi baru yaitu berupa penciptaan pasar desa.

Dari awalnya hanya ada 3 los (48 kios), hingga saat ini sudah bertambah 76 kios tambahan. Dari pasar desa inilah, diperlukan satu unit simpan pinjam agar menstabilkan *cash-flow* para pedagangnya. Dari 2 unit bisnis ini, BUMDes Niagara berhasil menciptakan perekonomian desa yang berkelanjutan.

Bu Neneng dengan tanpa beban menceritakan perjalanan bagaimana perjalanan BUMDes Niagara ini mulai dari perkembangan unit usaha hingga bagaimana implikasinya pada pengelolaan keuangan yang perlu diatur. Satu hal yang perlu di garisbawahi bahwa seluruh proses pembukuan keuangan masih dilakukan secara manual dengan rapih. Para karyawan simpan pinjam (layaknya *teller* dan *Customer service*) kerja melayani nasabah sampai dzuhur, setelah itu langsung proses pembukuan dilakukan.

Perkembangan usaha bisnisnya pun mulai tumbuh secara eksponensial. Ketika tahun 2021, unit bisnis yang dijalankan berupa pengelolaan pasar desa, simpan pinjam, sendal atau sepatu tumahninah, dan pengadaan mesin kangen water. Di tahun 2023 dengan jumlah pekerja sebanyak 29 orang, ternyata unit bisnis yang dikembangkan semakin bertambah mulai dari pengelolaan mini soccer hingga jasa travel haji dan umroh. Ini juga membuktikan bahwa BUMDes yang hanya berisi orang-orang desa mampu berbisnis secara mendunia.

Bu Neneng pernah menjelaskan rahasia dari kesuksesan perjalanan bisnis BUMDes Niagara. Lima kiat yang selalu diulang-ulang dan dibudayakan secara serius bagi para pengelolanya, yaitu (1) sikap jujur, (2) kerja disertai sifat cinta terhadap desa, (3) istiqomah menjalankan usaha, (4) pencatatan/pengadministrasian yang baik dan (5) rasa ikhlas dalam bekerja. Kelima kiat

itulah yang diyakini betul oleh bu Neneng agar BUMDes-BUMDes di berbagai desa-desa di Indonesia bisa sukses berjalan.

Bicara dampak dari BUMDes Niagara sudah tidak diragukan lagi. Dari omset bersih yang dihasilkan, paling tidak 800 juta hingga 1,5 Milyar per tahun masuk ke Pendapatan Asli Desa (PADes). Tahun 2022, BUMDes Niagara memberikan deviden sebesar 1,5 Milyar atau 50% dari total omset bersih yang dihasilkan. Dana ini dipergunakan untuk peningkatan kesejahteraan aparatur desa (Kades, BPD dan lain-lain), pembangunan/ perbaikan fasilitas sosial dan umum, pemberian bantuan rumah tidak layak huni (rutilahu) bahkan memberikan santunan kepada para guru ngaji/ madrasah yang ada di wilayah Desa Wangisagara. Selain itu, paling tidak terdapat 29 tenaga kerja baru yang berhasil terangkat ekonominya melalui BUMDes Niagara.

Singkirkan jauh-jauh mindset orang desa harus pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Seyogyanya, pekerjaan itu bisa diciptakan sendiri di level desa. Apalagi sejak adanya UU Desa, maka desa dapat memberikan penyertaan modal agar bisa menciptakan ekonomi baru dari desa. Dapat dibayangkan jika dari 5.957 desa di Jawa Barat semuanya dapat berhasil menjalankan unit usaha desanya, maka secara jangka panjang akan mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan ekstrim yang ada di setiap desa. Selain itu,

komposisi penduduk desa-kota akan semakin proporsional di masa yang akan datang.

**KAMPUNG KUTA - CIAMIS :
KEPELOPORAN DAN KREATIVITAS
SEBAGAI FAKTOR PENGGERAK
TRANSFORMASI BUDAYA MASYARAKAT
ADAT**

Imam Indratno

Kampung Adat Kuta terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambak Sari, Kabupaten Ciamis. Kampung Adat Kuta memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, diantaranya *Leuweung Gede* (hutan keramat), *ancepan/tebet*, dan kegiatan prosesi ritual adat.

Masyarakat Adat Kuta, memercayai bahwa *Leuweung Gede* memiliki nilai magis, oleh karena itu dalam pemanfaatannya tidak boleh didasari oleh keinginan eksploitatif, melainkan pada usaha-usaha memelihara keseimbangan dan kelestarian sumber daya hutan.

Menurut masyarakat Adat Kuta, *Leuweung Gede* merupakan kawasan hutan lindung, yang dikeramatkan oleh masyarakat dan leluhur mereka, serta dianggap sebagai titik pusat dari semua *ancepan* yang ada di Kampung Kuta. Hutan ini memiliki fungsi sebagai daerah

penyangga kampung dari Sungai Cijolang, pencegah erosi, pelindung, dan sebagai tempat ziarah.

Sebagai bentuk upaya menjaga kelestarian sumber daya hutan, dan penghormatan terhadap leluhur, masyarakat adat Kuta memberlakukan adanya "*pamali*" terhadap *Leuweung Gede*. Masyarakat Adat Kuta menyadari bahwa apabila hutan dirusak, maka akan terjadi penurunan populasi tanaman. Hal ini tentu akan menyebabkan keseimbangan alam terganggu, dan hutan tidak lagi berfungsi melindungi masyarakat.

Dedikasi masyarakat Kuta dalam menjaga kelestarian sumber daya hutan berbuah pada 5 Juni tahun 2002, masyarakat Adat Kuta mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Presiden Republik Indonesia, di mana *Leuweung Gede* dijuluki sebagai penyelamat lingkungan Kuta (DPM Desa Jabar, 2020).

Bencana Covid 19 ternyata membawa berkah tersendiri untuk Kampung Adat Kuta. Seorang aremania, Kang Firman Khabibi, jatuh hati dengan Kampung Adat Kuta, setelah meminang pujaan hatinya dari Kampung Adat Kuta. Kecintaan Kang Firman ternyata tidak hanya kepada gadis Kampung Adat Kuta, tetapi juga perhatiannya pada kondisi kampung yang tampaknya butuh uluran tangan darinya.

Dengan bekal keterampilannya yang dipelajari di SMK Jurusan Teknik Sipil, Aremania ini mulai

mewujudkan perhatiannya dalam pelestarian dan pemanfaatan kebudayaan Kampung Adat Kuta. Keprihatinan dimulai dari kebingungan mencari MCK, karena sesepuh melarang untuk membuat sumur dan toilet dari tembok.

Berbekal dari petuah orang tuanya yang berpesan setiap larangan pasti ada sebabnya. Orang sekarang mengandalkan teknologi, sedang leluhur berdasarkan tirakat. Firman kemudian mencoba mempelajari adat istiadat Kampung Kuta. Eksperimen kecilnya dilakukan dengan menggali tanah sedalam 3 m. Alhasil, lubang yang di bor runtuh yang mengindikasikan bahwa struktur batuan di Kampung Kuta sangat labil, sehingga masyarakat tidak diperbolehkan menggali sumur.

Otak liarnya tidak menghentikan Firman untuk melakukan eksperimen berikutnya. Dengan berbekal bambu, selanjutnya Firman melakukan percobaan keduanya, dengan bantuan peralatan seadanya. Setelah tanah berhasil di bor sedalam 6 meter, alampun tidak bersahabat dengan Firman, setelah 4 hari, hujan deras menguyur Kampung Kuta, yang menyebabkan galiannya tertimbun lumpur.

Setelah berkonsultasi dengan sesepuh untuk mencari hari baik, tibalah hari Jumat, Firman mengajak sesepuh untuk melakukan proses ritual di tempat pengeboran. Proses pengeboranpun dimulai, setiap

kedalaman 1 meter diselipkan pipa PVC 4 inchi untuk menahan longsoran tanah.

Sukacita pun dirasakan setelah dua hari air bisa keluar. Namun sebelum air dialirkan ke warga, dilakukan prosesi ritual *Sawen*, dimana sesepuh memimpin acara dengan memberikan sesajen berupa sesajen darah ayam hitam, telur, daugan (kelapa muda), piring pecah, bunga dan kemenyan, yang ditempakan di ancak dan ditancapkan di sebelah sumur. Alhasil, air bisa dinikmati hampir 60 % warga Kampung Adat Kuta sampai sekarang.

Upaya pengembangan Kampung Kuta tidak berhenti pada pembuatan sumber air bersih, upaya lain dilakukan dengan memperbaiki toilet sebagai fasilitas pendukung kegiatan wisata. Pembuatan bangunan baru, insatalasi baru, serta lantai toilet yang dirancang dengan konsep menggunakan resin, agar penggunaannya awet dan tetap memperhatikan nilai lokal dan estetika.

Beberapa kegiatan lain pun dilakukan, seperti pemugaran masjid, pembuatan rumah, dan rekonstruksi bencana kebakaran, serta pengembangan tata kelola desa wisata Kampung Adat Kuta. Semua dilakukan dengan proses konsultasi dan bimbingan sesepuh Kampung Adat Kuta, agar tetap sejalan dengan kesadaran transendentalnya masyarakat Kampung Adat Kuta.

Kemudian sebagai upaya pendukung pengembangan wisata Kampung Adat Kuta, Firman membuat tagline "Some'ah Hade Ka Se'mah", yang memiliki arti bersikap ramah, baik, menjaga, serta menjamu dan membahagiakan setiap orang dengan tulus ikhlas. Sejalan dengan proses perencanaan, tagline tersebut mendukung *hospitality* dalam pengembangan pariwisata.

Sumber Daya Manusia yang terdapat di Kampung Adat Kuta, mayoritas belum melek proses bisnis pariwisata. Upaya yang di tempuh dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, dan mengusulkan kepada pemerintah untuk mengadakan pelatihan-pelatihan penunjang SDM yang lebih berkualitas.

Pelatihan-pelatihan tersebut di antaranya pelatihan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*), pelatihan pengolahan kopi, pelatihan menjadi barista, pelatihan pengemasan produk, serta pelatihan berbasis kompetensi *tour guide*.

Hal ini tentunya dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan tamu terhadap jaminan fasilitas dan produk wisata dengan pelayanan yang bersih, sehat, aman, dan ramah lingkungan selama berkunjung, serta akan menjadi nilai tambah bagi Kampung Kuta sebagai destinasi wisata. Untuk menunjang proses promosi, dengan dukungan Kementerian Pendidikan, Kampung

Adat Kuta menyelenggarakan sekolah lapangan, dengan menghasilkan film dokumenter.

Berkolaborasi dengan akademisi melalui program pendampingan dari LPPM Unisba dan Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis, pemerintah desa Karangpaningal dan pengelola desa wisata, serta pengelola Kampung Adat Kuta, melakukan proses penyusunan Masterplan Kampung Adat Kuta dan DED pengembangan Kampung Adat Kuta.

Mimpi sang Aremania tidak berhenti, masih banyak impian dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. Beberapa mimpi yang sudah dipikirkan antara lain:

- a. Pembangunan Taman Kampung Adat Kuta, yang menyatu dengan gerai oleh-oleh khas Kampung Kuta. Tempat produksi langsung, di mana para pengunjung bisa belajar langsung cara proses produksi produk khas Kampung Kuta. Panggung kesenian di mana tiap 2 bulan sekali, akan diselenggarakan kesenian Adat Kuta, yang diharapkan dapat meningkatkan perputaran ekonomi. Gerai konsultasi dan sejarah Adat Kuta, dimana akan di isi para sesepuh dan ketua adat;
- b. MCK dan Sumur Bor, dimana MCK berperan penting buat kenyamanan pengunjung. Pembangunan fasilitas MCK, akan tetap disesuaikan aturan adat istiadat, tapi memenuhi standar kebersihan;

- c. Pembangunan area wisata penunjang Embung Rancabogo, di mana harus membebaskan seluas 4,5 hektar tanah warga. Beberapa atraksi yang akan dibuat adalah wisata embung air, track jogging, dan area camping;
- d. Pemagaran dan pembuatan track hutan larangan, agar pengunjung Kampung Adat Kuta mengetahui batas dengan hutan lindung; dan
- e. Pembuatan peternakan yang dikelola secara sistem ronda semua warga. Butuh bantuan sapi perah 2 betina dan 1 jantan. Selain itu butuh ayam petelur 100 ekor. Hasil dari susu perah dan telur, akan dibagikan ke warga langsung, untuk mengatasi stunting berkelanjutan. Setelah semua warga tercukupi, baru akan dijual ke luar desa.

**DESA ALAM ENDAH - BANDUNG :
PASSION, JIWA KEPELOPORAN DAN
KEJUANGAN YANG MEMBAWA KEMAJUAN
DESA WISATA DENGAN SEGUDANG PRESTASI**

Ina Helena Agustina

Nama lengkapnya adalah Wediansyah, pria dengan tinggi 170 cm ini lahir di Bandung 12 Desember 1988. Kang Wendi, biasa dipanggil demikian, adalah sosok pemuda yang patut menjadi contoh pemuda-pemuda masa kini. Kang Wendi, pria yang bertempat tinggal di Desa Panundaan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, telah membawa Desa Wisata Alam Endah mencapai prestasi-prestasi berikut ini:

1. Terpilih masuk aplikasi 12 desa wisata Indonesia Bersama Live'in.
2. Tawaran kerjasama tour operator luar negeri.
3. Terpilih masuk di aplikasi BANDUNG EDUN Enjoy Destination and Nature.
4. Virtual tour 360 desa wisata pertama yang memiliki aplikasi virtual tour.
5. Adaptasi SDM dalam menggunakan digitalisasi.
6. Masuk di Ecofest Indonesia 2020.
7. Mengikuti Jabar Festival.
8. Masuk di Ecofest Indonesia 2021.
9. Masuk di CBT Kemenpar Community based ourism.

10. Undangan kerjasama bersama Belanda.
11. Masuk di BCA Award.
12. Mengikuti Lomba desa wisata Nusantara Kemendes.
13. Terpilih menjadi 50 desa wisata terbaik Anugerah desa wisata Indonesia.
14. Program STEM (Sains Teknologi Elektro Matematika) bersama UPI dan dikti.
15. Program digitalisasi UMKM GUAI.
16. 99 Desa Astra Tourism Craft & Academi.
17. Juara 2 kategori Digital Anugerah Desa Wisata Indonesia.
18. Desa Jawa Kategori Desa Kreatif Provinsi Jawa Barat.

Strategi Pembangunan yang dilakukan di Desa Alam Endah yaitu:

1. Memperkuat kelembagaan desa wisata melalui kerja sama dengan *Stakeholders* (Pemerintah, Perguruan Tinggi, Sektor Swasta, Masyarakat);
2. Menyelenggarakan *event* dan festival khas Desa Wisata Alam Endah;
3. Peningkatan kapasitas SDM melalui pembelajaran formal Perguruan Tinggi;
4. Pelatihan SDM Pariwisata secara berkesinambungan; Fokus pada promosi Digital.

Pertanyaan besarnya adalah bagaimana Kang Wendi dapat membawa keberhasilan Desa Alam Endah, maka dapat dilihat dari adanya keseimbangan

pengetahuan dan *passion*-nya. Lihat saja pengalaman pendidikan yang dia tekuni adalah: SD Panundaa Tahun 1994-2000; SMPN Ciwidey 2000-2003; FKBM Darul Ilmi 2004-2007; UPI management Resort & Leisure, 2021.

Passionnya dalam bidang pariwisata telah terbangun sejak tahun 2007, yaitu:

1. Freelance Travel 2007: Tour Guide Kabupaten Bandung 2007, Fasilitator Outbond Kabupaten Bandung 2010
2. Cemara Wisata Tour & Travel 2008: Tour Planner, Tour Consultan
3. 89 Tour & Travel 2009: Tour Planner, Tour Consultan
4. Konsultan Global Kreasi 2011: Surveyor
5. MGH Tour & Travel 2017: Tour Planner, Tour Consultan
6. Desa Wisata Alam Endah: Chairman of Desa Wisata Alamendah
7. Founder & CEO GUAI (Galeri UMKM Alam Endah Indonesia)
8. Founder & CEO PT. GlobalTropis Alam Endah

Sangat membanggakan perjalanan kang Wendi dari seorang Tour Guide menjadi seorang Founder dan CEO perusahaan, mari kita contoh perjuangan dan kerja keras Kang Wendi.

DESA CIHERANG - BANDUNG :
JALUR STRATEGIS KERAMAIAN, PUSAT
JAJAN KULINER DAN BARANG
KERAJINAN

Sugandi Miharja

Desa Ciherang didirikan sejak tahun 1983, setelah adanya pemekaran dari Desa Ciaro. Nama Ciherang menjadi desa yang bersimbol kebeningan hati, dan kecerahan jiwa. Desa ini memiliki sumber air dari mata air Ciburial. Mata air menjadi kehidupan warga, termasuk untuk area pertanian.

Pemerintah desa membentangkan visi desa sejahtera, aman, nyaman, agamis dan berkharisma melalui pembangunan sauyunan. Adapun misinya membangun desa dengan sauyunan; meningkatkan pembangunan sarana prasarana sebagai penunjang kegiatan masyarakat dengan gotong royong sabilulungan; meningkatkan kinerja perangkat desa dalam melayani masyarakat; meningkatkan SDM melalui pendidikan formal, informal religius; mensejahterakan perekonomian masyarakat melalui potensi yang berdaya saing; mewujudkan harmonisasi antar aparat desa dengan masyarakat, dan semua pihak yang terkait di dalamnya.

Lokasi geografis Desa Ciherang ada di jalur strategis. Desa Ciherang terhubung oleh jalan provinsi yang menyambungkan Kabupaten Bandung ke Kabupaten Garut menuju Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Sumedang. Pada keterhubungan lebih luas, Desa Ciherang menjadi penghubung juga antara provinsi Jawa Barat dengan Jawa Tengah dan Yogyakarta. Terdapat jalan cagak, yang memisahkan arah ke Garut kota dan selatan, serta ke Garut sebelah utara.

Jalan cagak tersebut populer secara nasional, karena tanjakan yang tajam dan berliku. Untukantisipasi kemacetan, pemerintah membuat jalan lingkaran yang memisahkan antara kendaraan yang memasuki dan keluar. Jalan dibuat satu arah, dengan punggung jalan yang lebar serta space pinggir yang lebar juga. Keutamaan ini menjadi daya tarik para pengendara untuk menepi sejenak.

Letak geografis yang strategis ini menjadi keuntungan tersendiri. Bagi para pedagang makanan kuliner, kondisi ramainya jalan menjadi peluang usaha. Mereka menyajikan makanan yang menggoda lidah. Secara psikologis kendaraan dari arah Garut telah melakukan perjalanan sekitar 90 menit dengan fokus yang amat tinggi pada pengendara. Demikian juga dari arah Tasikmalaya, mereka harus melewati tanjakan Gentong yang cukup melelahkan. Dari arah Kota Bandung, Jakarta juga harus melewati penatnya jalan-jalan di perkotaan. Dengan demikian para pengendara,

banyak yang tertarik untuk menepi menikmati kuliner sekitar pinggir jalan utama provinsi di Desa Ciherang.

Jenis kuliner yang diujakan berupa rumah makan, kelapa muda dan umbi, serta aneka cemilan yang unik. Rumah makan yang selalu banyak pengunjung antara lain Astro Nagreg, Kenanga, Hj Uun, dan lainnya. RM Astro dikenal dengan menu nasi liwet didukung sate, ayam danikan, serta jus buah segar. RM Kenanga menyajikan ayam goreng kampung, juga ikan goreng renyah. RM Hj Uum menjadi rumah makan yang selalu penuh selama 24 jam, di sini terdapat nasi merah, nasi putih, nasi udak yang dilengkapi ikan, ayam dan daging bakar, juga lalab dan aneka sambel dadak. RM Uswatunhasanah terpadu dengan masjid yang unik, menyajikan makanan khas Sunda. Adapun minuman dan cemilan favorit antara lain air kelapa segar, ubi manis, borondong, opak, wajit, angleng, dodol, dan lain-lain.

Pengembangan yang berpotensi untuk dicoba diisi oleh warga adalah jual bunga-bunga dan bibit tanaman buah-buahan, serta hasil kerajinan konvensi. Pemerintah tentu bisa bantu warga setempat untuk mendukung usaha ini.

Di kampung kaledong, Desa Ciherang sudah ada sentra pengrajin dompet di bawah binaan Ustad Yaman, juga di Kampung Tugu sudah ada konveksi kerudung di bawah binaan Bapak Asep Abah. Demikian juga para petani yang semula tunggal menanam jagung, sebagian

bisa intensifikasi menanam bunga, seperti yang dibudidayakan di Cihideung, Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

DESA CIPELAH - BANDUNG : TEMPAT SUBUR KERAGAMAN POTENSI PERTANIAN DAN UMKM

Rahmat Taufiq Mustahiq Akbar

Cipelah merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Rancabali, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Lokasinya berada di pegunungan dan berbatasan dengan bagian Selatan Kabupaten Cianjur. Desa ini memiliki ciri khas sebagai wilayah yang didominasi oleh perkebunan dan pertanian.

Desa Cipelah memiliki hubungan erat dengan perjalanan sejarah Indonesia dalam melawan penjajah, untuk mencapai kemerdekaan. Desa Cipelah memiliki signifikansi penting pada masa Revolusi Fisik tahun 1945, serta sebelumnya, dimana daerah ini menjadi pusat perjuangan, dan tempat gerilya bagi para pejuang dalam perjuangan kemerdekaan. Pada masa pemberontakan DI/TII, Cipelah menjadi wilayah operasi dan pertahanan yang penting.

Penting untuk dicatat bahwa nama "Desa Cipelah" berasal dari nama tumbuhan yaitu "Rotan Pelah". Sementara letak asal Desa Cipelah sebenarnya berada di Dusun II yang dikenal sebagai "Kp. Muara",

yang juga merupakan lokasi sungai yang dinamakan "Cai Pelah" (Air Rotan). Perkiraan berdirinya Desa Cipelah adalah pada tahun 1926.

Di Desa Cipelah, pendidikan memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi warga. Mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), hingga SMP Negeri 3 Rancabali serta SMK Negeri 1 Rancabali, upaya pemberdayaan melalui pendidikan terus ditingkatkan. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi pertanian yang tidak dapat diabaikan, dengan produksi teh, gula merah, sayuran, dan kopi menjadi pilar utama dalam sektor ini.

Desa Cipelah memancarkan potensi pertanian yang kuat dan beragam. Sebagai suatu daerah yang subur, desa ini menjadi tempat yang ideal untuk pengembangan berbagai jenis tanaman. Tanaman teh tumbuh subur di lahan-lahan yang terhampar, menciptakan ladang-ladang hijau yang memberikan hasil teh berkualitas tinggi.

Selanjutnya, produksi gula merah juga menjadi andalan desa ini. Proses pembuatan gula merah yang tradisional dan autentik menghasilkan produk berkualitas dengan rasa yang unik.

Selain itu, lahan-lahan pertanian di desa ini juga menghasilkan beragam jenis sayuran segar yang menjadi sumber gizi yang penting bagi masyarakat. Di

samping itu, kopi juga merupakan salah satu komoditas penting yang dibudidayakan dengan penuh keahlian di Desa Cipelah, menghasilkan biji kopi berkualitas yang menarik minat pecinta kopi. Potensi pertanian yang berlimpah di Desa Cipelah, tidak hanya berkontribusi pada perekonomian desa, tetapi juga menciptakan ikon produk yang berkualitas tinggi, dan menjadi kebanggaan komunitas.

Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) juga berkembang pesat di Desa Cipelah. Pengolahan Gula Semut Cipelah, usaha "Koboy Tjipelah Coffee", dan keterlibatan dalam Gapoktan Cipelah, memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian desa. Selain sektor pertanian dan UKM, desa ini juga mengandalkan potensi wisata, seperti Curug Tilu Cipelah.

Selain itu, Desa Cipelah juga menjunjung tinggi pendidikan agama dengan keberadaan Pondok Pesantren Al-Jayani Cipelah, dan madrasah-madrasah yang turut berperan dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam keseluruhan, Desa Cipelah adalah gambaran nyata bagaimana potensi pertanian, usaha kecil dan menengah, serta sektor pendidikan dan wisata dapat bersinergi dan memberikan dampak positif dalam mengembangkan masyarakat.

CERITA -3 :

PENTING
DICATAT UNTUK
PENGINGAT

DESA PATIMBAN – SUBANG : TRANSFORMASI STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DAN PETANI

Rohmanur Azis

Desa Patimban merupakan salah satu desa bahari, karena letak geografisnya yang berada di daerah pesisir Pantai Utara Pulau Jawa. Nama Patimban sendiri berasal dari Patimbaan, atau Panimbaan. “Nimba” dalam bahasa Sunda berarti mengambil air dari sumur, dengan menggunakan ember yang ditarik dengan tali atau tambang.

Konon, dahulu kala di kawasan ini tidak ditemukan air kecuali yang berasa asin. Namun suatu hari, ada dua tokoh bernama Ki Buyut Juned dan Ki Buyut Jumadin yang menggali sumur, dan menemukan air tawar yang layak dikonsumsi sehingga masyarakat berbondong-bondong datang mengambil air tersebut dengan cara ditimba, dan jadilah tempat panimbaan. Berikutnya desa tersebut diberi nama Desa Patimban, yang masuk pada wilayah Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang Jawa Barat.

Desa ini terdiri dari enam dusun yaitu Dusun Patimban, Truntum, Siwalan, Galian, Beting dan Ujung Jaya. Pada kurun sebelum tahun 2018, sebagian besar penduduk Desa Patimban menjadi nelayan, dan sebagian lainnya menjadi petani, pegawai negeri dan swasta. Namun, setelah pemerintah Provinsi Jawa Barat membangun pelabuhan di pantai Desa Patimban, terjadi perubahan besar pada struktur sosial masyarakat Desa Patimban yang berubah menjadi buruh di Pelabuhan Patimban.

Terlebih setelah diresmikan oleh Presiden Jokowi pada 20 Desember 2020, kawasan ini berubah menjadi kawasan industri, yang sebelumnya oleh Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil ditetapkan sebagai kawasan metropolitan segitiga rebana. Alhasil, "Desa Patimban" nama desa ini menjadi viral hingga *go internasional*.

Saat ini, di Pelabuhan Patimban, sudah banyak terjadi perdagangan atau distribusi barang ke Provinsi Kalimantan, Sumatera, dan lain-lain, bahkan ada juga distribusi atau bongkar muat barang-barang dari luar negeri. Mulai dari kendaraan, beras, dan lain sebagainya.

Di Desa Patimban juga ada makanan khas yang diambil dari ikan bilis dan ikan lapan yang merupakan ikan setempat. Nama makanannya ialah crispy bilis dan crispy lapan dengan berbagai rasa seperti manis, asin, dan ada yang pedas. Kedua makanan yang bahan

bakunya terbuat dari ikan tersebut di Patimban sudah beredar luas.

**DESA MEKARSARI - BANDUNG :
"BANGKONG REANG" WARISAN BUDAYA
DAN IDENTITAS YANG HAMPIR
TERLUPAKAN**

**Muhammad Al Mighwar,
Mumammad Thoriqo Haqqi, dan
Ajani Fikri Assidiq**

Desa Mekarsari, secara administratif berada di wilayah Kecamatan Cimaung, bagian selatan Kabupaten Bandung. Di Desa Mekarsari Kecamatan Cimaung ditemukan beragam identitas budaya lokal yang unik dan istimewa yang belum tentu ada di desa lainnya, antara lain alat musik tradisional Bangkong Reang. Alat musik ini terbuat dari bambu yang dibelah sampai tengahnya menyerupai garpu tala dan diberi lubang kecil di bagian tengahnya.

Nama "Bangkong Reang" menggambarkan esensi alat musik ini sendiri; dalam Bahasa Sunda "Bangkong" merujuk pada hewan sejenis katak, sementara "Reang" memiliki arti terdengar suara banyak orang/binatang. Terinspirasi oleh suara katak yang unik di alam sekitar, berkat sentuhan kearifan lokal (*local wisdom*) rakyat Desa Mekarsari yang sangat adaptif dan kreatif serta inovatif, alat musik ini tercipta dan mampu menghasilkan suara alami yang harmoni dan unik pula

dengan pola irama musik yang memikat para pendengarnya.

Untuk menghasilkan bunyi seperti katak, alat musik Bangkong Reang ini harus dimainkan dengan gerakan yang menirukan katak. Pemusik memukul alat ini dengan tangan sambil melakukan gerakan jongkok dan melompat, menirukan gerakan alami dari makhluk yang menjadi inspirasinya. Selain itu, untuk menciptakan harmoni yang kuat dan indah dalam setiap melodinya, alat musik ini sebaiknya dimainkan secara kolaboratif oleh lima orang atau lebih. Kerjasama yang baik dan saling menghormati dengan penuh rasa konsentrasi, disiplin, dan tanggungjawab di antara para pemain akan menjadikan alat ini kesenian yang baik dan mendatangkan perasaan senang dalam bermusik.

Alat musik Bangkong Reang seringkali menghiasi upacara adat dan peringatan hari-hari besar di Desa Mekarsari, seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Namun, sangat disayangkan bahwa pesona dan eksistensi alat musik ini mulai memudar bahkan hampir punah di tengah masyarakat Desa Mekarsari. Pengaruh perkembangan zaman dan perubahan minat kaum muda sangat berdampak pada terabaikannya alat musik tradisional ini. Di Dusun Cigoong, hanya Pak Ii beserta keluarganya yang masih tetap konsisten melestarikan dan mampu memainkan dengan baik alat musik tradisional yang unik dan menarik ini.

Dengan segala keragaman dan ciri khasnya, alat musik Bangkong Reang menjadi bagian penting dari warisan budaya Desa Mekarsari. Sebagai instrumen karya asli rakyat desa yang menghadirkan dan mempertahankan kekayaan dan identitas budaya/tradisi leluhur bangsa Indonesia, upaya pelestarian alat musik ini adalah suatu keharusan bahkan mendesak (*urgent*). Sebab, pelestarian ini termasuk empat prioritas program Pemerintah dalam Moderasi Beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan adaptif terhadap kebudayaan lokal.

Link Video Demonstrasi Bangkong Reang:
<https://www.youtube.com/watch?v=xxIESIrJ4Y>

CERITA -4 :

KISAH HEBAT
UNTUK
MAKIN KUAT

DESA CIATER – SUBANG :
"DESTANA" WUJUD PARTISIPASI DAN
KOLABORASI PENTAHELIX DALAM
MITIGASI BENCANA

R. Tri Budi Yudo Pramono & Encep Dulwahab

Kamis, 26 September 2019 Desa Ciater Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Jawa Barat, dalam sebuah musyawarah di balai Desa Ciater, kepala desa bersama jajarannya, memproklamkan diri sebagai Desa Tangguh Bencana (Destana).

Tidak hanya diproklamkan, agar bergerak cepat dan tidak sebatas ide, kemudian kepala desa berinisiatif membuat Surat Keputusan Kepala Desa Ciater Nomor 141.12/Kep/31/2019 tentang Susunan Tim Relawan Kelompok Kerja Destana Ciater. Penerbitan Surat Keputusan Kepala Desa Ciater Nomor PM.01/Kep-018/Pem/2022 tentang Penunjukkan Pendamping/Fasilitator Destana Ciater.

Tujuan didirikannya Destana Ciater ini ialah melindungi masyarakat Desa Ciater dan sekitarnya yang tinggal di kawasan rawan bahaya. Karena Desa Ciater dekat dengan Gunung Tangkubanparahu yang masih aktif, dan merupakan desa dengan kondisi geografis

yang rawan dengan longsor, lava, awan panas, gas beracun, gempa bumi, angin ribut, abu, karhutla.

Tujuan lainnya ialah meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya alam sehingga bisa mengurangi risiko bencana alam. Bagaimana tuntutan pembangunan yang semakin meningkat, akan mengikis lahan-lahan yang berpotensi merusak struktur alam. Penggunaan lahan untuk bertani yang menyebabkan tanah mudah longsor, sehingga perlu dilakukan edukasi dan pengendalian sejak dini.

Kemudian kehadiran Destana ini bisa meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis, bagi pengurangan risiko bencana juga ketika terjadi bencana. Pemerintah bisa memberikan bantuan-bantuan ketika Destana melakukan reboisasi, edukasi ke warga, dan ketika terjadi bencana pemerintah juga bisa menyalurkannya ke tim dengan mudah dan praktis tanpa ada keraguan.

Tujuan lainnya ialah Destana Ciater membuka peluang untuk melakukan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB, sektor swasta, akademisi, organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli, dalam rangka meningkatkan kesadaran, pengelolaan maupun ketika terjadi bencana alam.

Untuk saat ini, Destana Desa Ciater sudah bersinergi dengan pemerintah, mulai dari BNPB, BPBD Provinsi Jawa Barat, BPBD Subang, BKSDA, PUPR, Diskar, Dinas Sosial, BNN, PVMBG, Dinas Kesehatan, Dinas Perhubungan, TNI/Polri. Berkolaborasi juga dengan perusahaan-perusahaan seperti PTPN, Perhutani, Sari Ater, Asstro, The Ranch, IPCI. Tidak ketinggalan juga masyarakat dan komunitas, Forum Relawan dan Potensi SAR, Para Fasilitator Destana, Walhi, LSM, akademisi, pakar, institusi pendidikan, dan media massa.

Meskipun belum pernah terjadi bencana besar di Desa Ciater, namun tim senantiasa siap siaga, dan konsisten menjalankan tugasnya. Ada beberapa tugas yang wajib dikerjakan tim Destana Desa Ciater periode 2022-2025, di antaranya: melakukan kajian dan penentuan kejadian bencana partisipatif; Membuat rencana penanggulangan bencana; Sistem peringatan dini; Membuat rencana evakuasi jika terjadi bencana; Membuat rencana kontingensi gempa bumi dan tanah longsor; Membuat rencana kontingensi erupsi Gunung Tangkubanparahu.

Tiga tahun kemudian, sejak Destana Ciater ini didirikan oleh kepala desanya tahun 2019, Desa Ciater ditetapkan menjadi Destana sesuai dengan penerbitan SKEP Gubernur Jawa Barat Nomor 360/Kep.542-BPBD/2022 tanggal 30 Agustus 2022.

DESA SULAKSANA - GARUT : KEPEMIMPINAN KOLABORATIF DIBALIK SUKSES KEMANDIRIAN DESA WISATA

**Kristian Widya Wicaksono &
Muhammad Hafiz Zhahirul Haq**

Desa Sukalaksana, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Desa Wisata Saung Ciburial yang mampu mengeksplorasi potensi unggul di berbagai sektor. Melibatkan pertanian sayur-mayur dengan pendekatan agrokultur yang inovatif, berkreasikan dalam kerajinan tangan, memelihara domba aduan yang kompetitif, menghasilkan beragam produk makanan lezat, dan mengasah keahlian pandai besi.

Semua potensi tersebut menjadi modal utama pengembangan ekonomi di Desa Sukalaksana. Melalui harmoni alam, warisan budaya, interaksi sosial yang riang, serta beragam aktivitas ekonomi. Desa Sukalaksana mampu mengundang pengunjung merasakan nuansa pedesaan yang sungguh menyentuh hati.

Sejak tahun 2009, Desa Sukalaksana telah mengukir inovasi berkelanjutan dengan mengusung konsep "Desa Wisata." Inisiatif yang telah mendapatkan pengakuan resmi sebagai destinasi wisata ini *soft*

launching pada tahun 2013. Prestasinya yang gemilang pun tidak luput dari sorotan, sehingga mendapatkan apresiasi dari Gubernur Jawa Barat yang menandai Desa Wisata Saung Ciburial sebagai titik awal peluncuran Program *One Village One Company* (OVOC) pada 20 Desember 2018. Langkah berani ini diambil atas pencapaian Desa Sukalaksana dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat, sehingga mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan.

Mengusung *Tagline* yang bergema, "Berbagi Cerita Dalam Nuansa Desa", mengiringi kunjungan ke Desa Wisata Saung Ciburial, tak hanya meninggalkan jejak mendalam, namun juga berbagi cerita yang tak terlupakan. Inspirasi masyarakat, hasil studi banding, dan semangat kerjasama membuktikan bahwa inovasi dapat menjadikan impian nyata. Kesuksesan Desa Sukalaksana dalam kontes Desa Brilian tahun 2021 Tahap 1, menjadi bukti konkrit akan upaya dan dedikasi mereka dalam menggapai prestasi gemilang ini.

Pada fase awal penyuluhan mengenai inovasi Desa Wisata Sukalaksana, respons dari warga terbilang kurang positif. Bisa dikatakan, semula mereka cenderung kurang antusias, mungkin karena kecenderungan umum untuk menginginkan hasil instan dan ragu terhadap hal-hal yang belum pasti. Akan tetapi, berkat keyakinan yang kuat, proyek ini akhirnya berhasil berjalan dengan sukses. Meski secara finansial Desa

Wisata beroperasi tanpa dukungan dana dari pihak eksternal, namun dalam tahap pengembangan infrastruktur awal, Desa Wisata mendapat bantuan dari program tanggung jawab sosial perusahaan besar, yang sudah berlangsung sejak tahun 2009 dan berlanjut hingga kini.

Kemitraan dengan perusahaan juga membawa kolaborasi dengan perusahaan sosial yang bernama pupuk, yang memberikan pelatihan bagi para pengelola Desa Wisata. Meski demikian, pihak desa tetap bersikukuh untuk tidak mengandalkan bantuan pemerintah, dan mereka memilih membangun komunitas yang mandiri. Walaupun demikian, perlu diakui bahwa dukungan Perusahaan Besar seperti PT Chevron Geothermal Indonesia memberi dampak signifikan terhadap pengembangan desa ini.

Manfaat dari dana PT Chevron ini tidak hanya berhenti pada aspek finansial semata, namun juga menghasilkan dampak yang lebih luas, yaitu terjalannya kemitraan dengan pihak eksternal di luar lingkup pemerintah desa. Membangun kerjasama semacam ini, tentunya menjadi langkah maju dan sumber kebanggaan bagi pihak aparat dan warga, karena berhasil membangun hubungan yang positif dengan perusahaan. Meski begitu, setiap bentuk kerjasama juga membawa tantangan tersendiri bagi aparat dan warga, dalam upaya meningkatkan kualitas layanan yang mereka berikan.

Desa Wisata yang sedang berkembang, memiliki fokus pada dua aspek penting, yaitu edukasi dan hiburan, dengan sasaran utama dalam meresapi kehidupan tradisional yang kaya. Sorotan istimewa diberikan pada permainan khas seperti "kabarulem," yang telah menjadi simbol yang tidak tergantikan dalam setiap kunjungan tamu.

Dampak positif dari inovasi Desa Wisata ini terasa begitu kuat, tidak hanya memacu pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sukses dalam memelihara dan melestarikan warisan budaya yang sebelumnya terancam punah. Misalnya, seni bela diri "silat" yang dulu menjadi pusat perhatian dalam berbagai acara dan perayaan desa, secara perlahan meredup seiring dominasi dangdut dalam setiap momen. Namun, melalui gebrakan inovatif Desa Wisata, "silat" berhasil merebut kembali sorotan sebagai atraksi yang dinikmati oleh para pengunjung.

Di tengah Desa Wisata Saung Ciburial, berdiri megah sebuah Bale Perdamaian yang menjalankan peran mulia dalam meredam pertikaian dan mempromosikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, serta kerjasama. Melalui beragam kegiatan sosial dan seni, tempat ini menjadi tempat mendamaikan warga yang berselisih paham, mengambil inspirasi dari pemandangan alam yang memukau dan suasana tenang untuk membangun dunia yang lebih harmonis.

Desa Sukalaksana berinovasi luar biasa dengan mengubah lahan perkebunan kopi menjadi destinasi wisata, Puncak Parabon, di bawah manajemen Badan Usaha Milik Desa Bina Laksana menjadi pusat pengolahan kopi. Selain itu, terdapat inovasi lain yang meliputi fasilitas tempat penginapan, area bermain anak-anak, lapangan futsal di lumpur yang istimewa, serta produk sabun aroma terapi "akar wangi." Semua ini menjadi refleksi yang jelas terhadap tekad dan komitmen kukuh dari Desa Sukalaksana dalam menggali potensi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Dalam rangka menyoroti praktek-praktek baik pengembangan Desa Wisata di Sukalaksana, tampak jelas bahwa upaya ini dimulai dari gagasan inovatif warga untuk menarik minat kunjungan dari luar, mendorong transformasi desa menjadi tujuan menarik.

Langkah ini kemudian diwujudkan melalui pembelajaran dari desa-desa di Jawa Tengah dan Yogyakarta, yang memberikan inspirasi dan panduan bagi pengembangan Desa Sukalaksana. Penentuan lokasi pun melibatkan peran kepala desa yang memilih saung Ciburial sebagai pusat kegiatan wisata, tempat yang dianugerahi dengan mata air yang tidak pernah kering, potensi alam yang diyakini dapat memberikan manfaat dan peluang ekonomi bagi masyarakat, jika diolah menjadi destinasi wisata yang menarik.

Penting untuk mencatat bahwa pusat kegiatan wisata desa berlokasi di sawah yang berasal dari warga desa sendiri. Warga desa berperan besar dalam pengembangan ini, bahkan mereka secara sukarela menghibahkan lahan sekitar 2 hektar.

Pendapatan yang dihasilkan dari inovasi Desa Wisata digunakan terutama untuk membangun infrastruktur dan kegiatan sosial, termasuk membantu keluarga miskin yang sakit atau dalam situasi serupa. Warga desa dengan ikhlas meminjamkan lahan mereka untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata, dengan mengadopsi skema bagi hasil, yang telah disepakati untuk pengelolaan kegiatan di lahan tersebut. Semangat partisipasi warga dalam mendukung kegiatan wisata desa, juga tercermin dalam penyediaan konsumsi bagi para tamu yang berkunjung ke Saung Ciburial.

Pengalaman berharga dari Desa Sukalaksana dalam mengembangkan desa wisata, mengajarkan bahwa ide kreatif dapat bermula dari seorang kepala desa yang memiliki inovasi. Penting untuk mencatat bahwa kepemimpinan memiliki peran sentral dalam perkembangan desa, di mana kepemimpinan yang visioner akan mengarahkan pembangunan. Integritas juga merupakan aspek pokok dan karakter yang melekat pada seorang pemimpin, menandakan kepercayaan dan ketulusan.

Bukti nyata keberanian pemerintah Desa Sukalaksana, terlihat dalam inisiatif Deklarasi Anti Korupsi, yang ditandai dengan penandatanganan Pakta Integritas oleh seluruh desa di Kecamatan Samarang. Momen bersejarah ini disaksikan oleh Camat dan Bupati Kabupaten Garut pada bulan Desember 2015. Kepemimpinan yang tangguh dari Kepala Desa dan Sekretaris Desa, memberikan dampak positif yang begitu kuat terhadap tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat.

Sinergi yang luar biasa antara pemerintah desa dan warga, telah menjadi pilar utama dalam mendorong kemajuan yang luar biasa bagi desa. Kesadaran akan pentingnya percepatan pembangunan dengan mendapat dukungan dari luar, terutama melalui kontribusi perusahaan-perusahaan besar yang melalui program tanggung jawab sosialnya memberikan dukungan untuk proyek-proyek pembangunan. Hal ini tidak hanya sebatas itu, partisipasi aktif lembaga swadaya masyarakat dan perguruan tinggi, juga memperkuat peran pemerintah dan warga, dalam merealisasikan visi. Dengan adanya pendekatan kolaboratif seperti ini, diharapkan keberlanjutan desa akan terus terjaga, memperkuat seluruh aspek kehidupan, dan mendorong kesejahteraan masyarakat.

Belakangan ini Desa Sukalaksana mulai mengembangkan berbagai ikon baru untuk menambah daya tarik kawasan ini. Salah satu ikon yang

dikembangkan adalah pembangunan Puncak Parabon. Pengembangan ikon baru ini menggunakan lahan tanah carik Desa Sukalaksana yang selama ini dipergunakan untuk perkebunan kopi.

Pelaku utama dalam pengembangan ikon baru ini Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bina Laksana Desa Sukalaksana. Puncak Parabon mengangkat tema wisata kopi dengan alasan bahwa tempat ini tidak hanya menjadi sumber pemasok bahan kopi bagi desa wisata, namun juga saat ini menjadi pusat pengolahan kopi yang disajikan secara langsung kepada para pengunjung.

Selain itu, pengunjung yang sedang mengadakan perjalanan melewati jalur alternatif Kamojang, dapat menggunakan Puncak Parabon sebagai lokasi peristirahatan sambil menikmati sajian kopi khas yang dibuat di sini. Salah satu kopi khasnya adalah Kopi Akarwangi sebagai produk unggulan desa. Ada juga warung UMKM yang dikelola warga desa, dan spot wisata untuk swafoto yang menampilkan keindahan panorama alam pegunungan. Kegiatan ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membuka lapangan pekerjaan bagi warga, serta membantu memasarkan hasil produksinya.

Selain itu, ikon tambahan lainnya di Desa Sukalaksana ini adalah dibangunnya Bale Perdamaian. Bale ini berfungsi sebagai tempat mendamaikan warga yang berselisih paham. Ikon ini kemudian

menghantarkan Desa Sukalsana menjadi desa dengan sebutan Kampung Wisata *Restorative Justice*. Artinya, Kampung Wisata Ciburial di Desa Sukalaksana tidak hanya menawarkan pariwisata, tetapi juga edukasi mengenai *Restorative Justice*.

Secara formal Kampung Wisata *Restorative Justice* di Desa Sukalakana diluncurkan pada tanggal 16 Maret 2022 lalu, yang dihadiri Kepala Kejaksaan Negeri Kabupaten Garut dan Bupati Garut. Wisata Edukasi Hukum ini merupakan inisiatif Kejaksaan Agung Republik Indonesia yang kemudian dikolaborasikan bersama dengan Pemerintah Desa Sukalaksana, Kejaksaan Tinggi Negeri Kabupaten Garut, serta mendapat dukungan pula dari Pemerintah Kabupaten Garut.

Harapannya Bale Perdamaian ini turut mendorong semakin bertambahnya penyelesaian perkara tindak pidana, di tengah masyarakat dengan cara melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku atau korban, dan pihak lain yang terkait untuk duduk bersama dan mencari penyelesaian yang adil dengan berfokus pada pemulihan kembali pada keadaan semula. Tentunya dengan hal ini akan mereduksi tindakan pembalasan dari korban atau keluarga korban, yang dapat menciptakan tindak pidana yang tidak berkesudahan di tengah masyarakat.

DESA CIGAWIR – GARUT :
PARTISIPASI LKD DAN MASYARAKAT
DiBALIK SUKSES PENGEMBANGAN DESA
ANTI KORUPSI

Kristian Widya Wicaksono &
Oktovina Hanani Kristin Monim

Desa Cigawir dengan jumlah penduduk kurang lebih 4.600 jiwa. Mayoritas penduduk di desa Cigawir memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, dan wiraswasta. Dari sisi pembangunan fisik, prasarana transportasi darat, kesehatan dan pendidikan di Desa Cigawir telah dibangun dan dalam kondisi yang layak untuk dipergunakan. Dukungan infrastruktur yang memadai tersebut memberikan kemudahan akses bagi masyarakat untuk bermobilisasi, belajar serta menerima pelayanan kesehatan.

Keterlibatan dari Lembaga Kemasyarakatan Desa dan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa, membuat desa ini mengalami kemajuan. Selain itu, dari komponen kearifan lokal dari setiap indikator untuk mewujudkan desa antikorupsi telah dijalankan oleh perangkat desa maupun masyarakat. Salah satunya terkait tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan kaum perempuan yang

mendorong upaya pencegahan tindak pidana korupsi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Program bersama dengan perangkat desa untuk menyusun POB pengendalian gratifikasi, suap dan konflik kepentingan, yang didasarkan atas indikator Perdes/Keputusan Kepala Desa/POB tentang pengendalian gratifikasi, suap dan konflik kepentingan mulai dibentuk dan tersedia di pemerintahan Desa Cigawir.

Di tambah lagi adanya mahasiswa KKN terbantu menyusun POB mengenai pengendalian gratifikasi, suap dan konflik kepentingan, diharapkan perangkat desa mengetahui dan memahami standar yang digunakan dalam mengendalikan gratifikasi, suap, dan konflik kepentingan, serta memiliki peraturan atau standar yang jelas mengenai cara untuk mengendalikan gratifikasi, suap dan konflik kepentingan.

Dalam menyusun POB, mahasiswa bermitra, berjejaring, dan berkolaborasi dengan perangkat desa. Selain itu, POB juga disusun dengan mengacu pada Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan KPK, dan Peraturan Bupati yang relevan. Pelaksanaan program penyusunan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa secara berkelompok menyusun draft awal POB;

- 2) Draft awal tersebut kemudian diberikan kepada perangkat desa untuk ditelaah dan disesuaikan;
- 3) Kemudian draft yang sudah ditelaah oleh perangkat desa dikembalikan kepada mahasiswa untuk proses penyempurnaan draft final;
- 4) Selanjutnya draft final diserahkan kepada pihak Desa untuk disahkan menjadi POB yang digunakan di pemerintahan desa untuk mengendalikan gratifikasi, suap, dan konflik kepentingan.

Komponen penguatan tata laksana dengan indikator perjanjian kerja sama antara pelaksana kegiatan anggaran dengan pihak penyedia pengadaan barang/jasa di desa diformalkan oleh pemerintahan Desa Cigawir. Perjanjian kerjasama antara pelaksana kegiatan anggaran dengan pihak penyedia menjadi dokumen penting yang harus dimiliki pemerintah desa, untuk mengatur hubungan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kerjasama.

Perjanjian kerjasama menjadi alat berkekuatan hukum, yang juga dapat mengantisipasi jika terjadi perdebatan atau konflik, yang dapat merugikan salah satu atau kedua belah pihak dalam proses kerjasama. Dalam Buku Panduan Desa Antikorupsi, perjanjian kerjasama termasuk dalam salah satu indikator dari komponen penguatan tata laksana, yang berarti bahwa untuk mewujudkan tata laksana pemerintahan desa

yang berintegritas dan bebas dari tindak pidana korupsi, diperlukan dokumen atau alat hukum untuk mengatur mengenai kerjasama, terlebih saat kerjasama yang dilakukan melibatkan anggaran desa dalam jumlah yang besar.

Program pembuatan format perjanjian kerjasama antara pelaksana kegiatan anggaran dengan pihak penyedia melalui proses pengadaan barang/jasa di desa dilakukan dengan tujuan agar pemerintah Desa Cigawir memiliki draft perjanjian kerjasama yang dapat digunakan, jika dilakukan kerjasama antara pihak eksternal dengan pemerintah desa.

Selanjutnya, untuk mewujudkan desa antikorupsi, salah satu indikator yang harus dimiliki oleh pemerintah desa dalam menyelenggarakan tugas dan fungsi melayani masyarakat adalah dengan menyediakan layanan pengaduan masyarakat. Masyarakat sebagai penerima layanan memiliki hak untuk menyampaikan kritik, saran dan *feedback* dari pelayanan yang diterima.

Penyampaian atau pengaduan, tidak dapat ditolak atau diabaikan oleh perangkat desa, karena melalui kritik dan saran yang diberikan dapat menjadi evaluasi bagi kinerja dari perangkat desa, sekaligus dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kinerja, dan mengantisipasi berbagai bentuk tindakan-tindakan,

yang tidak sesuai dengan standar dalam pelayanan yang diberikan.

Layanan pengaduan masyarakat menjadi salah satu indikator yang harus dipenuhi dalam komponen penguatan kualitas pelayanan publik, untuk mewujudkan desa antikorupsi dan berintegritas sesuai Buku Panduan Desa Antikorupsi.

Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), program untuk membuat kotak pengaduan, dengan tujuan menjadi wadah masyarakat untuk menyampaikan kritik, saran, masukan, dan pengaduan bagi pemerintah desa. Kotak pengaduan yang dibuat, dirancang sesuai dengan identitas atau kekhasan desa di wilayah Kecamatan Selaawi, yaitu kotak pengaduan yang dibentuk dari bambu, dan mendapat respon positif dari perangkat desa dan masyarakat.

Pemerintah desa sebagai penyedia layanan publik, dituntut untuk memberikan pelayanan prima sehingga masyarakat dapat merasakan kepuasan dalam menerima layanan. Kepuasan dalam menerima layanan merupakan respon dari masyarakat atas pelayanan yang diterima dari perangkat desa, kepuasan pelayanan dapat diukur untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan dari pelayanan. Oleh karenanya perlu dilakukan survei kepuasan masyarakat.

Dalam melaksanakan survei, masyarakat memiliki peran penting, karena masyarakatlah yang menilai dan menentukan bagaimana pelayanan diterima. Survei kepuasan masyarakat juga dapat menjadi salah satu acuan pemerintah desa, untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

Berdasarkan Buku Panduan Desa Antikorupsi, dari komponen penguatan kualitas pelayanan publik, Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) menjadi salah satu indikator untuk mewujudkan kualitas pelayanan publik yang baik, tetapi juga untuk menilai pelayanan yang diberikan.

Pemerintah Desa Cigawir dibantu mahasiswa KKN, menyusun instrumen survei yang didasarkan atas Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Pedoman Penyusunan Survei Kepuasan Masyarakat Unit Penyelenggara Pelayanan Publik.

Melalui program untuk menyebarkan Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) diharapkan dapat diperoleh informasi berdasarkan data survei terkait tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan yang diberikan oleh perangkat desa. Selain itu, melalui SKM yang disebarkan hasilnya dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi pemerintah desa untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat.

Proses penyebaran SKM dapat dilakukan proses perhitungan terkait skor atau indeks kepuasan masyarakat terhadap layanan yang ada di Desa Cigawir. Namun, dalam prosesnya mahasiswa mengalami kendala dengan perhitungan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) karena survei yang disebarkan tidak terjawab sesuai dengan *sampel* yang harus dikumpulkan, sehingga belum menemukan IKM bagi Desa Cigawir.

Indikator untuk mewujudkan dan menguatkan kualitas pelayanan publik yang baik dapat dilakukan dengan adanya maklumat pelayanan di kantor desa. Maklumat pelayanan sering dikecualikan, namun dapat menjadi salah satu poin penting dalam kepatuhan terhadap standar pelayanan publik. Maklumat pelayanan merupakan pernyataan tertulis yang berisi keseluruhan rincian kewajiban dan janji yang terdapat dalam standar pelayanan publik.

Janji dan kewajiban perangkat desa dapat disaksikan oleh masyarakat. Jika janji yang tertera di maklumat dilanggar maupun tidak diimplementasikan, masyarakat dapat menyaksikan dan melaporkan mengenai ketidaksesuaian pelayanan yang diberikan dengan standar yang seharusnya diterapkan dalam melayani.

DESA BANDASARI - BANDUNG : DESA WISATA EKOBUDAYA TERPADU

Ira Indrawardana

Desa Bandasari, satu-satunya desa di Kabupaten Bandung yang dinobatkan sebagai Desa Wisata pada tahun 2023. Desa Bandasari di Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung ditetapkan oleh Bupati Bandung sebagai salah satu Desa Wisata atau kawasan pedesaan yang mendapatkan prioritas pengembangan kepariwisataan mulai tahun 2023.

Desa Bandasari dicanangkan bahkan diprioritaskan sebagai kawasan desa pengembangan pariwisata, tentunya dirasa penting untuk memetakan dan merencanakan pengembangan potensi wisata yang ada di kawasan Desa Bandasari.

Pendataan dan pemetaan potensi topografi alam, kawasan pertanian, hutan, dan/atau lokasi wisata alam lainnya di wilayah Desa Bandasari ini dilakukan untuk mengetahui potensi-potensi wisata yang dapat meningkatkan posisi dan peran masyarakat dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di Desa Bandasari.

Desa Bandasari memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan seperti Kopi Gunung, Saung

Ketahanan Pangan dan Sungai Cijalupang. Diantara ketiga tempat tersebut, kopi gunung memiliki potensi yang paling besar untuk dikembangkan di Desa Bandasari, selain kopi yang dihasilkan dari lingkungan sekitar ditanam oleh masyarakat, mengingat kopi gunung sudah dikenal oleh masyarakat, karena pemasarannya yang cukup luas melalui *social media* ataupun dari mulut ke mulut.

Desa Bandasari memiliki potensi budaya lokal seperti kesenian Angklung Buhun, Angklung Singa Wulungsari, kesenian Tarawangsa, kesenian gerabah, kesenian pencak buhun, dan kuda renggong. Di antara keenam budaya tersebut, gerabah dan angklung memiliki potensi yang paling besar, mengingat angklung dan gerabah ini sudah dikenal masyarakat Bandung, karena merupakan kerajinan tangan dan alat musik tradisional khas Jawa Barat.

Mengenai pengembangan desa ekobudaya wisata di Desa Bandasari dengan menggunakan metode SOAR Analysis (*Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results*), ditemukan data sebagai berikut :

<i>Strenght</i> (Kekuatan)	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Aspirations</i> (Aspirasi)	<i>Results</i> (Hasil)
<ul style="list-style-type: none"> ● Pihak pemerintahan Desa Sudah punya perencanaan baik dari prioritas desa maupun karang taruna 	<ul style="list-style-type: none"> ● Udah ada stakeholders desa dan warga setempat, sudah punya area sehingga tinggal dikembangkan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Membutuhkan media untuk menyebarkan dan fasilitas yang memadai dan terakomodir 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengembangan wisata di Desa Bandasari sudah mengarah menjadi desa wisata sebagai destinasi edukatif dan menyenangkan
<ul style="list-style-type: none"> ● Pangsa pasar produk Gerabah Desa Bandasari sudah cukup luas dan terkenal hingga keluar Desa dan lintas kabupaten. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Peluang produk gerabah Desa Bandasari bisa diluaskan dan dikreasikan jenis produknya sehingga menjadi sektor produk pariwisata yang multiguna 	<ul style="list-style-type: none"> ● Perlu ada upaya pelatihan pengembangan variasi produk dan pengembangan teknologi oleh pihak Dekranasda kepada 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mulai ada perkembangan variasi produk dan perhatian dari publik dari luar Desa

		pelaku usaha dan masyarakat sekitar	
<ul style="list-style-type: none"> ● Wisata Ziarah Makam Leluhur Desa Bandasari sudah terkenal luas ke luar wilayah Jawa Barat. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mendukung kegiatan ekonomi masyarakat Desa di sekitar Ziarah Makam. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Berziarah ke Makam Leluhur Desa Bandasari meningkatkan ketakwaan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Para Tokoh dan Pejabat hingga Gubernur Jabar pernah berziarah ke lokasi ini.
<ul style="list-style-type: none"> ● Angklung Buhun Desa Bandasari bersifat Unik, nada berbeda dgn angklung modern, tata cara bermainnya, bahannya, Pemain sudah kompak satu sama lain 	<ul style="list-style-type: none"> ● Angklung Buhun Desa Bandasari berpeluang sebagai pengiring lagu baik tradisional maupun modern, Angklung alat musik tradisional yang paling familiar 	<ul style="list-style-type: none"> ● Meski sudah dikenal luas, namun angklung buhun Desa Bandasari ini perlu adanya regenerasi pemain 	<ul style="list-style-type: none"> ● Penampilan angklung, dokdok, penari, dan singa Depok menjadi bagian dari rangkaian desa wisata Desa Bandasari

<ul style="list-style-type: none"> ● Seni Angklung Singa Wulung Sari mampu dipadukan dengan musik modern, kemudian mampu di gelar disesuaikan dengan musik segala genre. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Seni Angklung Singa Wulung Sari berpotensi sebagai pertunjukan yang menarik perhatian karena dengan permainan angklung tersebut dilakukan secara modern maka dapat berkaitan erat dengan kolaborasi musik modern. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Seni Angklung Singa Wulung Sari diharapkan terdapat pengembangan budaya angklung agar selalu lestari sekalipun dalam perkembangan zaman yang semakin modern. 	<ul style="list-style-type: none"> ● penampila n seni Angklung Singa Wulung Sari menjadi bagian dari potensi wisata budaya di desa bandasari dengan penampila n modern dipadukan musik modern.
<ul style="list-style-type: none"> ● Seni Tarawangsa merupakan adat istiadat sebagai bentuk ucapan syukur atas panen padi kepada para karuhun (leluhur). 	<ul style="list-style-type: none"> ● Potensi Seni Tarawangsa untuk meningkatpertunjukan wisata, namun untuk saat ini sudah jarang latihan dan sulit untuk diturunkan ke 	<ul style="list-style-type: none"> ● Seni tarawangsa jangan sampai mati dan perlu adanya regenerasi untuk pemain- 	<ul style="list-style-type: none"> ● Seni tarawangsa ini sebagai seni buhun yang menjadi wisata salah satu andalan

	generasi selanjutnya.	pemain dari tarawangsa itu sendiri.	budaya adat istiadat di Desa Bandasari
<ul style="list-style-type: none"> ● Kue Awug Desa Bandasari sudah menjadi makanan khas yang dikenal hingga keluar Desa Bandasari. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kue Awug Bandasari dapat menjadi konsumsi di setiap acara yang ada di Desa Bandasari. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pembaharuan fasilitas untuk pembuatan kue Awug seperti mesin untuk proses produksinya seperti alat tumbuk (masih tradisional / manual) dan memiliki surat izin usaha. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kue Awug menjadi makanan khas desa bandasari yang semakin meluas lagi dan terdapat orang-orang yang ikut memproduksi awug ini.

Adanya inventarisasi potensi wisata ekologis lokal di Desa Bandasari, diharapkan mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah setempat dan *stakeholder*, untuk segera dikembangkan menjadi wisata alam. Sosialisasi

wisata yang telah dilakukan kepada warga di sekitar lokasi wisata alam Desa Bandasari, membantu mempersiapkan warga menjaga lingkungan sekaligus mengembangkan kegiatan wisata alam.

Selain itu juga ditambah adanya inventarisasi potensi seni dan kerajinan budaya lokal di Desa Bandasari, dapat memperkaya wawasan masyarakat di wilayah Bandasari, sehingga dapat menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal, serta berinisiatif untuk melestarikan dan mewariskan budaya dan seni yang dimiliki secara turun temurun.

Banyak ide atau gagasan yang disampaikan terkait potensi-potensi ekobudaya wisata yang ada di Desa Bandasari, bahkan sudah punya perencanaan baik dari prioritas desa maupun karang taruna. Selain itu, perencanaan pemerintah desa dalam pengembangan kepariwisataan mendapat dukungan langsung dari wakil bupati dan karang taruna sebagai SDM penggerak.

Sudah terbentuk Pokdarwis (kelompok sadar wisata) desa. Adanya *stakeholders* desa dan warga setempat, sudah punya area sehingga tinggal dikembangkan. Desa Bandasari dapat mengembangkan dan melanjutkan hasil dari realisasi yang telah dirancang, sehingga terbentuknya potensi-potensi eko budaya wisata yang siap diberdayakan dengan baik, menjadi wisata edukatif yang menyenangkan.

DESA MANGUNJAYA – BANDUNG : PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS NILAI TRADISIONAL MASYARAKAT

Aep Kusnawan

Desa Mangunjaya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Secara geografis, Desa Mangunjaya memiliki luas wilayah kurang lebih 367,24 serta dikelilingi pegunungan yang menyebabkan Desa Mangunjaya mempunyai potensi sumber daya alam yang mumpuni untuk dimanfaatkan.

Penggunaan lahan didasarkan pada bentuk pemanfaatan lahan diaman secara umum, masyarakat Desa Mangunjaya lebih banyak memanfaatkan lahannya untuk pesawahan dengan cakupan wilayah sebanyak 154,04 ha, dan kegiatan ladang dengan cakupan wilayah sebanyak 150,075.

Penggunaan lahan ini akan berpengaruh terhadap penataan, pengaturan, dan sistem kegiatan terkait perekonomian. Terkait hal tersebut, masyarakat Desa Mangunjaya dalam perkenomian masyarakatnya banyak yang bergerak dalam bdang pertanian baik itu sawah maupun ladang.

Aspek geografis lainnya yang dimiliki Desa Mangunjaya, yaitu dilalui oleh dua aliran sungai, yaitu Sungai Cikadu dan Sungai Ciengang. Potensi air yang dimiliki oleh Desa Mangunjaya, dimanfaatkan oleh masyarakat guna kebutuhan mengairi sawah, khususnya sawah irigasi dan kebutuhan air harian masyarakat. Selain itu, kedua sungai tersebut juga sebagai batas alam antara Desa Mangunjaya dengan Desa Mekarjaya, dan antara Desa Mangunjaya dengan Desa Baros.

Sektor pendidikan tidak luput menjadi peran penting dalam upaya membangun generasi penerus masyarakat desa. Mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sampai tingkat SMA berlokasi di wilayah Desa Mangunjaya. Daya dukung faktor kesehatan turut berperan dalam mengakomodir kebutuhan warga, Desa Mangunjaya memiliki unit-unit Poskesdes sebagai layanan umum, dan unit-unit Posyandu untuk anak di bawah lima tahun. Bidang keluarga berencana turut dilaksanakan di Desa Mangunjaya, yang digawangi oleh kader Posyandu di bawah pembinaan PLKB kecamatan dan bidan desa.

Selain memanfaatkan kondisi geografis, warga Desa Mangunjaya pun turut adaptif dalam penguatan ranah perekonomian, dengan terus mengembangkan potensi Usaha Kecil dan Menengah (UMKM). Kelompok UMKM bidang makanan memproduksi *dorokdok* yang berasal dari kulit domba dan kulit sapi. Selain itu, karena

banyak warga yang berprofesi sebagai peternak sapi dan domba, kulit luar kualitas baik pun dijadikan UMKM bidang tekstil, dengan produksi dompet kulit. Dari sektor hayati pun menjadi potensi UMKM yang dimiliki Desa Mangunjaya, yaitu pemanfaatan bambu yang banyak tumbuh subur di lahan warga menjadi keranjang anyam berbahan dasar batang bambu.

Kearifan lokal menjadi potensi budaya yang dimiliki oleh Desa Mangunjaya. Pelestarian permainan tradisional *Tok-Tak* masih terus dilakukan sebagai upaya menjaga nilai-nilai tradisional. Di bidang kesenian, seni musik calung, angklung, dan bajidoran masih terus ditampilkan di momen-momen spesial. Kearifan lokal lainnya, yaitu kegiatan adu domba yang syarat dengan nilai-nilai tradisi dan magis masih secara rutin diadakan oleh warga.

Kegiatan alam pun turut menggeliat di Desa Mangunjaya, dimana Desa Mangunjaya merupakan pintu masuk area ekowisata Situ Cimeuhmal. Nama Cimeuhmal sendiri berasal dari nama pohon/tumbuhan yang bernama "Ki Meuhmal". Jejak peninggalan Belanda tidak hanya sebatas pada saluran air/gorong-gorong di dekat pintu masuk area parkir, dan penyebutan "Balong Mandor".

Situ Cimeuhmal berada pada lahan yang berbatasan dengan lahan milik PT. Perhutani dan PU. Status lahan yang berada di sekitar Situ Cimeuhmal

sebenarnya berstatus lindung. Pengelolaan kawasan masih dilakukan swadaya warga sekitar, wilayah Situ Cimeuhmal dijadikan area ekowisata dan laboratorium alam, yang dieksplorasi biodiversitasnya, baik tumbuhan maupun hewan endemik.

DESA GEGESIK KULON – CIREBON : SURGANYA SENIMAN, DAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS NILAI TRADISIONAL MASYARAKAT

Husni Abubakar

Tidak kalah masyhur dari simbol keagamaan masyarakat Kabupaten Cirebon, ada kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati yang menjadi destinasi wisata religi, karena banyaknya peziarah dari berbagai penjuru. Desa Gegesik Kulon memiliki sektor wisata yang patut dikunjungi. Secara geografis, Desa Gegesik Kulon berada di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Desa Gegesik Kulon, desa yang masih asri ini didominasi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai seniman, pengrajin, wirausaha, dan petani. Masyarakat Desa Gegesik Kulon dikenal cukup kuat dalam melestarikan ragam kesenian. Generasi mudanya pun memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari ragam kesenian yang ada, seperti wayang kulit, rampak kendang, seni tari topeng, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, ragam ukiran seni rupa pun tidak luput dari perhatian, produksi ukiran kayu, sungging wayang, ukiran topeng, kriya kendang dan lukisan kaca pun terus dilakukan.

Masyarakat yang mengunjungi desa wisata Gegesik Kulon dapat disuguhkan dengan aneka ragam ukiran kayu yang cantik. Tidak hanya melihat, wisatawan pun dapat mencoba secara langsung untuk membuat ukiran kayu. Selain itu, adanya kesenian wayang pun membuat masyarakat yang datang dapat melihat secara langsung pembuatan wayang kulit tatah sungging. Masyarakat yang datang bisa melakukan dan melihat secara langsung, mulai dari proses pengolahan berbahan dasar kulit kerbau, menatah, menyungging dan lain sebagainya.

Tidak kalah menarik lainnya, panggung tari topeng dan seni rampak kendang juga bisa masyarakat saksikan apabila berkunjung ke Desa Gegesik Kulon. Tarian dan seni musik khas Gegesik Kulon ini bisa dinikmati masyarakat sebagai perwujudan warisan budaya yang kaya akan nilai dan makna yang melekat. Biasanya, tari topeng dan seni rampak kendang ini dimainkan oleh anak-anak hingga orang dewasa dengan membawa kendang masing-masing. Atraksi ini biasanya dilakukan dalam rangka penyambutan wisatawan yang datang. Pengunjung pun bisa pula melihat proses mereka berlatih seni rampak kendang. Tingginya kesadaran masyarakat setempat dengan budaya dan kesenian yang dimiliki, membuat mereka tidak lupa mengedukasi para generasi yang ada, dan tidak segan mengajarkannya bagi para pengunjung yang datang ke Desa Gegesik Kulon.

Salah satu sanggar yang masih eksis menjaga kelestarian tari dan musik tradisional Desa Gegesik Kulon adalah Sanggar Griya Super. Di sana, wisatawan juga dapat menyaksikan proses latihan hingga dapat mengikuti pelatihan permainan kendang yang biasanya memakan waktu hingga 4 bulanan.

Demi memberikan kenyamanan bagi wisatawan, Desa Wisata Gegesik Kulon pun bahkan dilengkapi dengan hadirnya sarana penginapan atau *homestay*. Arsitekturnya yang bernuansa tradisional, disusun dengan kayu jati, menambah nilai seni penginapan di Gegesik Kulon makin ciamik. Bangunan berbentuk rumah khas Jawa yang dinamai Suragati pun cukup ramah di kantong bagi para pengunjung. Pasalnya, dengan merogoh kocek sekitar Rp150 ribu hingga Rp 200 ribu per malam, pengunjung di Desa Gegesik Kulon bisa menikmati ragam pesona wisata yang ada.

Pesona wisata yang ada di Desa Gegesik Kulon pun membuat desa tersebut masuk ke dalam 50 besar Desa Wisata terbaik dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021. Meski potensi alamnya tidak menonjol, kentalnya aspek seni, serta kebudayaan tradisional yang masih dilestarikan dan dijaga menjadi daya tarik tersendiri bagi Desa Gegesik Kulon.

**DESA SUBANG - KUNINGAN :
MODEL PENGEMBANGAN POTENSI LOKAL
DAN PEMBANGUNAN EKONOMI DESA
BERBASIS KEMITRAAN SWASTA DAN
PERGURUAN TINGGI**

Willfridus Demetrius Siga

Desa Subang, Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan Jawa Barat terletak diantara perbukitan bagian tenggara Gunung Ciremai dengan ketinggian 453 meter, curah hujan rata-rata 100-200 ml dan suhu rata-rata 25-30 0C, serta musim hujan yang cukup panjang kurang lebih selama 5 bulan dalam setahun. Jalan yang dilalui dari Cipasung, Kecamatan Darma hingga Subang merupakan ruas jalan yang saat ini dikembangkan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat, menjadi jalan penghubung Kabupaten Kuningan ke Kabupaten Cilacap. Jalan sepanjang 57 kilometer tersebut akan menjadi penghubung Jawa Barat dan Jawa Tengah yang melewati Kecamatan Darma, Selajambe, Subang dan Cilebak.

Desa Subang memiliki keunikan, tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Mataram. Kuwu pertama di Desa Subang adalah R.M. Muryah Martapura atau Adipati Anom, yang merupakan putra kedua dari Panembahan Kerapyak atau Sesuhunan Anyakrawati Senopati Ingalaga Mataram Raja Mataran. Motto Desa Subang

adalah *Sugri Walagri Malar Walatra* yang artinya masyarakat yang sehat untuk menciptakan kesehatan lahir batin yang merata.

Letak desa yang cukup jauh dari pusat Kota Kuningan, mendorong banyak warga desa melakukan urbanisasi, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, maupun untuk mencari peluang pekerjaan yang tersedia di kota. Kebanyakan dari mereka kembali pada saat libur panjang, seperti lebaran, sebagaimana warga di negara ini pada umumnya.

Banyaknya warga yang melakukan urbanisasi, tidak berarti bahwa di Desa Subang tidak ada sumber daya alam yang dapat menjadi sumber pendapatan. Hasil kayu, kopi, gula aren dan hasil kebun lainnya, hingga saat ini masih menjadi penopang hidup. Produksi kayu di desa tersebut dihasilkan dari kebun-kebun warga, dan dijual kepada para pembuat kayu olahan. Sedangkan kopi, kebanyakan warga menjualnya kepada para pengepul yang berasal dari Ciamis. Kebun kopinya merupakan tanah milik sendiri dan sewa, baik kepada perorangan maupun kepada Perhutani. Jenis kopi yang dihasilkan mayoritas kopi robusta.

Gula aren pun menjadi komoditi primadona. Hanya keberlanjutannya kurang karena permintaan gula aren paling banyak adalah pada bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan, gula dibutuhkan sebagai bagian penting dari produk olahan khas bulan puasa. Pada Hari

Raya Idul Fitri, gula aren merupakan oleh-oleh bagi para perantau asal Desa Subang.

Pengembangan produksi gula aren memiliki tantangan tersendiri, karena semakin sedikitnya pohon kawung (enau) yang menjadi bahan utama pembuat gula aren. Banyak pohon kawung hilang karena ditebang dan dijadikan bahan utama pembuatan tepung kanji. Selain itu, para penyadap dan pembuat gula aren pun berkurang karena dianggap sebagai pekerjaan yang tidak mudah, dan diyakini sebagai keterampilan warisan. Komoditi lain yang berasal dari desa ini adalah kapolaga, rinu (kemukus), dan cengkeh.

BUMDES Subang dirintis sejak tahun 2012, dan resmi berdiri sejak 2014, dan memulai dengan usaha kolam pemandian air panas. Kolam Pemandian Air Panas Cipanas tersebut terletak di Dusun Cikadu, Desa Subang, Kecamatan Subang. Pemandian air panas tersebut dibangun pada saat Desa Subang menjadi penerima manfaat Proyek Dana Desa Peradaban dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Merujuk pada Permendes No. 4 Tahun 2015 pasal 3 menetapkan bahwa tujuan pendirian BUMDES adalah untuk meningkatkan perekonomian desa, mengoptimalkan aset desa, pengembangan kerjasama usaha antara desa dengan pihak ketiga, menciptakan peluang dan jaringan pasar, membuka lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui

perbaikan layanan umum, meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan Pendapatan Asli Desa (PAD). Pengelolaan kolam pemandian air panas masih menjadi andalan utama BUMDES.

Kerjasama Desa Subang dan Astra, akan menitikberatkan pada pengembangan BUMDES sebagai *holding* (lembaga pengampu) usaha-usaha yang ada dalam kendalinya. Merujuk pada definisi UU ini, BUMDES mendorong secara penuh ketersediaan akses, partisipasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan (pasal 3). Oleh karena itu, BUMDES harus dibangun dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan (pasal 87), yang berfokus pada pengembangan dan pengelolaan sumber daya desa yang mendorong laju perekonomian desa.

ASTRA International melalui program Desa Sejahtera Astra (DSA), menggandeng UNPAR untuk melakukan kajian dan pendampingan BUMDES di Jawa Barat. Program ini tentunya juga sejalan dengan program Pemprov Jabar, *one village one product*, melalui jaringan kerjasama antara pemerintah, swasta, perguruan tinggi dan masyarakat. Program DSA menargetkan 4 capaian *Key Performace Indicators* (KPI) yang meliputi: masyarakat terpapar program, peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja baru, dan jumlah produk terserap pasar.

Pendekatan yang digunakan dalam pendampingan peningkatan kapasitas dan tata kelola BUMDES adalah partisipatif melalui belajar bersama masyarakat, dan para pemangku kepentingan, untuk merencanakan pembangunan sesuai kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Hasil Kajian bersama BUMDES kemudian merujuk pada pengembangan kopi dan cara pengolahan yang professional. Berkat pendampingan partisipatif yang konsisten dan komitmen bersama yang dibangun oleh para pemerintahan desa, BUMDES, BPD, dan Karang Taruna, maka Astra kemudian beberapa kali mendukung dengan donasi alat pengolahan kopi. Sebagai branding kopi robusta yang dikembangkan oleh BUMDES dan dikelola oleh Karang Taruna diberi nama Giri Taruna (GITA).

Karang Taruna sebagai penanggung jawab operasional pengelolaan kopi berkomitmen untuk menjadikan kopi Subang sebagai tuan rumah di Kabupaten Kuningan. Selain harganya yang bersahabat untuk semua kalangan, Kopi Gita rasanya nikmat dengan nuansa rindu yang selalu melekat untuk kembali bersilahturahmi.

Saat ini Kopi Gita memiliki tantangan dalam hal tata kelola usaha, kopi baik dari sisi kelembagaan, perencanaan bisnis yang matang dan berlanjut, dan

yang paling utama adalah rasa memiliki dan kebanggaan sebagai produk lokal yang memiliki peluang besar.

Pelatihan dan pendampingan pegiat baru Kopi Gita. Bercermin dari segala dinamika dan tantangan, memperkenalkan dan mendekatkan Kopi Gita dengan komunitas kopi lain di Kabupaten Kuningan dan Jawa Barat, menjadi pekerjaan rumah yang wajib dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan kompetensi tata kelola, tetapi juga memperluas jaringan. Pembuatan rencana strategis bisnis Kopi Gita, menempatkan BUMDES sebagai pengendali utama unit-unit bisnis, dan perluasan unit usaha dan proses pendampingan merupakan unsur yang berkelanjutan.

**DESA PILANGSARI - MAJALENGKA :
KEPEMIMPINAN KOLABORATIF SUKSES
MEMAJUKAN BUMDES DAN
PEREKONOMIWN DESA**

Pupun Saefunudin

Desa Pilangsari adalah salah satu desa di ujung utara Kabupaten Majalengka, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu, yang memiliki potensi Sumber Daya Alam lahan perkebunan Pabrik Gula Jatitujuh, yang dikelola secara optimal oleh pemerintahan desa bersama masyarakat melalui perkebunan tebu, mangga, serehwangi, dan perikanan.

Sejak kepemimpinan kepala desa Haji Didi Tarmadi, Desa Pilangsari menjadi desa percontohan *best practice*, dalam pengembangan kerjasama desa dengan pihak ketiga dalam optimalisasi potensi desa, serta pengembangan usaha BUMDes berbasis kearifan lokal.

Bersama Masyarakat membangun BUMDes PANDAWA dan koperasi PANDAWA, guna memudahkan fasilitas pinjaman dan asupan kebutuhan para petani kebun di Desa Pilangsari. Pemerintahan Desa Pilangsari akhirnya mampu menghasilkan pendapatan sampai dengan bulan Agustus tahun 2023 PADes sebesar Rp.

1.550.200.000.- PADes BUMDes Rp. 1.503.600.000.- dan PADes tanah kas desa sebesar Rp. 46.600.000,-.

Pemanfaatan PADes yang dikelola oleh pemerintahan desa, direalisasikan untuk membangun masjid raya desa, dan fasilitas umum lainnya, dari penghasilan BUMDes dan pengelolaan aset desa. Kemajuan itu semua dari penghasilan BUMdes dalam mengelola perkebunan tebu, serih wangi, mangga, dan kedepannya akan mengembangkan usaha pengolahan pakan ternak untuk ikan, sapi, dan lainnya.

Adapun lahan untuk pembangunan kantor BUMdes, sudah tersedia yang dihasilkan melalui pembelian dari anggaran PADes, yang rencananya akan dibangun kantor BUMdes tahun 2024, dengan sumber anggaran dari PADes. Kemajuan tersebut membawa Desa Pilangsari menjadi desa dengan strata mandiri versi IDM tahun 2021. Sangat diharapkan Desa Pilangsari dapat menjalin kerjasama dengan desa lainnya, dan sebagai studi tiru dalam pengelolaan kerjasama desa.

Pada tahun 2014, muncul permasalahan terkait lahan Hak Guna Usaha (HGU) PT Pabrik Gula Rajawali II. Di mana lahan HGU tersebut berubah fungsi menjadi lahan milik masyarakat dengan pemanfaatan masing-masing, yang akhirnya permasalahan tersebut mengganggu roda usaha PT Pabrik Gula Rajawali II, karena pengelola tidak maksimal dalam mengelola

lahannya, dan produksi menurun sehingga mengakibatkan penurunan penghasilan PT Pabrik Gula Rajawali II.

Dampak itu semua sangat terasa efeknya bagi kesejahteraan rakyat dan perekonomian desa. Dengan usaha buruh yang tidak menentu, juga pengangguran bertambah, karena pengurangan karyawan Pabrik Gula Jatitujuh. Jika hal tersebut terus dibiarkan, maka mayoritas warga Desa Pilangsari yang menjadi buruh penebang tebu, terancam kehilangan pekerjaan.

Pada saat dilantiknya kepala Desa Pilangsari tanggal 10 Agustus 2017, masalah tersebut menjadi kewajiban dan tanggung jawab kepala desa, untuk memperjuangkan hak atas kesejahteraan dan kemajuan desa, dan dalam membantu menyelesaikan konflik sengketa lahan Hak Guna Usaha (HGU) yang berlarut-larut, antara pihak PT Pabrik Gula Rajawali II Jatitujuh dengan pihak terkait.

Pada tahun 2019, PT Pabrik Gula Rajawali II mengatasi kondisi perusahaannya yang nyaris tutup. Peran pemerintahan desa berupaya untuk mendorong hadirnya solusi dan menjaga keberlanjutan ketersediaan tanaman tebu, agar produksi giling tetap dapat berjalan, dan kehidupan masyarakat meningkat kembali, dengan melakukan kerjasama kemitraan tebu dengan PT Pabrik Gula Rajawali II Jatitujuh. Melalui BUMDes Pandawa pemerintah desa dengan pihak perbankan, melakukan

kerjasama permodalan untuk membantu para petani pengelola lahan, dapat terfasilitasi dari sisi kebutuhan dan keberlanjutan usahanya.

Kerjasama usaha tanam tebu antara PT Pabrik Gula Rajawali II dengan masyarakat desa penyangga, para pihak terkait yaitu: Pihak PT Pabrik Gula Rajawali II sebagai AVALIS (penjamin bank). Pihak Desa Penyangga (forum kuwu/pengawas), masyarakat (jelompok tani tebu), BUMDes, pihak investor Perbankan (penyedia dana KUR).

Keuntungan dan Manfaat Kemitraan:

1. Petani mendapat keuntungan selain tetap menjadi buruh, ditambah menjadi pengelola/petani tebu;
2. PT Pabrik Gula Rajawali II mendapat kepastian produksi, tanpa mengeluarkan modal kerja;
3. Investor/perbankan mendapatkan keuntungan yang besar;
4. Pemerintah Desa mendapatkan PADes dan membuka lapangan kerja dalam rangka mensejahterakan masyarakat Desa;

Langkah – langkah penguatan kerjasama desa:

1. Pembentukan Forum Kuwu Desa Penyangga Pabrik Gula Jatitujuh yang di fasilitasi oleh Pemerintah Daerah Indramayu;

2. Kerjasama kemitraan tani tebu Program Dana KUR dengan BNI 46, Bank BJB dan Pemerintah Daerah Majalengka;
3. Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui DPMD Provinsi Jawa Barat melaksanakan pendampingan dalam proses penguatan kerjasama dan menjadikan Desa Pilangsari sebagai *Best Practice* kerjasama Desa dengan Pihak Ketiga di Jawa Barat;

Harapan pemerintah Desa Pilangsari ke depannya, yaitu:

1. Adanya pendampingan berkelanjutan dari DPMD provinsi untuk meningkatkan SDM Masyarakat dalam pengelolaan pembuatan pakan ternak (silase) dan teknologi yang mendukungnya.
2. Terjalannya pemasaran hasil produk BUMdesa skala ekspor.

Di bawah kepemimpinan H. Didi Tarmadi dengan direktur BUMDesa Pandawa Pilangsari Bapak Harun, pengelolaan BUMDesa berhasil mengangkat Pendapatan Asli Desa, dari yang sebelumnya minim menjadi naik signifikan tiap tahunnya dengan pendapatan sebagai berikut: Tahun 2020 Rp. 538.600.000, tahun 2021 Rp. 598.000.000, tahun 2022 Rp. 1.480.505.000, tahun 2023 Rp. 1.550.200.000. Dari penghasilan pengelolaan PAD tersebut, kemudian dialokasikan untuk kegiatan pembangunan, dana sosial, keagamaan dan lain-lain.

Tahun 2023 habis masa jabatan H. Didi Tarmadi sebagai kepala Desa Pilangsari, dan beliau mengikuti kembali pemilihan ulang, terkait pemilihan kepala desa. Di tahun ini yang ikut mencalonkan diri sebagai kepala Desa Pilangsari ada 2 calon. H. Didi Tarmadi terpilih kembali menjadi kepala Desa Pilangsari periode ke-2 tahun 2023 – 2029, dan ini merupakan sejarah baru karena sebelumnya belum pernah ada yang ikut pemilihan ulang, serta terpilih kembali menjadi Kepala Desa.

Tentu ini dikarenakan kepemimpinan H. Didi Tarmadi dipandang sukses dalam memimpin masyarakat. Periode ke-2, beliau mempunyai cita-cita dan program kerja, di antaranya lebih memprioritaskan bidang pendidikan dan kesehatan, serta ekonomi masyarakat, tentunya dengan tidak mengabaikan kegiatan yang sudah dilaksanakan di periode pertama.

**DESA PANJALU – CIAMIS :
MENCAPAI PUNCAK TERTINGGI, DALAM
BINGKAI SEJARAH, BUDAYA, TRADISI,
KARAKTER DAN NILAI-NILAI KEARIFAN
LOKAI**

Desi Susanti

Panjalu merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Desa Panjalu diapit oleh tiga gunung, yaitu Gunung Sawal, Gunung Cakrabuana dan Gunung Bitung. Desa Panjalu di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, mulai menjadi perhatian karena berhasil masuk kategori terbaik Desa Mandiri tingkat nasional. Desa Panjalu menerima penghargaan sebagai Desa dengan Kinerja Pengelolaan Dana Desa Terbaik Pertama untuk Pembangunan Desa yang berkelanjutan. Penghargaan ini diberikan oleh Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Pembendaharaan Kanwil DPJB Provinsi Jawa Barat pada bulan Mei 2023 yang lalu.

Desa Panjalu mencatat skor Indeks Desa Membangun (IDM) 1,000 di tahun 2023, berada di posisi pertama, serta tertinggi di Jawa Barat bersama dengan 4 desa lainnya. Desa Panjalu merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Ciamis Utara. Secara geografis Panjalu mempunyai luas wilayah sebesar

50,60 Km² dengan jumlah penduduk 46.991 jiwa, serta tingkat kepadatan penduduk sebanyak 300 jiwa/Km².

Menilik pada kesejarahaan Panjalu adalah sebuah kerajaan bercorak Hindu yang terletak di ketinggian 731 mdpl, dan berada kaki Gunung Sawal (1764 mdpl) Jawa Barat. Posisi Panjalu dikelilingi oleh benteng alamiah berupa rangkaian pegunungan, dari sebelah Selatan dan Timur berdiri Gunung Sawal yang memisahkannya dengan wilayah Galuh, bagian Baratnya dibentengi Gunung Cakrabuana, yang dahulu menjadi batas dengan Kerajaan Sumedang Larang, dan di sebelah Utaranya memanjang Gunung Bitung, yang menjadi batas Kabupaten Ciamis dengan Majalengka, yang dahulu merupakan batas Panjalu dengan Kerajaan Talaga.

Desa Panjalu merupakan desa wisata yang mempunyai wisata religi yang sudah terkenal di Indonesia, yaitu wisata Situ Lengkong. Situ Panjalu atau dikenal sebagai Situ Lengkong, merupakan sebuah objek wisata alam yang terletak di Desa Panjalu, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

Situ Panjalu memiliki luas 57,95 Km², dan di tengah situ terdapat sebuah pulau yang bernama Nusa Gede yang memiliki luas 67,2 Km². Pulau Nusa Gede dikenal pulau tempat pusat kerajaan Panjalu, yang merupakan leluhur masyarakat Desa Panjalu. Di tempat ini terdapat makam penyebar ajaran agama Islam, yang disebut Mbah Panjalu. Saat ini Pulau Nusa Gede dikenal

juga sebagai Kawasan Cagar Alam Nusa Gede, dan ditetapkan menjadi salah satu kawasan hutan konservasi, di bawah pengawasan Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA).

Desa Panjalu tetap menjaga budaya lokalnya, salah satunya ialah dengan melestarikan Upacara Adat Nyangku, yang dilakukan pada setiap tahunnya. Upacara Adat Nyangku dilakukan untuk merawat benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Panjalu seperti pedang, cis, kujang, keris dan benda-benda pusaka lainnya, yang masih tersimpan baik di museum Bumi Alit di dekat alun-alun Desa Panjalu.

Kalau ditinjau dari aspek sejarah, warga Desa Panjalu merupakan satu keturunan Kerajaan Panjalu. Pada saat pelaksanaan Upacara Adat Nyangku, masyarakat desa meninggalkan aktivitas kesehariannya. Penyelenggaraan Upacara Adat Nyangku, dilaksanakan oleh para sesepuh Panjalu, pemerintah desa, instansi-instansi terkait, tokoh masyarakat, dan para Kuncen (juru kunci yang dianggap paling tahu mengenai adat tersebut). Jalannya upacara adat nyangku dikoordinir oleh Yayasan Borosngora dan pemerintah desa.

Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat di Situ Panjalu masih tergolong rendah, dan hanya sampai jenjang Sekolah Dasar. Hal tersebut mempengaruhi pola pandang dan perilaku mereka pada kehidupan sehari-harinya. Pandangan masyarakat tentang hidup, dilandasi

oleh keadaan hidup yang penuh keterbatasan dan seadanya. Hal itu, membuat sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa keterbatasan yang dimilikinya merupakan sesuatu yang harus disyukuri, dan perlu ditingkatkan menuju lebih baik lagi. Sebagian besar penduduk Situ Panjalu menganggap bahwa hidup pada hakekatnya adalah buruk, dan sesuatu yang buruk itu harus ditingkatkan menjadi lebih baik.

Dengan mengutamakan kinerja, kualitas pelayanan, dan pengelolaan serta pengembangan potensi Desa, Desa Panjalu telah menciptakan prestasi gemilang dalam tiga kategori utama, yaitu Desa Wisata, Desa Berprestasi, dan Desa dengan Posyandu terbaik. Melalui keunggulan Desa Panjalu, mampu membuka pintu wawasan terhadap latar belakang kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Islam.

Desa Panjalu merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam dan budaya, dengan potensi yang terkandung dalam kearifan lokal. Dengan tajamnya peningkatan jumlah wisatawan, terbukti bahwa pemahaman tentang deregulasi dan debirokratisasi telah membantu mendorong perkembangan pariwisata di Desa Panjalu.

Menelisik tujuan-tujuan mulia yang mendasari pengembangan pariwisata di Desa Panjalu, seperti memperluas kesempatan berusaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memelihara kelestarian budaya, serta lingkungan. Kita menyadari betapa

pentingnya pengelolaan yang hati-hati dan berwawasan jangka panjang, untuk memastikan perkembangan pariwisata yang memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Daya tarik utama, maupun pendukung dari Desa Panjalu kita akan merasakan sentuhan magis Desa Panjalu. Dari panorama keindahan alam hingga upacara sakral nyangku, setiap elemen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kearifan lokal yang kaya dan beragam.

Cerita Desa Panjalu ini, menghadirkan suatu perjalanan yang menginspirasi tentang bagaimana sebuah desa dapat tumbuh dan berkembang melalui upaya bersama, dalam melestarikan budaya dan menggali potensi lokalnya. Dengan kekayaan alam budaya yang dimiliki Desa Panjalu, membuktikan bahwa keunggulan desa adalah hasil dari semangat kolaborasi dan dedikasi untuk berkelanjutan.

Menyelami kisah luar biasa dari Desa Panjalu yang berhasil meraih predikat sebagai Desa Berprestasi tingkat nasional dalam kategori IDM terbaik, lomba posyandu tingkat Provinsi Jawa Barat, pola hidup sehat (PHBS) terbaik menjadi bukti nyata kesuksesan mereka dalam mengembangkan kehidupan desa yang tangguh dan berdaya. Desa Panjalu dengan IDM terbaik, menjadi landasan utama pencapaian prestasi Desa Panjalu, IDM bukan sekedar sekumpulan angka, melainkan sebuah cerminan dari ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi

yang menghidupi dan memandu langkah-langkah pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.

Desa Panjalu menjadi cerita inspiratif tentang bagaimana sebuah desa mampu menciptakan prestasi yang luar biasa, dengan mengutamakan kemandirian dan kesinambungan. Dalam perjalanan ini, Desa Panjalu menjadi contoh nyata, tentang bagaimana aspek sosial, ekonomi, dan ekologi dapat berjalan beriringan, menuju keberhasilan pembangunan yang berdaya. Desa Panjalu dapat dijadikan sumber inspiratif untuk desa-desa lain, dalam mengembangkan prestasi untuk mewujudkan Desa Mandiri di Provinsi Jawa Barat.

**DESA CIBIRU WETAN - BANDUNG :
MENCAPAI PRESTASI DENGAN SENTUHAN
DIGITAL TANPA KEHILANGAN BUDAYA,
KARAKTER DAN NILAI KEARIFAN LOKAL**

Nugi Ganjar Nugraha

Berdasarkan topografinya sebagian besar wilayah di luar kawasan hutan merupakan dataran dengan ketinggian di atas permukaan laut dengan ketinggian bervariasi dari 787 mdpl. Sebagian besar RW terletak diluar kawasan hutan. Desa Cibiru Wetan artinya Desa Cibiru bagian timur (Wetan) nama Cibiru itu sendiri diambil dari nama sebuah pohon yaitu "Pohon Biru" yang konon katanya pernah tumbuh di sebuah tempat yang sekarang berlokasi di RT 04 RW 07 Kampung Cibiru Tonggoh Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dari akar pohon biru tersebut keluar mata air yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dan sekitarnya.

Desa Cibiru Wetan merupakan desa yang unik karena berada di pinggiran kota Bandung, tak jauh dari Desa Cibiru Wetan merupakan perbatasan wilayah dengan kota Bandung. Desa Cibiru Wetan di kategorikan sebagai desa suburban karena memiliki akses yang mudah ke berbagai fasilitas seperti fasilitas transportasi yang lebih baik, pilihan hiburan dan pendidikan, dan

fasilitas kesehatan. Selain itu juga Desa Cibiru Wetan termasuk kedalam salah satu desa digital di Provinsi Jawa Barat.

Cibiru Wetan memiliki kawasan gunung hutan pangkuan desa. Kawasan Hutan Pangkuan Desa (KHPD) adalah kawasan hutan negara yang secara administratif masuk wilayah desa. Kerja sama tersebut berupa perlindungan usaha antara lembaga masyarakat desa hutan yang di bawahnya ada kelompok Perhutanan Sosial dengan Perhutani.

Tidak ingin kalah dengan segala bentuk hingar bingar perkotaan, melalui berbagai macam program pengembangan dan juga pemberdayaan masyarakat, desa dapat bersaing dengan daerah perkotaan. Dengan menyuguhkan potensi keindahan alamnya Desa Cibiru Wetan dengan mengeksplorasi potensi desa seperti sejumlah destinasi wisata yang menyuguhkan keindahan alam, seperti Wisata Batu Kuda, Wisata Tangga Seribu, dan Wisata Pasir Citerong. Selain potensi wisata alam desa Cibiru Wetan juga mempunyai olahan hasil alam seperti kopi Manglayang, Susu peras murni dan juga sayuran organik.

Sebagian besar pekerjaan masyarakat di Desa Cibiru Wetan bekerja sebagai petani dan peternak, namun juga ada yang bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri dan pegawai swasta. Selain itu ada masyarakat yang diberdayakan untuk bekerja sebagai

pengurus wisata gunung Manglayang baik sebagai tour guide atau sebagai penjaga lokasi wisata.

Kesenian "Reak" merupakan kesenian yang populer di desa Cibiru Wetan. Kesenian Reak merupakan kesenian helaran yang memadukan beberapa jenis kesenian tradisional lainnya seperti: reog, seni angklung, seni gendang pencak, seni musik karindig, dan seni tari.

Pada mulanya kesenian ini merupakan bentuk upacara masyarakat pesawah pada saat akan panen tiba. Kesenian ini merupakan simbol ucap syukur pada sang penguasa dan juga sebagai upacara tolak bala. Saat ini kesenian reak digunakan sebagai hiburan atau upacara yang di gelar oleh perorangan untuk memeramaikan acara khitanan, acara pernikahan atau acara syukuran lainnya. Dalam kesenian Reak ini tak jarang para pelaku kesenian mengalami kesurupan atau kemasukan sesuatu yang gaib.

Di Desa Cibiru Wetan, banyak para pelaku kesenian dan sanggar –sanggar dari kesenian Reak ini. Mereka biasa menerima panggilan jasa untuk luar dan dalam daerah dengan bayaran yang berbeda-beda.

Tahun 2022 Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung berhasil menjadi Juara I Lomba Desa dan Kelurahan Tingkat Nasional untuk Kategori Desa di Wilayah Regional II mewakili Provinsi Jawa Barat. Keberhasilan yang dicapai merupakan hasil

kerjasama seluruh pihak terkait mulai dari Pemerintah Desa, TP-PKK desa, BPD, Masyarakat hingga pemerintah kabupaten dan provinsi.

Inovasi Cibiru Wetan seperti simpel desa yang mempermudah pelayanan desa sehingga mempercepat proses pelayanan kepada masyarakat. Aplikasi balai desa Swarga TV dan Radio, mempermudah masyarakat mendapatkan informasi yang ingin disampaikan oleh pemerintah desa. Selain itu, memberi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah desa. Ada inovasi sakola desa, sebagai inovasi pemberdayaan masyarakat dalam penguatan kapasitas melalui beberapa pelatihan atau seminar seperti lokus pembelajaran E-Government dan Transformasi Ekonomi Digital.

Pengembangan kawasan desa digital yang dilakukan atas kerjasama antar desa dan Diskominfo Jabar, membantu menjawab kesenjangan digital di era informasi dan digitalisasi. Beberapa inovasi ini membawa Desa Cibiru Wetan, bukan hanya sebagai Juara I lomba desa dan kelurahan tingkat nasional, namun menjadi salah satu desa digital di Provinsi Jawa Barat.

CERITA -5 :

FROM ZERO
TO BE A HERO

DESA ALAMENDAH – BANDUNG :
“STRAWBERRY”, POTENSI LOKAL YANG
MENJADI IDENTITAS BUDAYA,
KARAKTER, INSPIRASI DAN KREATIVITAS
MASYARAKAT

Andina Zakia Zahra

Alamendah merupakan sebuah desa di Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Salah satu desa Agronomi termaju dan terpadat di Kecamatan Rancabali dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya petani dan pedagang.

Dalam tatanan pemerintahan, sejarah berdirinya Desa Alamendah memiliki nilai historis yang cukup panjang, dulu pada tahun 1977 Desa Alamendah masih berada di wilayah Desa Ciwidey pada Kecamatan Ciwidey. Desa Alamendah sendiri memiliki arti yang dalam bahasa Indonesia berarti alam yang indah, dimana dulu suasana alam di Desa Alamendah begitu indah, dan pada tahun 1978 terbentuklah Desa Alamendah hasil pemekaran wilayah dari Desa Ciwidey, dengan Kepala Desa hasil pemilihan pertama kali Bapak Ohan Burhanuddin untuk periode tahun 1978-1988. Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai Petani dan Buruh Tani, produk hasil pertanian saat ini yang menjadi unggulan adalah Budidaya

tanaman strawberry dan sayur mayur, serta potensi pariwisata, selain bermata pencaharian sebagaimana di atas, terdapat juga masyarakat yang bergerak dalam bidang Home Industri (UKM) olahan hasil budidaya strawberry dan kerajinan, perdagangan, jasa perbengkelan, peternakan sapi perah, jasa angkutan, buruh pabrik, PNS, TNI/POLRI dan wiraswasta lainnya.

Di balik hamparan alam yang tenang, tersembunyi satu cerita menarik di Alamendah. Di sana, terbentang suasana yang jauh berbeda dari gambaran yang biasa ditemui di tempat-tempat lain. Di dalamnya, tiada jejak pengangguran, tidak ada pemuda berandalan, dan malam tiba dengan sepi yang menyelubungi. Ternyata, semua ini berhubungan dengan buah strawberry, yang menjadi salah satu rahasia sukses sosial dan ekonomi di kawasan ini.

Apa yang membuat Alamendah begitu unik? Jawabannya terletak pada keyakinan dan dedikasi pemuda, serta masyarakatnya terhadap produksi buah strawberry. Tanaman ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting yang membentuk karakter masyarakat. Para pemuda di sana bukanlah pemuda yang menghabiskan waktu dengan sia-sia. Sebaliknya, mereka tenggelam dalam dunia kerja dan produktivitas. Salah satu hal yang membuat buah strawberry begitu menarik adalah kedisiplinannya dalam memproduksi. Setiap dua hari sekali, tanaman strawberry menghasilkan buah-buah

yang siap untuk dipanen. Namun, buah ini juga mengajarkan pelajaran penting tentang waktu dan ketepatan. Jika panen terlambat, buah-buah yang indah ini akan menjadi busuk dan tidak bernilai lagi. Hal inilah yang memaksa para pemuda di Alamendah untuk menjalani rutinitas yang disiplin, menghargai waktu, dan bekerja dengan ketepatan.

Dalam setiap langkahnya, mereka memahami bahwa ketepatan waktu adalah kunci kesuksesan. Dan hasilnya terasa jelas. Para pemuda ini sibuk dengan produksi dan pengiriman buah strawberry, menjaga agar semuanya berjalan seperti jam. Ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga pembelajaran berharga tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan arti kerja keras. Namun, buah strawberry tidak hanya mempengaruhi kehidupan para pemuda, tetapi juga membawa dampak yang lebih luas. Buah ini menjadi sumber inspirasi bagi kaum ibu setempat. Mereka menghadapi tantangan berupa daya tahan buah strawberry yang terbatas.

Salah satu daya tarik utama dari buah strawberry adalah disiplin dalam berproduksi. Setiap dua hari, tanaman ini siap untuk dipanen. Namun, batasan waktu ini tidak bersifat lentur. Jika panen terlambat, buah yang indah ini akan menjadi busuk dan tak bernilai lagi. Inilah yang mengajarkan pentingnya kedisiplinan, kehati-hatian, dan tanggung jawab. Dalam proses ini, pemuda di Alamendah belajar tentang arti waktu dan bagaimana menjalani kehidupan dengan keteraturan.

Hasil dari dedikasi ini menjadi jelas ketika para pemuda di sana terlihat sibuk dengan produksi dan pengiriman buah strawberry. Mereka memahami betapa pentingnya menjadi tepat waktu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini tidak hanya membentuk kerja keras, tetapi juga mengajarkan arti tanggung jawab dan konsekuensi atas tindakan.

Namun, dampak positif ini tidak berhenti di situ. Buah strawberry membangkitkan kreativitas, terutama di kalangan ibu-ibu di Alamendah. Mereka menghadapi tantangan daya tahan buah yang terbatas dengan berkreasi menghasilkan berbagai varian produk olahan. Melalui eksperimen dan inovasi, mereka menciptakan selai, makanan ringan, minuman, dan hidangan lezat lainnya. Kreativitas ini tidak hanya memecahkan masalah, tetapi juga menginspirasi mereka untuk berpikir di luar batas.

Dalam diversifikasi produk, terdapat beberapa pandangan. Meskipun ada suara yang mengusulkan perluasan ke produk lain selain strawberry, ada pula suara untuk lebih fokus pada pengembangan produk olahan strawberry. Ini diarahkan untuk memaksimalkan kekuatan alam yang khas di Alamendah.

Pendapat ini disorot oleh gagasan untuk menjadikan strawberry sebagai ikon Alamendah yang

dikenal di seluruh dunia. Upaya ini akan membawa kawasan ini ke peta global, dan menghubungkan citra Alamendah dengan citra buah strawberry yang berkualitas. Alamendah akan melekat dalam benak setiap orang sebagai tempat yang identik dengan produktivitas dan inovasi.

Alamendah mengajarkan betapa kerja keras, dedikasi terhadap nilai-nilai positif, dan memanfaatkan sumber daya alam yang cerdas, dapat mengubah kehidupan masyarakat secara positif. Semua dimulai dari buah kecil yang menyiratkan lebih banyak makna daripada sekadar rasa manisnya.

Dalam suatu sudut yang tersembunyi dari dunia, terdapat suatu kawasan bernama Alamendah yang menyimpan cerita luar biasa. Di sini, realitas yang berbeda dari tempat-tempat lain terungkap dengan jelas. Fenomena menarik yang membedakan Alamendah adalah tidak adanya pengangguran dan pemuda berandalan.

Di malam hari, suasana tenang dan sepi terasa mengisi udara. Mungkin ketika pemuda-pemuda di tempat lain terlihat menghabiskan waktu tanpa tujuan, pemuda disini sibuk merawat dan menghasilkan buah strawberry yang menjadi salah satu pendorong utama untuk meningkatkan potensi lokal di Alamendah.

DESA SUKALAKSANA – GARUT : “SAUNG CIBURIAL”, DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT YANG MERUBAH KETERTINGGALAN MENJADI KEMANDIRIAN DESA

Pupung Faisal

Desa memiliki potensi alam yang luar biasa. Selain memiliki sumber daya alam yang melimpah, beberapa desa juga memiliki potensi untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Pemerintah saat ini sedang gencar dalam mengembangkan desa wisata. Tujuan yang diharapkan oleh pemerintah dari pengembangan desa wisata, yaitu untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan.

Salah satu arah kebijakan pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan, meliputi: peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata. Adapun strategi untuk peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal, dilakukan dengan cara meningkatkan pengembangan potensi sumber daya lokal, sebagai daya tarik wisata berbasis

kelokalan, dalam kerangka pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata, mengembangkan potensi sumber daya lokal melalui desa wisata; Meningkatkan kualitas produk industri kecil dan menengah, sebagai komponen pendukung produk wisata di destinasi pariwisata; dan meningkatkan kemampuan berusaha pelaku usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil dan menengah yang dikembangkan masyarakat lokal.

Salah satu contoh Desa Wisata di Jawa Barat yang berhasil dalam mengembangkan potensi sumber daya lokal, yaitu Desa Wisata Saung Ciburial, yang didirikan dan dikelola oleh BUM Desa Bina Laksana, sejak tahun tahun 2010. Desa Wisata Saung Ciburial pernah menyandang desa wisata terbaik kedua se-Nusantara. Desa Wisata Saung Ciburial terletak di Jalan Waluran, Desa Sukalaksana, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut.

Desa Sukalaksana pada awalnya merupakan sebuah desa tertinggal, dan kini menjadi salah satu desa terkemuka di Garut, bahkan di Jawa Barat. Pada tahun 2015 Desa Sukalaksana dinobatkan sebagai salah satu desa terbaik dalam ajang Lomba Desa Tingkat Jawa Barat.

Sebagai suatu desa wisata, Saung Ciburial memiliki fasilitas yang lengkap, antara lain: kamar *home stay*, area parkir, balai pertemuan, *cafeteria*, *jungle tracking*, kamar mandi umum, kios *souvenir*, mushola,

tempat *outbound*, spot foto dan wifi area. Desa Wisata Saung Ciburial mengusung tema *eco*-wisata dan wisata edukasi, paket-paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjung lebih menekankan pada pemanfaatan potensi alam, sosial, serta budaya masyarakat sebagai sebuah produk kearifan lokal setempat.

Paket-paket wisata yang disuguhkan Desa Wisata Saung Ciburial terdiri dari paket wisata yang mengusung kearifan lokal, dan paket wisata lainnya yang sudah lazim ditawarkan oleh pengelola desa wisata. Paket wisata yang tersedia di Desa Wisata Saung Ciburial antara lain: ngagogo, belajar membuat, jelajah desa (*tracking* kampung), atraksi ketangkasan domba Garut, kaulinan barudak lembur, bertani, papalidan (*river tubing*), panday besi (gosali), melukis dekorasi dengan media cecempeh/dudukuy, *paint ball*, dan berkemah.

Selain paket wisata, di Desa Wisata Saung Ciburial juga dijual produk ikonik yang menjadi unggulan Desa Sulaksana berupa teh kewer sejenis minuman herbal berkhasiat yang sangat baik bagi kesehatan ginjal, kopi akar wangi perpaduan racikan kopi lokal dengan campuran akar wangi yang merupakan tanaman endemik khas Garut.

Salah satu kunci keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Saung Ciburial terletak pada keterlibatan masyarakat. BUM Desa Bina Laksana sebagai pengelola Desa Wisata Saung Ciburial melakukan kerjasama

dengan masyarakat setempat, yang salah satunya mengenai pengelolaan aset milik masyarakat.

Pada umumnya suatu BUM Desa mengelola aset milik pemerintah desa, namun BUM Desa Bina Laksana selain mengelola aset milik pemerintah desa juga mengelola aset milik masyarakat melalui mekanisme kerja sama dengan pola kerja sama yang disepakati bersama. Bentuk pengelolaan aset milik masyarakat oleh BUM Desa melalui pola kerja sama merupakan salah satu bentuk inovasi dalam pengembangan BUMDesa yang didirikan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

DESA BAYUR – KARAWANG : “LEUIT”, SOLUSI KETAHANAN PANGAN DESA BERKELANJUTAN

Bayu Rakhmana

Desa Bayur berdiri sekitar tahun Abad ke-18. Asal mula nama Bayur diambil dari nama sebuah pohon besar yang berada di pinggiran kalen Bayur yang bernama pohon Bayur. Karena penduduk yang terlalu banyak, atas instruksi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Karawang, maka pada Tahun 1984 Desa Bayur dimekarkan menjadi 2 Desa, yaitu Desa Bayur Kidul dan Bayur Lor.

Luas wilayah Desa Bayur Kidul, Kecamatan Cilamaya Kulon kira-kira sekitar 282 Ha. Kondisi wilayah Desa Bayur Kidul merupakan daerah agraris yang berbasis pertanian. Luas lahan pertanian sekitar 242 Ha dan 40 Ha tanah darat atau tanah pemukiman penduduk yang tidak digunakan untuk lahan persawahan.

Upaya dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat Desa Bayur, dibangun leuit sebagai rumah padi hasil panen. Lamanya rentang waktu antara satu panen ke panen selanjutnya, menyebabkan masyarakat tidak menjual hasil panennya, melainkan cukup menyimpannya saja di dalam leuit sebagai bekal kebutuhan sehari-hari. Keberadaan leuit juga berperan

ketika masyarakat mengalami masa paceklik atau kekurangan pangan.

Leuit mempunyai fungsi sosial, ekonomi, dan budaya. Fungsi sosial leuit adalah sebagai penyedia bahan pangan pada saat warga membutuhkan bantuan stok pangan, fungsi ekonomi leuit karena padi yang disimpan di dalam leuit bisa dijual pada saat mereka membutuhkan uang, fungsi budaya sebagai media utama bagi berlangsungnya aktivitas ritual adat.

Pembangunan leuit merupakan suatu rencana strategis untuk menempatkan pertanian yang tangguh. Adanya suatu pemanfaatan ruang pertanian yang terencana dengan baik, lebih terarah, dan lebih optimal. Oleh karena itu, pengendalian inflasi melalui leuit desa sangat dinilai tepat.

Ada beberapa manfaat dari leuit, yaitu: bisa membantu masyarakat dalam meningkatkan ketersediaan pangan, baik hasil produksi masyarakat desa maupun dari lumbung pangan desa; bisa meningkatkan keterjangkauan pangan bagi masyarakat desa; bisa meningkatkan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman, higienis, bermutu, tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, serta berbasis pada potensi sumber daya lokal.

Leuit desa ini bisa menjadi wisata daerah persawahan, sekaligus memperkenalkan kepada generasi muda untuk mencintai profesi sebagai petani, yang senantiasa menjaga dan melindungi sawah sebagai sumber penghasilan dan penghidupan. Ekosistem sawah tidak bisa ditindak secara sembarangan yang bisa beralih fungsi menjadi lahan permukiman, dan lain-lain, sawah harus dipertahankan sebagai lumbung pangan terutama di wilayah Kabupaten Karawang.

Leuit desa merupakan bagian dari kearifan lokal. Adanya revitalisasi terkait lembaga adat dan kearifan terkait hukum adat, merupakan salah satu kekayaan yang luar biasa dan harus dipertahankan. Kemerdekaan Indonesia diawali di Kabupaten Karawang, dan misi saat ini ketahanan pangan juga diawali dari Kabupaten Karawang.

DESA KALENTAMBO – INDRAMAYU : “MANGGA”, SURGANYA ADA DI SINI

Rosleny Marliani & Aep Kusnawan

Desa Kalentambo berdiri sejak abad 18. Asal mula nama Kalentambo berdasarkan informasi sejarah lisan terdapat beberapa versi. Di antaranya berdasarkan sejarah tutur, penyebutan nama Desa Kalentambo disebabkan oleh banyaknya warga asal Tambi, Indramayu yang berada di antara kali yang membelah atau disebut Kalen. Ada juga yang menyebutkan bahwa penyebutan itu berasal dari Kali Tambak, hal tersebut disebabkan dialek orang Jawa yang menyebut Kali menjadi Kalen, dan Tambak menjadi Tambo digabung menjadi Kalentambo.

Di masa penjajahan kolonial Belanda, budaya dan etnis masyarakat di Desa Kalentambo banyak terpengaruhi. Di tahun 1930, penduduk mulai memasuki daerah Desa Kalentambo untuk membuka lahan berkebun, bertani, dan berternak di antaranya masyarakat berdatangan itu berasal dari Indramayu, Cirebon, Tegal, Karawang, Bekasi serta Banten. Oleh sebab itu, penduduk Desa Kalentambo semuanya pendatang hingga bahasanya pun campuran ada Jawa dan Sunda. Di tahun 1935 daerah Desa Kalentambo semakin banyak penduduknya dan menjadi perkampungan yang terbagi beberapa dusun

diantaranya Dusun Cemara, Dusun Kalencabang serta dusun-dusun lainnya.

Salah satu desa di Kecamatan Pusakanegara ini berada di pesisir bagian utara atau disebut juga "Pantura". Sebagian wilayah Desa Kalentambo didominasi tanah pesawahan. Kekayaan agraris ini menyebabkan banyak warga yang bermata pencaharian sebagai petani. Bertetangga di sebelah utara dengan Desa Patimban, sebelah barat dengan Desa Gempol dan Desa Rancadaka, sebelah selatan dengan Desa Pusakaratu dan Desa Kebondanas serta sebelah timur dengan Desa Kebondanas dan Indramayu.

Selain kekayaan agraris berupa pesawahan, rata-rata warga di sana bermata pencaharian sebagai petani yang menjadi lumbung ketahanan pangan. Warga Desa Kalentambo memiliki kekhasan sendiri dengan banyak pohon mangga di pekarangan rumah warga. Pohon mangga yang tumbuh dan panen ini diolah oleh warga menjadi rujak dan dodol sebagai ciri khas. Mangga merupakan keunggulan dari masyarakat Desa Kalentambo.

DESA-DESA PESISIR – PANGANDARAN : “GONDANG”, TRADISI HAJAT LAUT DAN IDENTITAS MASYARAKAT PESISIR PANGANDARAN YANG TETAP LESTARI

**Willfridus Demetrius Siga &
Anthonio Calvin Bawotong**

Tatar Pangandaran terkenal akan keindahan alam, yang menjadi magnet bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Salah satu daya tarik dari Kabupaten Pangandaran adalah pantai-pantainya yang membentang menghadap laut Selatan. Kekayaan tempat ini bukan hanya terletak pada keindahan alamnya, namun juga pada kekayaan sejarah dan budaya.

Dinamika budaya melaut melahirkan kebudayaan nelayan yang sangat terikat dengan laut. Salah satu kebudayaan nelayan setempat adalah tradisi hajat laut. Hajat laut pada hakikatnya adalah upaya masyarakat nelayan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, atas rezeki yang mereka terima.

Tradisi hajat laut dirayakan pada Jumat Kliwon dalam bulan Muharam. Pusat dari acara Hajat Laut adalah *dongdang*, yaitu sebuah keranda yang dihias sedemikian rupa, dan berbahan dasar kayu.

Acara hajat laut dimulai dengan pembuatan *dongdang*. Dalam *dongdang* ini terdapat berbagai macam persembahan, dari kepala binatang (ayam, kambing, atau kerbau), makanan, minuman, busana, dan perhiasan, ada juga mainan anak-anak, dan banyak objek lainnya.

Setelah *dongdang* dipersiapkan, *dongdang* tersebut akan diletakan pada tempat yang dianggap sakral dan sudah didekorasi. Di tempat itu akan dilakukan prosesi *ijab* oleh sesepuh, yaitu doa demi kelancaran acara.

Di zaman dahulu, setelah proses ini berlalu, maka pada malam itu juga dilaksanakan larungan *dongdang* atau persembahan ke laut. Seiring perkembangan zaman, proses larungan *dongdang* diadakan pada pagi keesokan harinya.

Proses menunggu hingga pagi ini disebut *kemitan dongdang*. Kemitan *dongdang* adalah acara dimana *dongdang* ditemani semalaman dengan serangkaian hiburan, dan silaturahmi hingga pagi. Pada pagi hari dilaksanakan kirab *dongdang*, di mana *dongdang* diarak oleh masyarakat bersama dengan sesepuh dan tokoh masyarakat.

Setelah *dongdang* disambut dengan ritual tertentu, kemudian *dongdang* dibawa ke tengah laut

untuk dilarungkan (dipersebahkan) kepada Sang Pemilik alam semesta. Setelah kembali ke pantai, masyarakat mengadakan ibadah syukur kepada Allah SWT, dan mengadakan makan bersama, serta hiburan yang menutup rangkaian acara.

Para sesepuh yang menurunkan tradisi hajat laut merasa bahwa ada klaim sepihak, yang berusaha memanipulasi makna dari tradisi hajat laut itu sendiri. Ada usaha untuk mencoba menetralsir simbol-simbol yang sebenarnya merupakan jati diri dari masyarakat setempat.

Para sesepuh melakukan modifikasi terhadap makna tradisi hajat laut bergeser menjadi syukuran nelayan. Syukuran nelayan merupakan modifikasi tradisi hajat laut, agar lebih mudah diterima oleh berbagai latar belakang. Dalam syukuran nelayan, para nelayan menabur atau menaruh rangkaian bunga di laut.

Hajat laut selalu diadakan pada Jumat Kliwon dalam Bulan Muharam. Perayaan hajat laut diadakan pada Bulan Muharam karena dianggap sebagai bulan yang baik dalam agama Islam. Dengan merayakan pada Bulan Muharam, maka di situ rasa syukur dipanjatkan atas tahun yang sudah berlalu dan untuk menyambut tahun baru.

Jumat Kliwon juga memiliki arti yang sakral bagi masyarakat setempat, mempertimbangkan juga bahwa

hari Jumat dihitung sebagai hari yang baik bagi agama Islam. Kritik terhadap hajat laut juga tidak memahami simbolisasi laut sebagai perempuan. Sebenarnya hal itu bukanlah upaya untuk menyeleweng dari iman.

Simbol *dongdang* pada hakikatnya adalah simbolisasi dari diri masyarakat itu sendiri dan segala aspek kehidupan yang terkait dengannya. Syukur kepada Sang Pencipta dinaikkan atas laut, dan segala makhluk yang tinggal di dalamnya, bukan dalam upaya menyimpang dari iman. Bagi para sesepuh, tradisi budaya adalah jati diri dari masyarakat.

Agama pun saling terikat dengan tradisi budaya masyarakat yang menganutnya. Merupakan sebuah kerugian besar jika kekayaan tradisi budaya sebagai jati diri masyarakat ini hilang atas kegalpahaman. Hingga hari ini kita bisa melihat bahwa usaha untuk mempertahankan budaya hajat laut masih hidup. Dengan pendidikan mengenai budaya, serta penyelenggaraannya setiap tahun, diharapkan bagian dari roh masyarakat Pangandaran yang tetap lestari.

DESA CIDUGALEUN – TASIKMALAYA :
SENTUHAN DIGITALISASI DAN
KOLABORASI SEKTOR PERIKANAN
MERUBAH KETERTINGGALAN BERGANTI
KEMAJUAN

Lisa Avianty

Berada di Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Desa Cidugaleun telah mengukir perjalanan panjang sejak didirikan pada tahun 1910. Dengan luas wilayah mencapai ± 1.179,37 Ha, desa ini terdiri dari beragam lanskap atau bentang alam, mulai dari pesawahan, tanah kering, perkebunan rakyat, kebun desa, lapangan, hingga hutan rakyat. Terlihat jelas bahwa sejak awal, desa ini sudah menyimpan potensi besar yang perlahan-lahan digarap untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Pada masa awalnya, Desa Cidugaleun menghadapi tantangan besar dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada. Wilayahnya yang berbatasan langsung dengan area milik Perhutani memberikan peluang dan tantangan tersendiri. Namun, masyarakat desa tidak pernah menyerah. Petani dengan penuh tekad memanfaatkan lahan-lahan yang ada untuk bercocok tanam. Mereka menanam komoditi hortikultura seperti

kapulaga dan tanaman rempah lainnya. Di sisi lain, peternakan ayam dan fasilitas ayam potong, peternakan domba, serta kolam ikan juga menjadi bagian dari upaya masyarakat dalam menciptakan perekonomian yang lebih beragam.

Namun, perjalanan ini tidak berjalan sendiri. Kerja sama yang kuat antara pemerintah desa, masyarakat, dan berbagai pihak lain menjadi pilar utama dalam proses ini. Salah satu inisiasi yang menunjukkan kerja kolaboratif yang luar biasa adalah kerja sama dengan eFishery, startup digital di bidang perikanan. Inisiasi ini tidak hanya berkontribusi pada pemberdayaan dan pengembangan, tetapi juga membantu dalam memasarkan produk-produk perikanan. Kemitraan ini lahir dari peran pemuda desa yang turut serta dalam Program Patriot Desa Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.

Fasilitator program Patriot Desa juga mendorong inisiasi Kampung Digital Perikanan dengan memanfaatkan *Internet of Things* (IoT) untuk mengoptimalkan budidaya ikan nila, komoditi utama di desa ini. Kolaborasi antara pemerintah desa, pembudidaya ikan yang konsisten, dan dukungan dari instansi provinsi seperti Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Provinsi Jawa Barat menjadi pondasi kuat bagi inisiatif ini. Tidak hanya sebagai

pengembangan ekonomi, program ini juga menjadi daya tarik wisata yang potensial dalam bentuk Agrowisata.

Pendekatan kolaboratif juga terlihat dalam inisiasi Kadugalan. Menggagas bidang pendidikan, Kang Marda bersama fasilitator program Patriot Desa berupaya memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk generasi muda yang lebih unggul. Dalam upaya ini, mereka berkomitmen untuk melahirkan inovasi dan pemikiran kreatif melalui pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kerja sama yang kokoh juga tercermin dalam inisiatif Jajaplok. Awalnya berupa Pasar Desa yang beroperasi setiap hari Minggu, Jajaplok kemudian berkembang menjadi lebih dari sekadar pasar. Yogaswara, seorang individu yang berdedikasi, mengambil peran dalam pengelolaan kopi desa Cidugaleun dengan Nama Dagang "Kopi Tua Dinding Ari". Dengan menggunakan barang bekas yang dirakit menjadi mesin roasting kopi, Yoga berhasil membuktikan bahwa dengan inovasi dan kerja keras, produk lokal bisa bersaing dan dikenal lebih luas.

Dari gambaran awal hingga saat ini, perjalanan Desa Cidugaleun merupakan cerita kolaborasi yang mengesankan. Tahun 2021 menandai perubahan signifikan dalam status desa ini. Dari yang dulu tertinggal, kini Desa Cidugaleun telah melangkah menjadi desa maju dengan peningkatan dua strata. Ini

adalah bukti nyata bahwa kerja keras dan kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, pemuda, dan berbagai pihak lainnya dapat mengubah masa depan sebuah komunitas.

Melalui program-program seperti Kampung Digital Perikanan, Kadugalan, dan Jajaplok, Desa Cidugaleun telah membuktikan bahwa keberhasilan tidak hanya datang dari satu sumber, melainkan dari sinergi antara berbagai elemen yang bersatu. Semangat membangun dan semangat kolaborasi telah membawa desa ini dari kondisi awal yang sulit menjadi contoh sukses dalam pembangunan masyarakat yang lebih maju dan sejahtera. Desa Cidugaleun adalah bukti hidup bahwa dengan kerja keras, inovasi, dan kolaborasi yang kokoh, masa depan yang lebih cerah dapat diwujudkan.

**DESA JAGABAYA – GARUT :
SENTUHAN NIAGADESA.COM DAN
KOLABORASI SEKTOR UMKM MERUBAH
KETERTINGGALAN BERGANTI KEMAJUAN**

R. Firman Nurtafiyana

Desa Jagabaya, yang terletak di Mekarmukti, Kabupaten Garut, pernah berada dalam keadaan yang sulit saat pandemi Covid-19 melanda. Pada tahun 2020, Desa Jagabaya termasuk dalam kategori desa tertinggal. Mayoritas penduduknya adalah petani dan buruh tani, bergantung pada hasil pertanian seperti padi, pisang, cabai, bawang, jagung, dan kacang. Meskipun memiliki potensi alam yang melimpah, desa ini masih kesulitan untuk mencapai perkembangan yang signifikan, terutama dalam aspek ekonomi. Namun, semua berubah ketika Patriot Desa datang dalam suasana transisi kepemimpinan desa.

Pada awal kedatangan Patriot Desa, apatis dan kurangnya semangat warga desa mulai teratasi. Patriot Desa mulai merancang langkah-langkah untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan Desa Jagabaya. Salah satu inisiatif utama adalah pendirian Niagadesa.com, sebuah platform yang bertujuan untuk membangkitkan kembali sektor UMKM di desa ini. Niagadesa.com muncul sebagai solusi yang cemerlang

untuk menghidupkan kembali UMKM yang hampir mati karena dampak pandemi COVID-19. Meskipun desa ini kaya akan komoditas, banyak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang kesulitan dalam menjual produk mereka karena keterbatasan akses dan pengetahuan tentang platform digital. Patriot Desa bekerja sama dengan pemerintah desa untuk memberikan pelatihan kepada warga desa, membangun platform Niagadesa.com, dan membantu para pelaku UMKM agar bisa menjual produk-produk mereka secara online.

Melalui kerja kolaboratif antara pemerintah desa, Patriot Desa, dan masyarakat setempat, hasil yang mengagumkan berhasil dicapai. Pada tahun 2022, Desa Jagabaya mampu menerbitkan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, menunjukkan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan sekitar. Meskipun Patriot Desa telah dipindahkan ke tempat lain, kerja sama yang telah terjalin terus berlanjut. Inisiatif Niagadesa.com terus berkembang bahkan hingga mencuri perhatian di acara Inspirasi Indonesia di TVRI.

Kemajuan nyata dapat dilihat pada tahun 2023, di mana Desa Jagabaya menjadi tuan rumah Festival UMKM Desa di kecamatan Mekarmukti. Desa yang dulunya tertinggal telah bertransformasi menjadi desa yang berkembang. Perubahan ini tidak hanya didorong oleh pemerintah desa atau Patriot Desa, melainkan juga oleh masyarakatnya sendiri yang terlibat aktif dalam mengembangkan inisiatif seperti Niagadesa.com.

Keberhasilan Niagadesa.com menjadi teladan bagi kerja sama yang kokoh antara pemerintah desa, patriot desa, dan masyarakat. Pemuda-pemuda desa, yang awalnya hanya pengguna *smartphone* dan media sosial sebagai hiburan, kini telah bertransformasi menjadi pengusaha yang mendukung pemberdayaan masyarakat lokal. Kehadiran NIAGADESA tidak hanya membantu pelaku UMKM dalam pemasaran, tetapi juga menjadi wadah bagi wirausahawan baru yang ingin berkontribusi dalam meningkatkan indeks pembangunan di desa.

Saat ini, Desa Jagabaya telah menjadi desa yang maju dan sejahtera. Pada tahun 2023, mereka berhasil mengatasi tantangan dan kendala awal, memanfaatkan potensi alam mereka dengan lebih bijak, serta berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Dalam perjalanan mereka menuju kesejahteraan, Patriot Desa, pemerintah desa, pemuda-pemuda lokal, dan platform Niagadesa.com telah menjadi simbol kolaborasi yang berhasil mengubah nasib sebuah desa. Desa Jagabaya kini tidak hanya memiliki kekayaan alam, tetapi juga kekayaan dalam bentuk kolaborasi yang kuat, semangat pantang menyerah, dan tekad untuk meraih masa depan yang lebih baik.

DESA CANGKINGAN – INDRAMAYU : CERITA TRANSFORMASI DIGITAL DESA YANG SUKSES

Asep Nandang Rasadi

Cangkingan, sebuah permata tersembunyi di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, menunjukkan kekayaan geografis dan sejarah yang mempesona. Luas wilayah desa ini, sekitar 516 hektar, menawarkan beragam lanskap yang mencakup pemukiman, persawahan yang luas, perkebunan, dan area lainnya yang digunakan untuk berbagai tujuan.

Dalam area seluas 103 hektar yang digunakan untuk pemukiman, sekitar 8.055 jiwa penduduk Desa Cangkingan bersatu dalam 2.574 kepala keluarga. Perjalanan luar biasa dari sebuah desa kecil yang dulunya tertinggal, menjadi sebuah mercusuar kemajuan di tengah Indonesia yang terus berubah. Desa Cangkingan, yang terletak di Kecamatan Kedokan Bunder, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, adalah protagonis dalam kisah penuh inspirasi ini. Di bawah kepemimpinan yang luar biasa dari Kepala Desa Didi Wahyudi, desa ini telah mengalami transformasi luar biasa dalam waktu yang relatif singkat.

Awal Perjalanan

Pada bulan Maret 2019, sebuah perubahan besar menghampiri Desa Cangkingan ketika Didi Wahyudi resmi dilantik sebagai Kepala Desa melalui Pemilihan Kepala Desa Antar Waktu. Saat itu, Desa Cangkingan masih tergolong sebagai desa tertinggal, tetapi Didi Wahyudi membawa visi besar untuk mengubah nasib desa ini dan menjadikannya Desa Mandiri yang gemilang.

Keberhasilan cerita Desa Cangkingan di Kecamatan Kedokan Bunder, Kabupaten Indramayu, adalah sebuah perjalanan mengesankan. Dulunya, desa ini terpinggirkan menurut Indeks Desa Membangun, tetapi kini telah berubah menjadi Desa Mandiri yang bersinar pada tahun 2022. Prestasi ini adalah hasil dari kepemimpinan luar biasa Bapak Kuwu Didi Wahyudi, yang memimpin desa ini dengan penuh dedikasi dari tahun 2019 hingga 2023.

Desa Cangkingan di bawah kepemimpinan Didi Wahyudi telah meraih 53 Penghargaan dari berbagai instansi pemerintah dan swasta, termasuk pengakuan sebagai Desa Percontohan Nasional. Transformasi ini tidak datang dengan mudah, namun dihadapi sebagai tantangan yang menginspirasi untuk menjadikan Desa Cangkingan sebagai yang terbaik.

Awalnya, mereka memulai dengan Pemetaan Potensi Desa untuk memahami potensi unik Desa

Cangkingan. Namun, tantangan besar muncul dengan datangnya Pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Mereka terhambat oleh Pembatasan Sosial Berskala Besar (PPKM) dalam memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat. Dalam situasi ini, Pemerintah Desa Cangkingan menunjukkan inovasi dengan mencetuskan ide Desa Digital.

Desa Cangkingan akhirnya menjadi Desa Digital Pertama di Kabupaten Indramayu. Digitalisasi Desa ini membawa manfaat luar biasa bagi masyarakat, memungkinkan mereka untuk mendapatkan layanan yang prima. Inovasi ini mendapat pengakuan dan apresiasi dari berbagai pihak.

Kepala Desa Cangkingan, Didi Wahyudi, secara penuh semangat memaparkan bagaimana pemanfaatan desa digital memiliki dampak ekonomi yang positif dalam sebuah diskusi T20 yang digelar di Hotel Grand Preanger Bandung. Diskusi ini kemudian menjadi rekomendasi dalam pelaksanaan G20. Didi juga mendapatkan undangan khusus dari panitia T20 untuk memaparkan pemanfaatan desa digital secara ekonomi.

Penghargaan dari berbagai instansi, termasuk Presiden RI, beberapa Kementerian Republik Indonesia, MPR-RI, KPK, dan lainnya, menjadi bukti nyata atas prestasi luar biasa Desa Cangkingan. Mereka telah menjadi mercusuar bagi desa-desa lain di wilayah Jawa

Barat dan bahkan di seluruh Indonesia dalam hal implementasi Digitalisasi Desa. Desa Cangkingan adalah bukti hidup bahwa dengan visi, inovasi, dan dedikasi, perubahan besar dapat terwujud, bahkan di desa tertinggal sekalipun.

Transformasi Mencengangkan

Pada tahun 2022, Desa Cangkingan mengalami perubahan yang mencengangkan. Meskipun banyak rintangan yang dihadapi, kepemimpinan yang kuat dan kerja keras seluruh masyarakat telah mengubah desa ini menjadi sebuah contoh sukses yang mampu mengubah desanya dari status strata desa tertinggal menjadi Desa Mandiri berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM). Desa Cangkingan telah menjadi Desa Percontohan Nasional.

Terobosan Digital

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Desa Cangkingan. Namun, dari kesulitan tersebut muncul ide cemerlang untuk membuat Desa Digital. Inovasi ini mengubah cara pelayanan masyarakat dilakukan di tengah pembatasan PPKM. Desa Cangkingan menjadi Desa Digital pertama di Kabupaten Indramayu, dan penerapannya mendapat pengakuan luas.

Prestasi dan Penghargaan

Desa Cangkingan adalah bukti hidup bahwa kesuksesan dapat diraih bahkan di tingkat desa, dan bukan hanya secara lokal, tetapi juga di tingkat nasional. Prestasi dan penghargaan yang telah diraih oleh desa ini dari tahun 2020 hingga 2023 adalah saksi dari dedikasi dan kerja keras yang luar biasa. Seperti prestasi Desa Cangkingan memperoleh juara 2 dalam lomba tertib arsip desa tingkat Kabupaten Indramayu Desa Cangkingan menunjukkan kompetensinya dalam pengelolaan arsip desa.

Sebagai Mandiri berprestasi pada tahun 2021 Desa Cangkingan memperoleh juara 1 Lomba Desa Tingkat Kabupaten, dengan ini menunjukkan prestasi dalam pengelolaan dan pengembangan desa. Selain itu juga Desa Cangkingan memperoleh pengakuan sebagai desa digital dibuktikan dengan masuknya Desa Cangkingan kedalam 500 Besar Anugerah Desa Wisata Digital dari Kemenparekraf.

Setiap tahunnya desa Cangkingan menggelar Kerjasama dalam penyelenggaraan Donor Darah Sukarela Rutin dalam perayaan HUT RI ke-76 kegiatan ini merupakan dedikasi terhadap kegiatan sosial yang penting.

Desa Cangkingan juga memperoleh penghargaan partisipasi dalam kegiatan Monitoring Program Pemerintah Pusat maupun Daerah yang menunjukkan

kontribusi dalam pengawasan dan pelaksanaan program pemerintah. Tidak berhenti di situ prestasi Desa Cangkingan juga berlanjut hingga memperoleh juara 3 dalam Lomba Desa dan Kelurahan Tingkat Provinsi Jawa Barat.

Desa Cangkingan juga mengikuti berbagai kegiatan seperti *Leadership of the People Consultative Assembly of the Republic Of Indonesia*, kunjungan Study Banding dari berbagai daerah di Seluruh Indonesia (Jambi, Tasikmalaya, dll), menghadiri undangan Kemendes dalam peresmian badan hukum BUMDES dan BUMDESMA bersama Presiden Republik Indonesia.

Serta konsisten dalam pengembangan desa wisata berbasis digital dengan memperoleh 300 Besar Anugerah Desa Wisata Digital dari Kemenparekraf. Desa Cangkingan juga konsisten dalam menggelar dan menghadiri beberapa kegiatan seperti menjadi narasumber dalam kegiatan T20 "*Digital Transformation for Rural and Maritime Area*", narasumber dalam kegiatan Indonesia *Village Assessment* bersama FAO, IPB, *pilot project* digitalisasi desa dengan ITB, gerakan tanam danelihara pohon dilahan kritis, Desa Wisata Cangkingan dari ajang Dewi Jawa Award, Desa BRILIAN dari Bank BRI, *certificate* Desa Cangkingan dari patriot desa, dan *Unpacking the Metaverse*: akselerasi literasi digital dalam menyambut teknologi masa depan.

DESA KADUELA – KUNINGAN : PERMATA INDAH YANG TERSEMBUNYI

Desi Susanti & R. Tri Budi Yudo Pramono

Desa Kaduella, sebuah desa yang tersembunyi di tengah-tengah keindahan alam yang memukau. Meskipun tersembunyi, Desa Kaduella memiliki keberagaman dan potensi yang luar biasa, yang terletak di Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan. Desa ini bukan hanya sebuah tempat, tetapi juga sebuah kisah tentang bagaimana keragaman alam, budaya, dan sumber daya manusia bersatu untuk menciptakan sebuah komunitas yang istimewa.

Desa Kaduella dikelilingi oleh keindahan alam dan desa-desa tetangga. Di utara Desa Kaduella berbatasan dengan Desa Mandala, Kabupaten Cirebon. Sebelah Selatan ada Desa Pasawahan, yang juga memiliki pesona sendiri. Sebelah Barat ada Desa Cikalahanng. Sebelah Timur ada Desa Padamatang.

Desa Kaduella memiliki topografi yang beragam. Dataran rendah terletak di sebelah barat (Dusun Bina Karya) dengan ketinggian 280 DPL, sementara dataran yang berbukit-bukit ada di sebelah timur (Dusun Bina

Bakti dan Bina Loka) dengan ketinggian 315 DPL. Wilayah bergelombang terletak di sebelah utara (Dusun Bina Warga), dengan ketinggian berkisar antara 280 M hingga 315 M dari permukaan laut. Di selatan Desa Kaduella, Gunung Ciremai memberikan keindahan alam yang memukau.

Jaringan jalan yang baik menghubungkan Desa Kaduella dengan berbagai destinasi. Jalur utama menghubungkan Desa Kaduella dengan Kecamatan Pasawahan, dan wilayah desa lain di Kabupaten Cirebon. Selain itu, Desa Kaduella memiliki akses yang dekat dengan objek wisata populer, seperti OW. Cicerem dan Talaga Remis.

Jaringan jalan mencakup berbagai tingkatan, mulai dari jalan desa hingga jalan gang. Terdapat juga dua buah jembatan yang memfasilitasi pergerakan masyarakat dan barang. Desa Kaduella diberkati dengan 8 lokasi mata air, yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat desa. Air dari mata air ini digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari, termasuk minum, irigasi, dan perikanan. Selain digunakan oleh masyarakat lokal, air bersih dari Desa Kaduella juga disalurkan ke PDAM Kabupaten Cirebon, industri mineral, dan pabrik semen Palimanan. Tanah di Desa Kaduella cukup subur untuk pertanian. Ini menciptakan peluang besar bagi pertanian dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Hingga bulan Desember 2023, Desa Kaduella telah menjadi tempat tinggal bagi 2.358 jiwa. Komunitas ini terdiri dari laki-laki yang berjumlah 1.181 jiwa, dan perempuan yang berjumlah 1.177 jiwa. Tersebar di seluruh sudut desa, mereka menciptakan keragaman dan kekuatan dalam kesatuan. Kepadatan penduduk di Desa Kaduella mencapai angka rata-rata 718.4 jiwa per kilometer persegi. Ini menunjukkan betapa hidupnya kegiatan sehari-hari di desa ini, dengan orang-orang yang berbagi ruang dan waktu untuk bersama-sama membangun komunitas yang berkelanjutan.

Desa Kaduella telah mengelola pertumbuhan penduduk dengan bijak, dengan laju pertumbuhan sekitar 0.8%. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan populasi dan ketersediaan sumber daya. Penduduk Desa Kaduella adalah contoh nyata dari keragaman mata pencaharian. Di berbagai dusun, mereka mengejar beragam mata pencaharian, menciptakan ekosistem ekonomi yang seimbang. Dari pertanian hingga industri, setiap lapisan masyarakat membawa kontribusi unik mereka.

Desa Kaduella memiliki potensi sumber daya alam yang kaya, terutama dalam bidang pariwisata, pertanian, perikanan, dan perkebunan. Destinasi wisata di desa ini telah dikenal hingga tingkat nasional, memberikan kontribusi penting terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Dengan dukungan Undang-Undang

Desa Nomor 6 tahun 2014, Desa Kaduella telah menerapkan konsep rekognisi dan subsidiaritas, mengakui asal-usul desa dan mengambil keputusan lokal untuk kesejahteraan masyarakat. Inisiatif seperti pengembangan Home Stay telah memberikan pendapatan tambahan bagi warga desa.

Sumber air yang melimpah memungkinkan pertanian tiga kali tanam, budi daya ikan air tawar, dan pertanian sayuran. Tanaman buah-buahan juga tumbuh subur, menjadi potensi untuk ekonomi desa. Kearifan lokal dan seni tradisional juga terjaga dengan baik, memberikan kekayaan budaya yang unik bagi desa ini. Potensi ini merupakan peluang emas untuk pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal, kabupaten/kota, provinsi, dan pemerintahan pusat.

Desa Kaduella merupakan surga bagi pertanian. Tanaman pangan seperti padi menghasilkan 353,34 ton per tahun. Selain itu, komoditas hortikultura seperti kelapa, kopi, kapolaga, cengkeh, lada, dan sirih memberikan kontribusi yang beragam terhadap ekonomi desa. Buah-buahan seperti durian, nangka, melinjo, petai, mangga, apokado, rambutan, salak, pepaya, sawo, dan pisang juga tumbuh dengan subur.

Desa Kaduella juga memiliki hutan yang mengagumkan. Sebagian besar hutan dimiliki oleh negara, dengan sebagian kecil dimiliki oleh masyarakat

adat. Hasil hutan seperti kayu jati, mahoni, alba, kayu rawa, dan bambu digunakan dengan bijaksana untuk berbagai keperluan, sementara kelestarian hutan tetap terjaga.

Desa Kaduella adalah rumah bagi berbagai jenis ternak besar dan kecil. Sapi, kerbau, kambing, domba, kelinci, ayam kampung, ayam ras, bebek, itik, entog, dan angsa menjadi sumber kehidupan dan mata pencaharian penduduk desa. Hasil peternakan seperti telur bebek, telur ayam kampung, kulit kambing, dan madu juga menambah kekayaan desa. Sumber daya alam Desa Kaduella juga mencakup bahan galian seperti pasir dan batu, yang memiliki potensi ekonomi dalam konstruksi dan pengembangan infrastruktur.

Di antara gemerlap kehidupan di Desa Kaduella, ada sebuah rahasia alam yang tidak ternilai, yaitu: air. Air bersih yang berasal dari sumber mata air di lereng Gunung Ciremai menjadi aset berharga, memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, menyuburkan tanah pertanian, dan mendukung berbagai sektor kehidupan lainnya. Air ini juga dipakai untuk minum, irigasi pertanian, dan berbagai kebutuhan sehari-hari lainnya.

Air bersih dari Desa Kaduella juga disalurkan ke PDAM Kabupaten Cirebon, mendukung kebutuhan air bersih di wilayah yang lebih luas. Industri mineral dan pabrik semen Palimanan juga mengandalkan sumber air ini dalam proses produksi mereka. Ini adalah contoh

bagaimana sumber daya alam lokal dapat mendukung perkembangan ekonomi lebih luas. Beberapa mata air yang tercatat termasuk Cicerem, Cibisoro, Telaga Remis, Telaga Nilem, Cieloh, Cibodas, Cikebo, Bebelan, dan Cireung Has. Setiap mata air memiliki debit air yang berbeda dan digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pertanian, industri, air bersih, dan lain-lain.

Perikanan juga menjadi bagian penting dari kehidupan di Desa Kaduella. Kolam tradisional, kolam air deras aktif, dan kolam air deras non-aktif memberikan peluang bagi produksi ikan yang berlimpah. Ikan seperti nila gift, mas, gurame, bawal, dan berbagai jenis lainnya memberikan kontribusi berharga dalam menyediakan sumber protein dan pendapatan bagi masyarakat desa.

Desa Kaduella adalah sebuah permata tersembunyi yang menawarkan potensi wisata yang luar biasa. Terdiri dari sembilan lokasi utama, desa ini memiliki daya tarik yang sangat beragam, termasuk pesona alam yang menakjubkan dan situs sejarah yang mengesankan. Obyek wisata alam seperti Situ Talaga Remis, Situ Talaga Nilem, dan Situ Cicerem memberikan pengalaman berlimpah dalam pemandangan alam yang memikat.

Selain itu, warisan sejarah di Desa Kaduella juga menggugah minat wisatawan dengan situs seperti Batu Balandongan, Batu Panjara, Batu Sandaan, Batu Tumpeng, dan Batu Asahan. Obyek-obyek sejarah ini menawarkan pengalaman yang mendalam tentang sejarah dan budaya desa ini. Tidak hanya alam dan

sejarah, Desa Kaduella juga memelihara tempat-tempat jiarah yang penting bagi masyarakat adat, seperti Buyut Astana Luhur, Buyut Kaduella Luhur, Buyut Padepokan, dan Buyut Panji Nagara Arya Kamuning.

Meskipun banyak obyek wisata yang dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat dan pihak terkait, ada beberapa situs sejarah yang masih membutuhkan perhatian lebih lanjut dalam hal pengelolaan. Namun, potensi wisata Desa Kaduella adalah cerminan kekayaan alam dan warisan budayanya yang memikat. Ini adalah tempat di mana alam dan sejarah saling berpadu, menciptakan pengalaman wisata yang tidak terlupakan bagi para pengunjung, yang ingin menjelajahi keindahan dan warisan budaya Indonesia yang kaya.

Tahun 2022 adalah tahun bersejarah bagi Desa Kaduella. Dalam kategori Desa Mandiri, yang merupakan prestasi luar biasa di tengah ribuan desa di seluruh Indonesia, Desa Kaduella meraih penghargaan dari Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Prestasi ini tak lepas dari peran penting Kepala Desa yang memiliki visi dan kepemimpinan yang kuat.

Kunci bagi kemajuan Indonesia terletak pada perkembangan desa-desa di seluruh negeri. Jika desa maju, maka Indonesia pun maju. Desa Kaduella menjadi teladan tentang bagaimana kepemimpinan yang baik

mampu membawa kemajuan bagi desa dan masyarakatnya.

Pada bulan Februari 2023, Desa Kaduella mewakili Provinsi Jawa Barat dalam Lomba Hari Bum Desa Nasional di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Prestasi ini tidak didapat dengan mudah, melainkan melalui kerja keras, data yang akurat, dan dukungan erat dari berbagai elemen, termasuk Bum Desa, Direktur Bum Desa, Kepala Desa, Perangkat Desa, Kecamatan, Tenaga Ahli TPP, PD dan PLD, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi.

Dalam hal pendapatan desa, Desa Kaduella memimpin dengan Pendapatan Asli Desa (PADes) terbesar di antara 361 desa di Kabupaten Kuningan. Ini merupakan pencapaian yang membanggakan dan menunjukkan tata kelola yang baik dari BUM Desa Arya Kamuning yang mampu menyumbangkan PADes besar untuk kemajuan dan kemandirian desa.

Selaras dengan prioritas penggunaan dana desa, Desa Kaduella memprioritaskan keterlibatan masyarakat dalam program Padat Karya Tunai Desa (PKTD). Program ini memberdayakan warga desa dan memberikan upah sesuai dengan amanat Dana Desa, membantu dalam upaya mencegah dan mengurangi kemiskinan di desa.

Desa Kaduella adalah contoh nyata sebuah desa berprestasi. Ini bukan hanya kebanggaan bagi warganya sendiri, tetapi juga menjadi inspirasi dan teladan bagi desa-desa di sekitarnya dan di seluruh Indonesia. Desa ini telah memahami esensi kemandirian desa, menjadikan setiap program pembangunan sebagai langkah menuju kesejahteraan warganya. Desa Kaduella adalah gambaran cerah tentang masa depan desa-desa di Indonesia yang maju dan sejahtera.

Desa Kaduella adalah sebuah permata tersembunyi yang perlu ditemukan oleh dunia. Keunikan dan keindahannya membuatnya menjadi salah satu destinasi wisata yang istimewa. Di setiap sudut desa ini, tersimpan daya tarik yang belum terungkap sepenuhnya. Mungkin ada banyak desa di seluruh negeri, tetapi Desa Kaduella memiliki sesuatu yang benar-benar istimewa.

Saat ini, kebanggaan utama desa ini adalah sektor wisata. Namun, ini hanyalah permulaan dari potensi luar biasa yang ada. Desa ini memiliki potensi yang belum tergarap sepenuhnya, terutama dalam sektor pariwisata. Terletak di Kecamatan Pasawahan, Desa Kaduella menawarkan pesona alam yang memukau. Alam terbuka yang menakjubkan, kesejukan udara, dan lingkungan yang hijau adalah daya tarik utamanya. Tidak hanya itu, kuliner khas pedesaan juga menjadi favorit di antara para wisatawan.

Namun, yang membuat Desa Kaduella benar-benar unik adalah alamnya. Telaga yang indah dan pemandangan luar biasa menjadikan desa ini sangat istimewa. Wisata religi juga menjadi bagian dari daya tariknya, dengan peradaban Islam yang kaya dan unik. Sumber daya alamnya yang kaya, termasuk perikanan dan perkebunan, adalah modal berharga yang dimiliki desa ini.

Desa Kaduella mungkin tergolong sebagai desa kecil, tetapi daya tarik pariwisatanya sangat besar. Terletak strategis, hanya beberapa kilometer dari Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon, serta tidak terlalu jauh dari Kabupaten Kuningan. Aksesibilitasnya dengan kendaraan roda empat maupun roda dua sangat mudah. Perjalanan menuju desa ini akan memanjakan mata dengan hamparan sawah yang indah dan latar belakang Gunung Ciremai yang megah.

Namun, lebih dari sekadar pesona alamnya, yang membuat Desa Kaduella benar-benar istimewa adalah keramahan penduduknya. Setiap tamu akan merasa diterima dengan tangan terbuka dan sikap yang ramah. Semua warga desa terlibat aktif dalam pengelolaan wisata dan merasakan manfaat dari hasil wisata tersebut. Mereka menjaga dan merawat aset berharga yang dimiliki desa ini dengan penuh cinta dan kekompakan yang membanggakan.

Jadi, jika Anda mencari tempat yang indah, unik, dan penuh kehangatan, Desa Kaduella adalah pilihan yang tepat. Sebuah permata tersembunyi yang pantas untuk ditemukan dan dinikmati oleh semua orang.

Desa Kaduella, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Kuningan, memiliki potensi besar untuk menjadi desa yang mandiri secara ekonomi. Di tengah luasnya wilayah seluas 323.08 hektar dan populasi sebanyak 2.342 jiwa, BUM Desa Arya Kamuning Kaduella berdiri pada tanggal 26 Mei 2017, berperan sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi desa ini.

Berlokasi di Jalan Wisata Telaga Remis KM. 1, Desa Kaduella, Kecamatan Pasawahan, BUM Desa Arya Kamuning Kaduella telah berkomitmen untuk menggerakkan roda perekonomian desa ini. BUM Desa Arya Kamuning Kaduella didukung oleh dasar hukum yang kuat, yakni Peraturan Desa (Perdes) No. 04 tahun 2022 dan memiliki Akta Hukum Usaha (AHU). Mereka juga telah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB). Peran utama BUMDes ini adalah menjadi agen perubahan dalam mewujudkan desa yang mandiri. Mereka berfokus pada meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kaduella melalui berbagai inisiatif. Salah satu peran penting mereka adalah meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan memberdayakan 229 orang tenaga, termasuk kebersihan dan keamanan, tenaga harian kantor, serta koordinator.

BUMDes Arya Kamuning Kaduella juga aktif dalam pengembangan sektor pariwisata. Mereka mengoperasikan unit wisata Telaga Biru Cicerem dan terlibat dalam pengembangan wisata Sideland. Selain itu, mereka memiliki unit simpan pinjam untuk memberikan dukungan finansial kepada warga desa dalam mengembangkan usaha mereka. Tidak hanya itu, BUM Desa ini juga memiliki unit usaha WiFi, unit usaha PPOB/Mini Bank, serta mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Mereka juga berperan dalam memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dengan komitmen kuat dan berbagai program inovatif, BUM Desa Arya Kamuning Kaduella adalah motor penggerak yang akan membantu mewujudkan desa yang mandiri secara ekonomi. Melalui penyerapan tenaga kerja, pengembangan usaha, dan pemberian kemudahan akses usaha, mereka akan terus berperan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan kesejahteraan masyarakat Desa Kaduella, untuk tahun 2022 BUMDes Arya kemuning berkontribusi kepada PADes sebesar RP. 523.144.000,-. Desa ini menjadi contoh yang inspiratif bagi desa-desa lain yang berusaha menuju ekonomi mandiri.

PROFILE SINGKAT
PENULIS ARTIKEL
(PSPA)

PROFIL SINGKAT PENULIS ARTIKEL

DR. IR. H. DICKY SAROMI, M.Sc.

Dicky Saromi, Pria Kelahiran Tanjungkarang-Lampung, 5 Mei 1965 lalu, akrab dengan sapaan Pak "Dicky". Tamatan S1-Teknik Planologi-ITB (1990), S2-Manajemen Industri-ITB (1994), dan S3-Doktor Ilmu Administrasi Publik -UNPAD (2012). Tercatat sebagai sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat, yang menjabat sebagai Kepala Bidang Fisik Bappeda Provinsi Jawa Barat (2009 - 2010), Kepala Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Barat (2010-2012), Staf Ahli Gubernur Bidang Ekonomi & Pembangunan (2012-2017), Kepala Pelaksana BPBD Provinsi Jawa Barat (2017- 2019), PLT Kepala Dinas Sosialis Provinsi Jawa Barat (2018), PJ Bupati Kabupaten Cirebon (2018 - 2019), Kepala Dinas Perumahan Permukiman Provinsi Jawa Barat (2019-2020), Kepala BPSDM Provinsi Jawa Barat (2020-2021), dan Kepala Dinas DPMD Provinsi Jawa Barat (2021-Sekarang). Portofolio yang penting dicatat adalah sebagai penggagas "CORPUS" saat memimpin BPSDM, dan penggagas pembentukan "GERAI BERDESA" dan pemrakarsa perluasan cakupan program inovatif pada perubahan PERGUB GERBANG DESA, saat memimpin DPMD Jawa Barat hingga saat ini.

DR. IRA INDRAWARDANA

Ira Indrawardana, lahir di Kuningan 1975, dan akrab dipanggil “Kang Ira” di kalangan aktivis budayawan. Lulusan S1 dan S2 UNPAD, dan tengah menyelesaikan program Doktor S3 di Antropologi UNPAD. Aktif sebagai dosen, peneliti, penulis dan review jurnal, dan sering menjadi nara sumber di berbagai seminar/werbinar. Menjadi bagian dari anggota AAI (Asosiasi Antropolog Indonesia), dan pengurus IWMA (Indonesia Wellness Master Association sebagai Koordinator Etna Jawa Barat. “Kang Ira” memiliki perhatian dan minat besar terkait fenomena masyarakat adat, kebudayaan Sunda dan eksistensi *local religion*, karenanya mulai tahun 2005 sampai saat ini, berkiprah sebagai tenaga ahli dan konsultan pada lingkungan Pemkot Bandung, Pemprov Jabar, dan Kementerian Pusat

DR. MUHAMMAD HASANUDDIN

Muhammad Hasanuddin, adalah dosen ekonomi syariah dan Ketua Prodi Ekonomi Syariah UIN SGD Bandung saat ini. Aktif sebagai Pengurus Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Jawa Barat, Pengurus Bidang Ekonomi di ICMI Jabar, dan bagian dari Peneliti CIES-BI KPW Jabar. Memiliki perhatian dan minat pada bidang sosial dengan fokus ekonomi syariah dengan berbagai gerakannya. Menjadi arsitek berdirinya organisasi Baetul Maal wa Tamwil (BMT) Ta'mirul Ummat (1997), IRDiS

(Institute for Research and Development of Islamic Economics) (2002), Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Jawa Barat (2003) dan diberikan amanah saat ini sebagai salah satu Ketua. Sejak tahun 2004, portofolio berupa buku atau karya tulis akademik bertajuk ekonomi syariah, perbankan syariah, manajemen bisnis syariah, ekowisata halal dan produk halal telah banyak dihasilkan, begitupun dengan project-project yang terkait lewat kerjasama dengan berbagai pihak sampai tahun 2023.

PROF. DR. IR. INA HELENA AGUSTINA, M.T.

Ina Helena Agustina, perempuan kelahiran Bandung, 22 Agustus 1966. Pendidikan S1 diselesaikan pada tahun 1990 di Teknik Planologi-Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung, S2 di Transportasi – ITB dari tahun 1998-2000, dan S 3 dilakukan di Program Studi Arsitektur dan Perencanaan UGM pada tahun 2009-2015. Saat ini mengajar di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota – Fakultas Teknik-Universitas Islam Bandung. Selain mengajar terlibat dalam beberapa penelitian dari Kemendikbud Ristek dan LPPM Unisba. Sejak tahun 2010 hingga saat ini melakukan riset di wilayah Cirebon, terutama yang berkaitan dengan budaya-budaya local Keraton Cirebon dan Neurosains.

DR. UWES FATONI, M.Ag

Uwes Fatoni, Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dikenal di dunia digital melalui ***kanguwes.my.id***. Lahir di Tasikmalaya, 3 April 1980, tercatat sebagai alumni program doktoral Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Saat ini menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SGD Bandung. Selain mengajar, dalam organisasi Relawan Jurnal Indonesia (RJI) yang mendampingi para pengelola jurnal ilmiah di kampus ataupun lembaga penelitian seluruh Indonesia. Ia juga penggagas Perkumpulan Pengelola Jurnal Ilmu Dakwah (PPJID) se-Indonesia dan aktif di Asosiasi Penerbit Jurnal Ilmiah Komunikasi Indonesia (APJIKI) serta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI). Ia aktif meneliti kajian komunikasi dan media Islam dan tulisannya telah diterbitkan di berbagai media nasional dan jurnal ilmiah nasional dan internasional.

WILLFRIDUS DEMETRIUS SIGA

Willfridus Demetrius Siga, akrab dengan panggilan "Willy", menyelesaikan studi Sarjana Ilmu Filsafat di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) tahun 2007 dan Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta tahun 2013. Sejak tahun 2014 menjadi dosen di UNPAR. Ia aktif dalam berbagai kegiatan

penelitian, pengabdian, publikasi ilmiah, kontributor tetap Majalah Parahyangan, memiliki beberapa HKI, dan aktif di Pusat Studi Pancasila dan *Centre for Philosophy, Culture, and Religious Studies* Fakultas Filsafat UNPAR. Minat penelitiannya berfokus pada ilmu pendidikan dan sosial humaniora. Selain itu, aktif juga sebagai Dosen Pendamping Lapangan (DPL) KKN Tematik Perguruan Tinggi Mandiri Membangun Desa (PM2D) LLDIKTI Wilayah IV Jabar-Banten, Dosen Pendidikan dan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNPAR, PIC Program Desa Sejahtera Astra (DSA) kerjasama Astra International dan UNPAR serta memiliki fokus pengabdian pada pemberdayaan masyarakat desa. Sekarang terdaftar sebagai mahasiswa program Doktorat Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

PENTI APRIANTI

Penti Aprianti atau yang akrab dipanggil "Anti" adalah mahasiswa jurusan Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR). Saat ini fokus studinya berkaitan dengan filsafat budaya, *intercultural studies*, gender, dan feminisme. Beberapa penelitian yang sudah dipublikasikan, yakni "Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos Lutung Kasarung" (2023) dan "Eksistensi Tarian Kuda Lumping pada Masyarakat Sunda Berdasarkan Dimensi Tri Tangtu: Sebuah Kajian Hermeneutik" (2023). Sejak

tahun 2021, Anti menjadi General Manager di Kelas Isolasi, platform belajar filsafat secara daring untuk umum. Anti juga menjadi anggota SATGAS PPKS UNPAR tahun 2022 dan terlibat dalam berbagai kampanye tentang kesetaraan gender.

Dr. H. AEP KUSNAWAN, S. Ag, M. Ag. CPCE

Aep Kusnawan, biasa disapa "Kang Aep". Lahir Tahun 1972 di Desa Cisonrol, Kecamatan Rancah Kab. Ciamis, Jawa Barat. Alumni S1, S2 dan S3 UIN Bandung. Selain sebagai Dosen S1 dan Pascasarjana, juga sebagai Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Bandung. Sebagai penulis melahirkan puluhan artikel populer, jurnal ilmiah, dan belasan buku pada sejumlah penerbit. Aktif dalam ragam pelatihan, workshop dan seminar di banyak Provinsi, seperti Aceh, Sorong, Papua, sampai ke Negeri Jiran Malaysia dan Brunei Darussalam. "Kang Aep" kerap menyapa masyarakat Desa, lewat daerah binaan pada beberapa Desa di Jawa Barat, bersama-sama para pengabdian UIN Bandung lainnya.

TARLANI, ST.,MT.,IAP

Tarlani, biasa dipanggil "Kang Tarlan", kelahiran Februari 1992 adalah asli dari Desa Bayalangu Lor, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Kuliah S1 tahun 2010-2014, dan S2 tahun 2016-2018 di Kampus

Ganesha – ITB pada program studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) atau sering disebut Jurusan Planologi atau Tata Kota. Saat ini, ia aktif sebagai dosen di program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Kampus Universitas Islam Bandung (UNISBA). Selain sebagai dosen, “Kang Tarlan” juga sering dilibatkan dalam beberapa kegiatan sebagai tenaga ahli pada proyek-proyek di kementerian dan pemda, narasumber pelatihan workshop/seminar, juga pada kegiatan hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dengan fokus studi pada desa-desa di Indonesia. Tercatat, saat ini aktif pada organisasi pemuda ICMI Jawa Barat, dengan fokus mengadvokasi kebijakan publik, otonomi daerah dan pemerintahan; juga pada organisasi Ikatan Alumni ITB pada bidang Perdesaan; serta beberapa yayasan dengan fokus pemberdayaan ekonomi perdesaan.

DR. IMAM INDRATNO, S.T.,M.T.

Imam Indratno, lahir di Pekalongan 53 tahun lalu. Tamatan ITB, S1 Jurusan Teknik Planologi dan S2 Jurusan Teknik Manajemen Industri. Kemudian, melanjutkan S3 ke UGM, karena keinginannya belajar pada seorang professor di Jurusan Arsitektur. Minat riset bidang permukiman tradisional (adat) diperoleh dari hasil belajarnya dari pakar fenomenologi di UGM. Ketertarikannya mengeksplorasi aspek transendental masyarakat dan hermeneutik ruang, dilakukannya

bersama para kolega di Kampus Unisba, baik peneliti dan mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota. Studi fenomenologi, dan kecerdasan buatan diterapkannya pada berbagai penelitian dan pengabdian pada masyarakat desa. Dirinya aktif berperan sebagai tenaga ahli atau konsultan Pusat, seperti pada Kementerian PUPR, ATTR/BPN, Perindustrian, ESDM, Bappenas, Kemenko Perekonomian, World Bank, dan tentunya dengan pemerintah provinsi dan kab/kota di Indonesia. Saat ini aktif mengelola Program "Sakola Desa" dan penyusunan Grand Design Ekosistem Halal, dalam kapasitasnya sebagai Kepala Pusat Pengembangan Wilayah dan Teknologi Lingkungan Hidup pada LPPM Unisba.

SUGANDI MIHARJA, Ph.D

Sugandi Miharja, nama kecilnya "Kang Harja" di kalangan pertemanan dan lingkungan masyarakatnya. Pria lahir 13 Maret 1973 lalu, berasal dari Garut, kota Dodol dan Domba Adu Garut, juga penghasil daging, Tamatan S3 dari Unisel Malaysia tahun 2017 sebagai doktor pendidikan. Mondar-mandir ke sejumlah sekolah di Jawa Barat, sebagai narasumber para guru bimbingan dan konseling guna pengembangan minat-bakat berkerja sama dengan Aleogama.com. Aktivitas yang satu ini telah menjangkau sekitar 30

ribu guru per tahun. Aktif dalam bidang sosial keagamaan, anggota asosiasi Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI), ICMI, PBMA, dan yayasan pendidikan serta komunitas pendidikan. Profesinya sebagai dosen Bimbingan dan Konseling, membuka jejaring dengan sejumlah komunitas di luar negeri yang memiliki minat yang sama seperti di Malaysia, India, Turki, dan Pakistan, juga Jepang Berbagai pengalamannya tersebut telah ditulis dan diterbitkan ke dalam puluhan jurnal ilmiah dan buku-buku, yang dapat diakses secara digital.

RAHMAT TAUFIQ MUSTAHIQ AKBAR, M.I.L

Rahmat Taufiq Mustahiq Akbar, biasa dipanggil di lingkungan kerja dan pertemanan dengan sebutan "Om Mamet", anak ke 2 dari 5 bersaudara ini terlahir dari Kabupaten Garut, tanggal 7 bulan Februari 1990. Menamatkan Pendidikan terakhir di Kampus Universitas Padjadjaran, pada Program Pasca Sarjana Ilmu Lingkungan. Aktivitas sehari hari yang kini banyak menghabiskan waktunya adalah sebagai dosen pada mata kuliah ekologi akuatik di Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung

Djati Bandung. Dirinya juga banyak aktif melakukan pengabdian kepada masyarakat, serta tetap melakukan penelitian dan penulisan berbagai jurnal dan buku terkait ekologi, khususnya ekologi akuatik.

ROHMANUR AZIZ

Rohmanur Aziz, biasa disapa "Ronaz", pria kelahiran Kuningan 4 Maret 1979 merupakan dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mengampu mata kuliah Riset Aksi pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam; dan Metodologi Dakwah, Sosiologi Dakwah serta Media Tabligh pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Menjadi Tim Inisiator Kuliah Kerja Nyata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (KKN Sisdamas) pada Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung periode 2016-2019. Dirinya mendapatkan penghargaan sebagai Dosen Berprestasi tahun 2018, dan penghargaan pengabdian terbaik UIN SGD Bandung Tahun 2020 dan Tahun 2022. Saat ini, tahun 2023, ditugaskan menjadi Dosen Pembimbing Lapangan pada KKN Sisdamas Kolaboratif antara UIN Sunan Gunung

Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Desa Patimban Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang.

MUHAMMAD AL MIGHWAR

Muhammad Al Mighwar, lahir di Tasikmalaya 20 Februari 1971. Tamat S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) di ISID Gontor, lalu S2 Ilmu Pendidikan Islam (IPI) di IAIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung, dan S3 Ilmu Pendidikan, konsentrasi Manjajemen Pendidikan, di UNINUS Bandung. Saat ini sebagai dosen aktif S1 Manajemen Keuangan Syariah (MKS) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan S2 Ilmu Hadis Kelas Internasional Program Pascasarjana UIN SGD Bandung. Aktif sebagai peneliti dan menghasilkan berbagai tulisan karya ilmiah berupa jurnal internasional dan jurnal nasional terakreditasi. Dirinya juga memiliki minat yang besar pada bidang pengabdian kepada masyarakat melalui program pelatihan, penyuluhan, penataran, ceramah dan pelayanan pada masyarakat lokal dan nasional. Selain itu, juga melakukan pengelolaan jurnal ilmiah, utamanya sebagai reviewer, aktif menghadiri berbagai forum pertemuan ilmiah baik nasional dan internasional di Singapura dan Malaysia, dan pernah menerima penghargaan / tanda jasa Satya Lancana Karya Satya 10 (sepuluh) tahun.

MUHAMMAD THORIQO HAQQI

Muhammad Thoriqo Haqqi, akrab disapa "Goqo" oleh rekan-rekannya di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Lahir di Kota Bandung, 14 April 2001. Saat ini menjalani pendidikan S1 dalam bidang Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. "Goqo" aktif di lingkungan kampus, sebagai Ketua Divisi Data dan Analisis di Lembaga Bursa Kerja, Ketua Bidang Humas dalam acara Seminar & Job Fair Bursa Kerja. Minatnya pada studi Administrasi Publik tidak hanya didasari oleh ketertarikan terhadap bidang pemerintahan dan sosial, tapi juga semangatnya untuk berkontribusi pada perubahan positif di masyarakat.

AJANI FIKRI ASSIDIQ

Ajani Fikri Assidiq, kerap dipanggil dengan sebutan "Ajani" atau "Fikri". Tercatat saat ini sebagai mahasiswa aktif di Jurusan Akuntansi Syari'ah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Lahir 4 Agustus 2002 di Bandung. Minatnya yang besar khususnya pada dunia seni digital. Kecintaannya terhadap bidang *Visual Effects* (VFX) dan animasi digambarkan leeway komitmen dan kreativitasnya dalam bidang ini. Dirinya memiliki ketertarikan pada proses di balik layar pembuatan film, dikenal sebagai "*behind the scene*" (BTS). Untuk itu, dedikasi dan semangatnya diberikan dengan sungguh-

sebenarnya telah membuktikan impiannya pada dunia seni digital, melalui pengembangan potensi dirinya baik secara akademik dan lainnya yang saling melengkapi.

IR. R. TRI BUDI YUDO PRAMONO

Tri Budi nama singkatnya, "MAS BRO" nama populernya di kalangan pertemanan dan lingkungan pekerjaan pada Pemprov Jabar. Berasal dan lahir di Kota Pecel dan Brem "Madiun" 23 April 1967, dan 1991 menamatkan kuliah pada Jurusan Teknik Pertambangan di KAMPUS GANESHA – ITB. Malang melintang sebagai konsultan dan praktisi selama 1991-1999, mengantarkannya semenjak tahun 2000 bergabung dengan Pemprov Jabar sebagai Tenaga Ahli pada beberapa OPD, seperti Disdik, Dinsos, Dispora, Bappeda, BKD, BP2D, Dinas ESDM, Biro Umum, Biro Kesra, DP3AKB dan DPMDesa. Sampai saat ini, bergabung dalam Tim Koordinasi Daerah SDG's Provinsi Jawa Barat sebagai Anggota Tim Pakar, dan mendapat tugas kepercayaan sebagai Sekjen GERAI BERDESA-DPMDesa Jabar. Karya portofolionya pada Pemprov Jabar tercatat sebagai Tenaga Ahli pada Program-program Strategis Pemprov Jabar yang membutuhkan sentuhan inovasi, dan saat ini aktif sebagai Narasumber dan Penyusun/Penulis Dokumen Naskah Akademik, Policy Brief dan Naskah Rancangan Perda, Pergub dan Kepgub Jabar

DR. ENCEP DULWAHAB

Encep Dulwahab yang akrab disapa “Kang Dul”, adalah anak ketiga dari tiga bersaudara yang lahir di Subang 18 Maret 1978. Alumnus Unpad program doktoral bidang Ilmu Komunikasi, sehari-hari sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Bandung. Di sela-sela mengajar juga aktif menulis dan meneliti seputar komunikasi dan media. Juga dengan perannya sebagai Dosen dan Peneliti, “Kang Dul” cukup lama berkiprah dan memberi kontribusi pemikirannya di Lingkungan Pemerintah Provinsi, lewat kehadirannya pada beberapa Perangkat Daerah antara lain Bappeda, Biro Kesra, dan DPMDesa. Salah satu portofolionya yang patut dikenang adalah Dokumen Naskah Akademik dari PERDA tentang Perlindungan Tenaga Kerja Melalui Program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Barat.

KRISTIAN W. WICAKSONO

Kristian Widya Wicaksono adalah dosen di Jurusan Administrasi Publik, Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) - Bandung. Tamat S1 dan S2 dari UNPAR pada bidang Administrasi Publik. Tahun 2021 menyelesaikan pendidikan doktornya di Departemen Ilmu Politik,

Universitas Tunghai, Taiwan. Pernah menjadi peneliti tamu di Technische Universität (TU) Dortmund, Jerman pada tahun 2010. Dirinya memiliki sertifikat dalam bidang sumberdaya manusia dengan gelar CHRMP. Sudah dua buah buku yang ditulis dan diterbitkan yaitu Telaah Kritis Administrasi dan Manajemen Sektor Publik Di Indonesia: Menuju Sistem Penyediaan Barang dan Penyelenggaraan Pelayanan yang Berorientasi Publik (2014), dan Administrasi dan Birokrasi Pemerintah (2023). Minat penelitiannya terkait dengan manajemen publik, organisasi publik, kebijakan publik, dan politik Indonesia.

MUHAMMAD HAFIZ Z. HAQ

Muhammad Hafiz Z. Haq adalah mahasiswa Jurusan Administrasi Publik, Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) - Bandung. Hafizh merupakan mahasiswa S1 yang penuh semangat dalam menjelajahi dunia Administrasi Publik. Keyakinannya bahwa pelayanan publik yang berkualitas dapat menciptakan dampak positif pada masyarakat sehingga membuatnya terus berusaha memperdalam pemahaman tentang manajemen publik dan kebijakan. Saat ini, Hafizh tengah mengejar gelar sarjana dalam bidang Administrasi Publik, dengan mengembangkan kemampuan analitis dan keterampilan organisasi. Hafizh memiliki minat utama tentang manajemen publik, organisasi publik, dan kebijakan publik, serta tertarik dengan dinamika politik

di Indonesia dan bagaimana kebijakan publik mempengaruhi perkembangan suatu negara.

OKTOVINA HANANI KRISTIN MONIM

Oktovina Hanani Kristin Monim adalah mahasiswa Jurusan Administrasi Publik, Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) – Bandung, saat ini berstatus aktif sebagai mahasiswa pendidikan sarjana di Administrasi Publik. Tahun 2022, aktif dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik, sebagai Ketua Departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia dan menjadi anggota UNPAR *Ambassador*. Dirinya juga terlibat dalam beberapa kegiatan akademik, sebagai Ketua Delegasi Temu Administrator Muda Indonesia (2022), anggota tim penelitian tentang “Membangun *Sound Governance* di Kota Bandung: Inovasi Kebijakan Ketahanan Pangan”. Tahun 2021 menjadi *Presenter* dalam *International Conference on Governance, Public Administration and Social Science (ICoGPASS)*, dan mempresentasikan penelitian dengan kelompoknya dengan judul “*A Bibliometric Analysis of Research on Indonesian Governance*”. Tahun 2023, dirinya mengikuti kegiatan MBKM-KKN Membangun Desa Antikorupsi.

HUSNI ABUBAKAR, M.Sos.,CNCP

Husni nama panggilan akrabnya, lahir di Cirebon 9 November 1995. Anak pertama dari lima bersaudara ini menamatkan pendidikan jenjang S1 dan S2 nya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (UIN SGD Bandung) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam (2015-2019) dan Komunikasi Penyiaran Islam (2020-2022). Guna menunjang keilmuan di bidang Konseling, ia juga berhasil mendapat sertifikat di bidang NLP, Certified NLP for Counseling Practitioner (CNCP). Selain aktif di dunia pendidikan, hingga saat ini pun masih aktif di berbagai organisasi kepemudaan di Jawa Barat dan pernah didaulat sebagai Duta Perdamaian Pemuda PBB melalui UNODC (United Nations Office on Drugs and Crime) serta aktif pula menulis di berbagai media.

PUPUN SAEFUNUDIN

Pupun Saefunudin, lahir di Karawang 24 Juni 1968, awal sebagai CPNS pada tahun 1993 di Kanwil Departemen Pertanian, kemudian pada tahun 2002 menjabat sebagai Kepala Sub Bagian Perencanaan pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Agro Provinsi Jawa Barat, dan pada tahun 2009 sebagai Kepala Sub Bagian Perencanaan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat, pada 2010 mengemban amanah sebagai Kepala Bidang Transmigrasi, tahun 2011

sebagai Kepala Balai Latihan Kerja Mandiri dan 2018 sebagai Sekretaris pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat, kemudian pada 2019 menjadi Sekretaris pada Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Provinsi Jawa Barat dan sejak 2021 sebagai Sekretaris Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Barat.

DESI SUSANTI, S.STP.,M.Si

Desi merupakan ASN di DPMDesa Jabar dengan sapaan akrabnya "BuDe". Menapaki awal karir di DPMDesa sebagai Kepala Seksi Pengembangan Kapasitas Aparatur Desa, saat ini sebagai Analis Kebijakan, Desi konsisten mendukung ketercapaian Indeks Desa Membangun (IDM) Provinsi Jawa Barat sebagai IKD-Provinsi, serta mendorong literasi data desa. Tiga tahun berturut-turut (2020-2022) bersama Tim DPMDesa Jabar, telah menyusun buku data "Rekomendasi Intervensi Kebijakan Pembangunan Desa berbasis IDM" untuk memudahkan *Stakeholders* mengenali kondisi desa, serta melahirkan pemikiran akan pentingnya "Perubahan Mindset dan Kepemimpinan Kolaboratif" bagi Kepala Desa dan BPD se-Jabar melalui Inovasi Akademi Desa Juara (AKSARA). Sebagai Alumnus dan mahasiswa Program Doktor di IPDN, Perempuan kelahiran 18 Januari 1981 ini mengawali pengabdian dilingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat sejak lulus D-IV IPDN Tahun 2003 dan telah memberikan kontribusi pada

beberapa Instansi Pemprov Jabar seperti BKD, Sekretariat Daerah Provinsi, Bawaslu Jabar, Diskominfo dan DPMDesa.

NUGI GANJAR NUGRAHA, S.STP.

Nugi, lahir di Bandung 1 Mei 1984. Tamat S-1 Pendidikan Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri STPDN Tahun 2006, Bertugas di Pemerintah Provinsi Jawa Barat sejak tahun 2006. Staff pada Biro Keuangan, Ajudan Wakil Gubernur periode 2008-2013, staff pada Bapenda Provinsi Jawa Barat adalah beberapa penugasan yang sudah dilalui, saat ini diamanahkan sebagai Pejabat Fungsional Analis Kebijakan Ahli Muda pada Bidang Bina Desa Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Barat mengawal beberapa program strategis salah satunya Mobil Aspirasi Kampung Juara untuk desa mandiri atau biasa disebut MASKARA.

ANDINA ZAKIA ZAHRA

Andina Zakia Zahra adalah anak keempat dari empat bersaudara yang lahir di Sukabumi, 10 Oktober 1999. Andina adalah Mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, selain menjadi mahasiswa Andina juga aktif dalam berbisnis Material Toko Bahan Bangunan serta menjadi admin sosial media di perusahaan dagangannya

(PD.Panjang Selamat) tersebut. Selain itu, sebagai mahasiswa UIN Bandung jurusan Sosiologi yang fokusnya masyarakat dan kemanusiaan, Andina sering mengikuti berbagai acara atau magang di lembaga kemanusiaan dan ditugaskan dalam bidang Kreatif Media yang berfokus pada konten sosial dan kemanusiaan serta digitalisasi fundraising

PUPUNG FAISAL, S.H., M.H.

Pupung Faisal, pria asal Bandung kelahiran tahun 1980 merupakan Dosen dan Peneliti pada Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran sejak tahun 2005. Alumni Program Sarjana dan Magister Ilmu Hukum pada Universitas Padjadjaran ini, selain mengajar di Program Sarjana (S1) dan Magister Kenotariatan (MKn) Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran juga aktif melakukan berbagai penelitian dan menulis buku serta artikel berkaitan dengan permasalahan Hukum Bisnis termasuk mengenai BUMDesa, serta menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan, workshop dan FGD terkait dengan Hukum Bisnis. Penulis juga aktif menjadi tim penyusun berbagai peraturan perundang-undangan, baik pada pusat pusat maupun daerah.

BAYU RAKHMANA, S.STP., M.H.

Bayu lahir di Ciamis pada 8 Mei 1981, merupakan alumni Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) Tahun 2003 serta menyelesaikan S-2 di Ilmu Hukum Unisba Tahun 2018. Pertama kali bertugas sebagai ASN di Pemerintah Kabupaten Ciamis dan sejak tahun 2018 beralih tugas menjadi ASN di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan mengawali sebagai staf pelaksana di Biro Adbang dan Biro Pengadaan Barang dan Jasa Setda provinsi Jawa Barat, dan saat ini menjabat Kepala Bidang Pengembangan Potensi Desa pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Bayu juga berkontribusi dalam melahirkan Pergub Gerbang Desa dan Tapal Desa di Jawa barat.

DR. ROSLENY MARLIANI. M.Si

Rosleny Marliani akrab disapa "Leny" lahir di Bandung 1972. Alumnus program doktoral Universitas Persada Indonesia (YAI) bidang Ilmu Psikologi. Sebagai dosen UIN sekaligus menjabat Ketua Prodi Psikologi UIN Bandung. Aktif meneliti dan menulis buku-buku bertajuk psikologi di antaranya "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja" (2016),"Psikologi Umum" (2010), dan "Metodologi Penelitian Psikologi". dan menjadi editor-in Chief jurnal Psymphatic, JPIB (Jurnal Psikologi Islam dan Budaya). Dirinya adalah Ketua Pengelola Jurnal Psikologi Jawa Barat, dan Koordinator Bidang Publikasi

di Asosiasi Psikologi Islam (API), serta bagian dari perwakilan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Barat. "Leny" juga bergiat di Intelektual Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kota Bandung sebagai Wakil Ketua V Bidang Perempuan dan anak (2021-2026). Salah satu portofolionya adalah Disertasinya tentang komitmen keluarga dan kesejahteraan spiritual terhadap resiliensi keluarga, komunikasi keluarga sebagai mediator.

ANTHONIO CALVIN BAWOTONG

Antonio Calvin Bawotong adalah mahasiswa Ilmu Filsafat di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)-Bandung. Antonio memiliki semangat mendalam dalam eksplorasi ide-ide filosofis untuk memahami aspek-aspek mendasar dari eksistensi manusia, etika, dan realitas empirik. Percaya pada kekuatan transformasi dari penyelidikan filosofis, Antonio berkomitmen untuk mendalami kompleksitas pemikiran dan wacana filosofis. Minat utama Antonio dalam ranah filsafat meliputi metafisika, etika ekologis, dan epistemologi. Antonio berkomitmen untuk mengembangkan kemampuannya dalam penalaran logis dan argumentasi melalui berkontribusi dalam diskusi filosofis dan mengeksplorasi bagaimana ide-ide filosofis dapat berdampak pada pemahaman kita tentang dunia dan tempat kita di dalamnya.

LISA AVIANTY

Lisa Avianty akrab dipanggil "Lisa" atau "Uni" di lingkungan alumni diklat PKP sd PKN2. Lahir di Bandung 22 Juli 1972. Bertanggung jawab atas suksesnya program kelembagaan masyarakat desa, partisipasi masyarakat dan sosial budaya serta masyarakat adat. Juga terhadap eksistensi Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) dan pemberdayaan masyarakat desa/ada. Sebagai ASN, perjalanan karirnya mencapai 28 tahun dan aktif di berbagai organisasi profesi dan Tim Kerja di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Berkontribusi aktif terhadap pencapaian Biro Pengadaan Barang dan Jasa Sebagai Pusat keunggulan Pengadaan Barang dan Jasa Pada Tahun 2019/2020, termasuk tersedianya Tenaga Fungsional Ahli Pengadaan Barang dan Jasa pertama kali di Jawa Barat pada tahun 2019/2020. Aktif dalam penyusunan Pergub Gerbang Desa dan Kepgub Tim Koordinasi Gerbang Desa, serta Penyusunan Pergub tentang Rencana Aksi Daerah Internalisasi 10 Program PKK, termasuk menghasilkan embrio platform ruang belajar bagi Kader PKK.

R. FIRMAN NURTAFIYANA

Firman lahir di Bandung pada 20 November 1973. Pendidikan diselesaikan di Universitas Padjadjaran yaitu S-1 di Fakultas Peternakan Tahun 1998 dan S-2 di Fakultas Ekonomi Tahun 2005. Sejak tahun 2000 bertugas di Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan terhubung melalui aktivitas yang berhubungan dengan pemberdayaan dan peningkatan kapasitas perdesaan seperti Dinas Peternakan, Biro Bina Produksi, Dinas Koperasi dan UMKM sampai dengan saat ini menjadi Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Ekonomi Masyarakat pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Selain ikut mengawal berbagai program unggulan di desa-desa di Jawa Barat, beberapa hal telah menjadi inisiasi dan inovasi yang dilakukan Firman seperti Pusat Digital Ekonomi Desa (Talesa), Implementasi Sagala Desa dan Sakola Bisnis Desa (Sabisa).

ASEP NANDANG RASADI, S.IP

Asep Nandang Rasadi nama lengkapnya, walau menjadi salah satu anggota himpunan Komunitas "ASEP" di Jawa Barat, namun ternyata lebih populer dengan nama cintanya Kang "**ASNAN**" (**ASep NANdang**). Sebagai seorang Sarjana Ilmu Pemerintahan, Putra Tasik ini, menapakkan kiprah kariernya sebagai PNS di Kabupaten Tasikmalaya, dan puncaknya di lingkungan BKD Kabupaten Tasik, sebelum kemudian hijrah ke Pemprov

Jabar. Sempat melanglang di Bappeda Jabar, dan Dinsos Jabar, dan tepat 10 Januari 2020 hingga saat ini, mengemban tugas sebagai Kabid Bina Desa pada DPMDesa Jabar. Salah satu portofilonya, selama di DPMDesa Jabar pada saat mengikuti Program Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) di BPSDM Jabar tahun 2021 adalah melahirkan karya inovatif yang menginspirasi terbitnya Pergub Gerakan Membangun Desa (Gerbang Desa) dan Kegub Tim Koordinasi Gerbang Desa.



Banyak dikatakan orang bijak, "Pengalaman adalah guru terbaik.". Pengalaman sukses jika dituliskan akan melahirkan pengetahuan yang berakar, mekar, dan berbuah menjadi kebaikan. Banyak kisah orang sukses ditulis kemudian menginspirasi dan melahirkan orang-orang sukses baru. Banyak kiat dan strategi untuk mencapai sukses yang telah membuahkkan kiat dan strategi baru untuk menyempurnakan yang ada sebelumnya.

Itupun bahkan terjadi pada pengalaman yang dianggap gagal. Jika dituliskan, pengalaman tersebut tetap dapat memberikan hikmah dan pelajaran berharga untuk proses perbaikan. Seorang ilmuwan seperti Thomas Alva Edison harus mencatat eksperimennya berulang-ulang untuk mendapatkan kesimpulan filamen listrik yang paling benar dan menciptakan lampu pijar listrik.

Sebuah desa memiliki kisahnya tersendiri. Kisah yang berisi keunikan, kesuksesan, atau kegagalan dapat dieksplorasi dan disatukan menjadi buku "Bunga Rampai: Desa Juara". Buku ini berisi kumpulan cerita inspiratif yang dapat memantik seorang pembaca untuk menghasilkan ide kepemimpinan, kreativitas, kolaborasi, inovasi, ketahanan, dan keluruhan nilai-nilai di desa.

Dessa Juyana

DICKY SAROMI, DKK